ADVENTURE BOOK
"Baca gratis, seperti udara."

Alam Takambang Jadi Guru

“Teruntuk tiga; Mereka yang masih hidup dalam melawan sebuah kedhzhaliman, Solidaritas, dan Ibu ku yang setengah malaikat.”

Kata Pengantar

“Membaca adalah melawan”, merupakan sebuah pedoman yang selalu dipegang teguh oleh Bujang. Melawan di sini tentunya dalam konteks yang luas, melawan rendahnya literasi, melawan kebodohan, melawan doktrinasi sesat dan melawan ketidakadilan. Gerakan “melawan” tersebut diawali Bujang dengan membuat Perpustakaan Jalanan “Adventure Book”, dimana Bujang dan teman-temannya memulai donasinya untuk masyarakat dari berbagi ilmu. Dari Perpustakaan Jalanan ke aksi teater, dari teater ke aksi solidaritas. Sebuah lompatan besar yang telah diambil teman-teman Adventure Book dalam kurang lebih 3 tahun sejak berdiri dan semangat “berbagi” tersebut semakin meluas dari sekedar lapak kecil di Taman menjadi sebuah semangat solidaritas untuk saling membantu.

Adventure Book bukan hanya sekedar Perpustakaan Jalanan lokal, 2021, mereka “berkeliling” ke Pulau Sumatera. “Alam Takambang jadi Guru”, merupakan sebuah cerita pengalaman mereka mengenai perjalanan mereka “melawan” di Sumatera. Memulai perjalanan dari Jakarta menuju titik 0 Indonesia dengan melewati tempat-tempat yang sarat dengan perlawanan masyarakat terhadap kerusakan lingkungan akibat industri sawit liar, pertambangan dan PLTU. Perjalanan yang membuka mata bahwa realita di tapak tidak seindah pertumbuhan ekonomi yang katanya dihasilkan oleh berbagai kegiatan industri utama tersebut.

Suatu kehormatan, saya dizinkan menulis Pengantar bagi “Alam Takambang Jadi Guru”. Zine yang berisi kisah perjalanan dari Adventure Book di tanah Sumatera. Pembaca akan disuguhi pengalaman, data dan fakta yang dikumpulkan selama perjalanan. Sebuah petualangan yang penuh dengan cerita menarik menggunakan sudut pandang dari kacamata masyarakat terdampak yang jarang muncul di media konvensional, dengan harapan memercik dan menyebarkan semangat solidaritas Perpustakaan Jalanan ini.

Jakarta, 16 Juni 2021

Satrio S. Prillianto

NATAR DIMONOPOLY

digital collage art

NATAR

Juni 2020 adalah kesempatan pertamaku mengunjungi kecamatan Natar yang terletak di Provinsi Lampung. Ketertarikanku mengunjungi Natar bukan tanpa alasan: Jarot, seorang kawan yang kutemui di acara rutin Perpustakaan Jalanan, menjelaskan kondisi Natar (yang merupakan kampung halamannya sendiri) yang terdampak krisis ekologi akibat berdirinya perusahaan sawit PTPN VII. Ia menceritakan tentang alam kampung halamanya yang tak lagi subur hingga hewan ternak yang kurang sejahtera sebab ekosistem yang telah rusak. Mendengar tuturan Jarot mengenai Natar, tak pelak jiwaku terusik untuk mengetahui lebih dalam mengenai Natar dan dampak kerusakan ekologi akibat perkebunan sawit di sana. Maka berangkatlah aku ke Natar untuk pertama kalinya pada Juni 2020. Disana aku bertemu warga lokal dan guru spiritual yang banyak memberikanku petuah tentang Ke-Illahian. Rupanya benar yang diceritakan kawanku Jarot, ketika aku menaiki salah satu bukit di Natar, hanya ada lahan sawit yang membentang kering sepanjang mata memandang. Tanah-tanah tak lagi terlihat segar. Menurut data tahun 2019, tercatat luas kebun sawit di Natar adalah 34.697 Ha. Yang terdiri dari areal tanaman menghasilkan seluas 34.616 Ha dan areal tanaman belum menghasilkan seluas 81 Ha.

Pada rancangan perjalanan ke penjuru daerah konflik dan terdampak ekologi di Sumatera yang kami laksanakan pada awal 2021, tepatnya 18 Januari 2021, kami memutuskan untuk memulai perjalanan dari Natar. Kebetulan, kawan kami Jarot sedang tak berada di Natar ketika kami sampai di sana. Akhirnya kami ditemani oleh para anggota "Berdikari", salah satu kolektif lokal yang telah kukenal juga sebelumnya. Oleh mereka, aku diajak untuk bertemu dan berbincang dengan salah seorang warga lokal bernama Abah Koko. Abah Koko adalah salah satu warga lokal di Natar yang turut menggantungkan hidup di perkebunan sawit sebagai buruh.

Jejak sejarah perkembangan kelapa Sawit di Natar telah dimulai sejak jaman penjajahan Belanda. Pada saat itu, Belanda menduduki Natar dan mulai menanam karet terlebih dahulu sebelum diubah menajadi penanaman kelapa sawit. PT Perkebunan Nusantara VII didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.12 Tahun 1996, yang merupakan konsolidasi dari PT Perkebunan X (Persero) di Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan, PT Perkebunan XXXI (Persero) Provinsi Lampung dan Sumatera Selatan, Proyek Pengembangan PT Perkebunan XI (Persero) di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan, dan

Proyek Pengembangan PT Perkebunan XXIII (Persero) di Provinsi Bengkulu seperti yang dinyatakan dalam akta pendirian yang dibuat di hadapan Notaris Harun Kamil,S.H., No. 40 tanggal 11 Maret 1996 dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. C2-8335.HT.01.01.TH.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia No. 80 tanggal 4 Oktober 1996.

Anggaran Dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan dan perubahan Anggaran Dasar perusahaan terakhir adalah mengenai Pernyataan Keputusan Para Pemegang Saham Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara VII. Sejak awal, Perseroan didirikan untuk ambil bagian dalam melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan dan Program Pemerintah di bidang ekonomi dan Pembangunan Nasional pada umumnya serta sub-sektor perkebunan pada khususnya. Ini semua bertujuan untuk menjalankan usaha di bidang agribisnis dan agroindustri, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya perseroan untuk menghasilkan barang dan jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan keuntungan dalam rangka meningkatkan nilai Perseroan melalui prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.

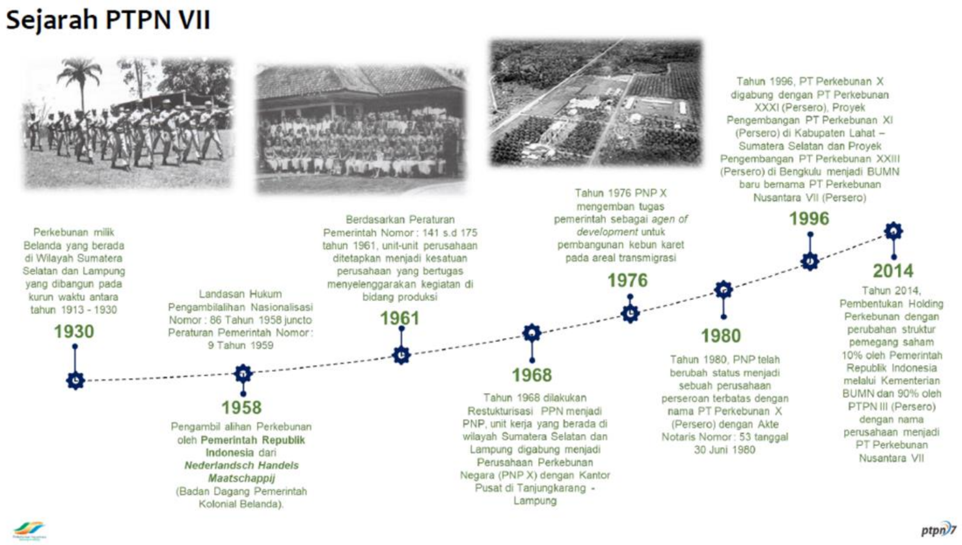

Masalah Sosial

Kelapa sawit adalah komoditas ekonomi bernilai tinggi dan menjadi sumber lapangan pekerjaan. Kelapa sawit memungkinkan pemilik lahan kecil berpartisipasi dalam ekonomi tunai dan memperbaiki infrastruktur lokal sekaligus membuka akses kesehatan dan pendidikan. Di beberapa wilayah, perkebunan kelapa sawit menggantikan praktik perkebunan tradisional, biasanya karena potensi nilai minyak sawit yang tinggi.

Di Natar sendiri, PTPN VII memang menjadi penopang besar terhadap ekonomi lokal. Desa dan Perusahaan itu berdiri secara bersamaan, dimana akhirnya masyarakat lokal bekerja sebagai buruh harian lepas atau buruh borongan. Beberapa warga yang telah memiliki ikatan kerja yang cukup lama serta dibarengi dengan rekam kinerja yang baik, memiliki kesempatan untuk diangkat menjadi staff/dinas perusahaan. Namun, sebagaimana kita ketahui, produktifitas umur sawit ada batasnya. Pada umur produktifnya, perkebunan sawit dapat memproduksi hasil alam dalam skala yang amat besar. Banyak sekali warga yang tertopang ekonominya. Sebagai konsekuensinya, ketika perkebunan sawit tak lagi di umur produktifnya, maka menurun pula pendapatan masyarakat lokal. Maka tak heran, ketika PTPN VII memasuki usia tiga dekade, banyak masyarakat lokal yang sudah tak bekerja disana.

Tenaga pekerja masyarakat lokal kini tak lagi digunakan dalam skala masif seperti pada awal-awal tahun Perusahaan. Pada hari ini, penarikan SDM warga lokal yang masif hanya terjadi ketika ada pekerjaan borongan seperti perawatan dan pemupukan, khususnya masyarakat desa Rejosari dengan luas lahan sawit ±4.900 ha. PTPN VII pun memberikan pesangon dan uang pensiun terhadap pekerjanya yang semasa hidupnya berkontribusi di Perusahaan tersebut. Oleh karena waktu berdiri Perusahaan dan desa yang tepat bersamaan, di Natar tidak ada pembebasan hingga perampasan lahan yang dilakukan oleh Perusahaan. Selain itu, HGU perusahaan juga sangatlah luas, hingga terdapat lahan okupasi yang diberikan pihak Perusahaan kepada warga. Lahan ini digunakan untuk membangun rumah dan ditinggali secara semi permanen.

Masalah Lingkungan

Di Indonesia, meningkatnya permintaan minyak sawit dan kayu mendorong pembukaan hutan hujan di taman nasional di Indonesia. Menurut laporan UNEP tahun 2007, sekitar 98 persen hutan Indonesia akan lenyap pada tahun 2022 akibat pembalakan legal dan ilegal, kebakaran hutan, dan pengembangan perkebunan kelapa sawit. Minyak kelapa sawit menyumbang pemasukan terbesar bagi Indonesia. Di tahun 2016, Indonesia memproduksi lebih dari 34,5 juta ton minyak sawit dan mengekspor 73 persen ke luar negeri. Diperkirakan, ada 12 juta hektar perkebunan kelapa sawit di seluruh Indonesia. Sebanyak 96 persen minyak sawit diproduksi di Kalimantan dan Sumatera.

Dari pengamatan, tak ditemukan konflik vertikal maupun horizontal antar Perusahaan dengan warga desa di Natar. Kehidupan yang beriringan antara perusahaan dan desa dari segi pertumbuhan dan ekonomi telah sedikit banyak menumpulkan kepekaan masyarakat desa akan dampak-dampak kerusakan ekologis akibat perkebunan sawit. Sekali lagi, negara dan perusahaan sawit telah berhasil menanam dogma bahwa kebun sawit dapat mensejahterakan masyarakat. Bahwa alam akan baik-baik saja, anak keturunan akan bisa hidup dengan bahagia tanpa memikirkan kerja dimana dan tak payah keluar desa untuk mencari kerja. Walau tak sepenuhnya salah, namun ada hal yang tak mereka katakan kepada masyarakat, yaitu dampak kerusakan ekologis dari kelapa sawit sendiri. Sampai saat ini, mayoritas masyarakat Natar mereka beranggapan bahwa panas gersang, curah hujan tak menentu, polusi udara, kurangnya resapan air, jalan yang rusak, tidak sejahteranya hewan ternak akibat kekurangan rumput segar sebagai sebatas fenomena alam yang telah menjadi takdir Natar yang tak dapat mereka ubah. Tentunya, pola pikir ini adalah hal yang amat ironis, sebab mereka dibuat tak lagi memikirkan kemungkinan jalan keluar yang bisa dilakukan untuk mereduksi kerusakan ekologis.

Disini juga akan kujelaskan mengenai ongkos lingkungan dan potensi dampak kerusakan lingkungan yang di sebabkan oleh sawit sendiri secara ijmali/global/universal. Kita selalu dapat melacak jejak mengenai perkebunan sawit, dimanapun dan kapanpun, yang telah terbukti memberikan efek buruk bagi lingkungan, satwa dan masyarakat. Apa saja bahayanya?

1. Merusak Hutan

Tak sedikit hutan yang ditebangi karena lahan perkebunan kelapa sawit yang terbatas. Mirisnya, 80 persen penebangan dilakukan secara ilegal. Seolah tak merasa puas, pada tahun 2020 lahan perkebunan kelapa sawit diperluas menjadi 13 juta hektar. Bahkan, di tahun 2025 nanti, perkebunan kelapa sawit ditargetkan untuk diperluas menjadi 26 juta hektar!
Padahal, dengan menebang hutan akan menghasilkan emisi dan memicu gas rumah kaca. Hal ini diperparah apabila lahan dibuka dengan cara membakar hutan. Hutan yang dibakar akan melepaskan sejumlah gas yang berbahaya bagi manusia dan bisa merusak lapisan ozon. Sebagai catatan, Indonesia adalah penyumbang gas emisi terbesar ke delapan di dunia.

2. Mengancam Hewan yang tinggal di Hutan

Masih berkaitan dengan poin pertama, membakar hutan berarti mengancam hewan-hewan yang tinggal di dalamnya. Deforestasi menyebabkan hewan kehilangan habitat aslinya, terluka dan bahkan mati. Di Indonesia, hewan yang terancam akibat pembukaan lahan kelapa sawit adalah orangutan, harimau Sumatra, badak, macan tutul dan lainnya.

Selain itu, menebang hutan juga menempatkan hewan dalam risiko perburuan. Jalan yang dibangun akan menjadi akses bagi pemburu gelap untuk membunuh induk orangutan dan menjual bayinya di pasar satwa ilegal. Tak heran jika populasi satwa endemik di Indonesia kian menurun. Demi keuntungan pribadi, hutan digunduli dan satwa jadi mati!

3. Menciptakan Emisi Karbondioksida

Sering kali, pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan cara membakar hutan. Perusahaan perkebunan memilih opsi ini karena lebih cepat, mudah dan murah. Hutan yang terbakar akan melepaskan gas emisi karbondioksida dan membuat CO_2 melayang hingga ke atmosfer.

Berdasarkan penelitian berjudul "Palm Oil: The Carbon Cost of Deforestation" menyebut bahwa satu hektar lahan hutan hujan yang dikonversi menjadi perkebunan kelapa sawit membuat kita kehilangan sekitar 174 ton karbon. Sementara, mengonversi satu hektar lahan hutan gambut menjadi perkebunan kelapa sawit akan melepaskan 6 ribu ton CO_2.

Kerusakan terhadap lahan gambut (salah satu penyebabnya adalah produksi minyak sawit) diklaim mempercepat kerusakan lingkungan, termasuk empat persen emisi gas rumah kaca global dan delapan persen seluruh emisi global akibat bahan bakar fosil, karena membuka hutan hujan untuk perkebunan kelapa sawit. Sebagian besar hutan hujan Indonesia dan Malaysia tumbuh di tanah gambut yang menyimpan karbon dalam jumlah besar. Penebangan hutan dan pengeringan gambut untuk perkebunan sawit melepaskan karbon tersebut. Para peneliti mencoba mencari solusi untuk menyelesaikan masalah ini. Mereka menyarankan apabila luas lahan yang dilindungi cukup dan masih ada cadangan hutan primer yang besar, industri minyak sawit tidak banyak berdampak terhadap kehidupan liar dan keragaman hayati. Organisasi lingkungan seperti Greenpeace, Roundtable on Sustainable Palm Oil, dan Amnesty International juga menyuarakan larangan terhadap perkebunan minyak sawit yang tidak berkelanjutan dan perusahaan-perusahaan yang membeli komoditas ekspornya.

4. Menyebabkan Erosi pada Tanah

Sadarkah kamu kalau perkebunan kelapa sawit bisa menyebabkan erosi pada tanah? Ketika hutan ditebang, tanah akan kehilangan vegetasi pelindung dan membuat tanah menjadi tidak stabil. Padahal, akar pohon di hutan berfungsi untuk mencengkram tanah. Akibatnya, gangguan pada permukaan tanah pasti terjadi dan menyebabkan erosi. Bila dibiarkan, tanah akan rusak dan bisa longsor sewaktu-waktu. Tanah pun menjadi kurang subur, tandus, rapuh dan kehilangan nutrisi. Apabila tanah tersapu ke aliran air, maka akan menyebabkan sedimentasi dan pendangkalan sungai. Erosi tanah juga akan menghancurkan habitat akuatik dan memengaruhi ekosistem perairan.

5. Menyebabkan Polusi pada Air

Masih berhubungan dengan poin sebelumnya, erosi tanah akibat pembukaan lahan kelapa sawit akan mengancam ekosistem perairan. Pupuk dan pestisida yang digunakan untuk kelapa sawit akan terbawa air hujan ke aliran sungai terdekat. Padahal, bahan kimia ini akan merusak pH sungai dan membuat air jadi terkontaminasi. Bahkan, spesies hewan yang sensitif akan terancam akibat bahan kimia dan membuat mereka mati. Air sungai pun menjadi keruh, kecokelatan dan mengandung limbah. Akan sangat berbahaya jika aliran sungai mengalir hingga ke pemukiman penduduk dan dikonsumsi oleh mereka.

6. Asap Pembakaran Hutan yang berbahaya bagi Kesehatan

Masih teringat jelas asap hasil pembakaran hutan beberapa saat yang lalu. Asap itu bahkan menyebar hingga ke negara tetangga, seperti Singapura atau Malaysia. Greenpeace menyebut asap ini berasal dari pembakaran hutan untuk produksi pulp, kertas dan minyak sawit di Sumatra dan Kalimantan.

Tentu saja asap ini berbahaya bagi kesehatan. Asap ini meningkatkan risiko asma, bronkitis, pneumonia dan penyakit paru obstruktif kronis. Selain itu, kita akan merasa kesulitan bernapas, batuk, iritasi tenggorokan, iritasi mata dan menyebabkan sakit kepala. Tak sedikit pula yang terkena ISPA dan berujung pada kematian.

7. Merugikan Penduduk yang tinggal di sekitar Lingkungan Kelapa sawit

Perkebunan dan pabrik kelapa sawit tidak hanya berbahaya bagi lingkungan, tetapi juga bagi manusia. Spesifiknya, penduduk atau warga yang tinggal di sekitar lokasi. Konsorium Pembaruan Agraria (KPA) menyebut bahwa konflik agraria di Indonesia paling banyak terjadi di perkebunan kelapa sawit.

Jumlah konflik agraria semakin tinggi karena ekspansi perkebunan kelapa sawit kian membesar. Penduduk pun kehilangan lahan rumah atau tanah yang mereka miliki akibat perkebunan kelapa sawit. Tak jarang, mereka mendapatkan ancaman kekerasan, teror dan bahkan pembunuhan.

Sulitnya membangun kesadaran terhadap hal yang bathil karena banyak dari mereka yang belum merasakan dampak kerusakannya, seperti yang kita lihat beberapa waktu lalu di Kalimantan Selatan, dimana penyebab banjir ditopang oleh perkebunan kelapa sawit dan pertambangan yang ada di sana. Pada hakekatnya kesadaran kelas tercipta atas kesadaran individu, dan kesadaran individu terbentuk atas kesadaran-kesadaran lainnya.

Aku pernah mengambil keresahan dari keseharian mereka, akses jalan yang rusak dan berlubang, sungai yang kotor, kurangnya resapan air, sapi yang kurus dan juga kewajiban perusahaan terhadap terlambat turunnya uang pensiun. Satu persatu dari mereka tersadarkan atas dampak ekologis hingga ketidaksejahteraan yang dibawa kebun sawit untuk mereka. Bahkan, kini ada pepatah di antara mereka "seribu rupiah mereka tinggalkan untuk pribumi, ratusan juta mereka bawa keluar"

Kunjungan keduaku di Natar sangat berkesan. Aku dan kawanku diberi ruang untuk membacakan puisi pada satu acara desa. Dari muda hingga tua, semuanya memberikan sambutan hangat kepada pembacaan puisiku. Mereka tampak senang dengan fakta bahwa ada anak muda yang datang jauh dari Jakarta namun memiliki kepedulian besar mengenai Natar. Puisi yang kubacakan ini adalah puisi yang kutulis pada kunjungan pertama ke Natar, 2020 lalu. Beginilah isinya:

AKU SEORANG NATAR

Aku lahir di dusun kecil Selatan Sumatra
Sepulang sekolah aku bermain sampai sore
Selepas itu aku pergi ke larang
Belajar agama dengan tuanku imam Mursyid

Jangankan senja yang ada hanyalah sawit
Dari perseroan terbatas Nusantara
Sejauh mata memandang hanya ada sawit, sawit dan sawit
Dengan motonya Jujur, tulus, dan ikhlas

Apanya yang kejujuran ?
Jujur menciptakan eksploitasi manusia
Tulus dalam perampasan lahannya?
Ikhlas dalam hati merusak ekosistem dan privatisasi air nya?

Disini hampir semua pekerja adalah buruh
Buruh dari salah satu pencetak uang negara yang bajingan
Mereka bekerja melakukan perulangan
Sore ke pagi petik sawit untuk para cukong

Tuanku Mursyid selalu mengingatkan
Menciptakan ke esaan dalam esa karena tuhan menciptakan satu tidak dua
Mencintai tuhan dengan melibatkan
Cinta dengan manusia dengan alamnya

Aku ingin jadi natar yang merdeka

Natar yang Berdikari

Natar yang makan dari hasil tanamannya

Natar dengan iwaknya yang enak

Dan Natar yang mencueki ke dzhaliman oligarki'

Ini adalah serangkai kisah tentang Natar; tentang perkebunan sawit dan kesadaran ekologi masyarakatnya yang abu-abu. Pada kunjungan terakhir kami kesini, berseliweran informasi bahwa PTPN VII akan merubah perkebunan sawit kembali menjadi perkebunan karet. Andaikan pengalihan fungsi ini terjadi, tentu prosesnya tak dapat lepas dari permasalahan agraria yang baru. Hal lain yang juga perlu disorot adalah Avtur (aviation turbine) yang merupakan bahan bakar pesawat komersial yang memiliki komponen utama berupa hidrokarbon paraffin (C10- C14). Riset mengenai bioavtur dilakukan untuk mengatasi peningkatan konsumsi avtur dan kewajiban penurunan emisi karbon dari sektor penerbangan. Minyak sawit (CPO) digunakan karena Indonesia merupakan produsen CPO terbesar di dunia, sementara pemanfaatannya di dalam negeri baru mencapai 45%. Artinya, jika bioavtur ini berhasil disempurnakan maka akan ada banyak pembukaan lahan sawit lain di sepenjuru negeri, pembebasan, perampasan dan penggusuran lahan tercipta secara bersamaan.

SPIRIT FROM LAHAT

digital collage art

Lahat

Lahat, Sumatera Selatan adalah tempat tujuan kami setelah Natar. Kami mendapatkan akses dari salah satu kenalan kami yaitu Kak Mutia dari LSM Enter Nusantara. Darinya, kami dihubungkan kepada Bang Rusdi, seorang warga Lahat yang juga merupakan salah satu pengurus organisasi Anak Padi. Anak Padi adalah salah satu organisasi lingkungan yang berdomisili di desa Muara Maung, Lahat.

Sesampainya di sana, kami disambut oleh sekumpulan warga yang tergabung dalam organisasi tersebut. Kabupaten Lahat sendiri kini menjadi salah satu penghasil batu bara terbesar dimana puluhan perusahaan pertambangan tersebar di kecamatan Merapi Area. Di wilayah desa Muara Maung sendiri terdapat lima perusahaan pemegang IUP (izin usaha pertambangan) yang telah aktif beraktivitas sepuluh tahun terakhir.

Kami sangat senang sebab warga menyambut kami dengan hangat. Selepas makan bersama, mulailah kami memperkenalkan diri serta maksud dan tujuan datang ke Lahat.

"Aku bujang dan ini kawanku, Un. Kami berdua dari perpustakaan jalanan Adventure Book Jakarta. Kedatangan kami kemari adalah bentuk solidaritas kami kepada bapak-bapak sekalian. Kami berniat membantu menjaga semangat juang warga Lahat agar semakin tidak mudah padam. Nantinya, jika memungkinkan, kami ingin mengangkat isu konflik yang sedang diperjuangkan oleh masyarakat lahat" demikian ucap kami dalam memperkenalkan diri.

Dari sinilah, kami memulai bahu membahu bersama mereka, mengorganisir berbagai hal yang berkaitan dengan isu yang terjadi di Lahat.

Pada mula masuknya Tambang

Awal masuknya perusahaan pertambangan batubara pada akhir tahun 2008 seakan membawa berkah bagi masyarakat desa. Pada masa itu, seperti biasa, iming-iming perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat menjadi senjata andalan agar mereka mau menjual lahan pertanian untuk dialih fungsikan

sebagai lahan pertambangan. Selain itu, perusahaan juga menjanjikan akan memberdayakan masyarakat lokal menjadi karyawan di perusahaan tersebut.

Kurangnya pengetahuan masyarakat desa tentang dampak-dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh kegiatan eksploitasi batu bara juga dimanfaatkan perusahaan untuk melancarkan intriknya. Ditambah lagi, masyarakat tak juga sadar akan kerusakkan lingkungan yang terjadi di kemudian hari.

Pada awal tahun 2009 salah satu perusahaan pertambangan batu bara yaitu PT. PRIAMANAYA ENERGI membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) mulut tambang PLTU tersebut diberi nama PLTU Keban Agung dengan kapasitas 2 x 135 MW, pembangunan PLTU ini juga tidak menemui kendala bagi perusahaan karena masyarakat ring satu PLTU yaitu desa Tanjung Baru, Kebur, Telatang dan Muara Maung tidak mempunyai pengetahuan tentang dampak-dampak buruk PLTU batu bara yang memungkinkan untuk terjadi di kemudian hari. Masyarakat beranggapan pembangunan PLTU batu bara adalah suatu kemajuan zaman, apalagi, banyak warga desa yang terlibat dalam proyek pembangunan PLTU tersebut. Dalam proses pembuatan AMDAL, ANDAL dan lainnya pun hanya melibatkan sebagian kecil tokoh masyarakat. Tak ada sama sekali sosialisasi ke masyarakat desa tentang dampak buruk PLTU batu bara. Hal ini membuat masyarakat tidak mengetahui dampak buruk PLTU batu bara yang akan merugikan mereka sendiri di kemudian hari. Pihak perusahaan juga menjanjikan akan membangun pesantren apabila masyarakat mau memberikan lahan pertanian mereka untuk dialih fungsikan sebagai lahan PLTU batu bara. Akan tetapi, masyarakat desa Telatang menolak memberikan lahan pertaniannya sehinga pembangunan pesantren pun tidak terjadi.

Seiring berjalannya waktu, aktivitas tambang dan PLTU batu bara mulai menimbulkan konflik di masyarakat sekitar tambang dan PLTU batu bara. Mulai dari konflik pembebasan lahan, tenaga kerja serta konflik sosial lainnya seperti hilangnya budaya lokal, dan juga maraknya peredaran narkoba di desa sekitar tambang dan PLTU batu bara. Tidak ketinggalan pencemaran lingkungan yang disebabkan limbah B3 dari air bahang PLTU yang terjadi di sungai-sungai sekitar tambang dan PLTU batu bara. Air bahang adalah air laut/ air sungai yang telah digunakan dalam proses pendinginan mesin PLTU yang dibuang kembali ke laut/sungai, sehingga suhu permukaan laut mengalami peningkatan suhu dari suhu rata-rata laut PLTU yang di buang langsung ke laut/sungai. Selain itu, terjadi juga rusaknya vegetasi

tumbuhan pinggiran sungai akibat eksploitasi batu bara dan terjadinya pendangkalan sungai akibat aktivitas pertambangan batu bara.

Dampak lainnya dalah udara desa yang dulu sejuk, kini perlahan memanas. Hingga kini, suhu di desa bertahan pada 32c, baik siang maupun malam hari. Diperparah lagi dengan operasinya PLTU batu bara yang setiap harinya mengeluarkan fly ash dan bottom ash bukan saja membuat suhu udara meningkat akan tetapi membuat lahan pertanian warga menjadi tandus, dan yang paling miris adalah dampak yang terjadi pada kesehatan warga: penyakit seperti stroke, paru-paru, jantung, ispa dan lainnya mulai dialami beberapa warga yang tinggal di daerah PLTU. Hal terjadi disebabkan fly ash yang dibuang bebas di udara melalui cerobong PLTU batu bara. Kini, grafik masyarakat yang terkena penyakit semakin naik tiap tahunnya, dan penyakit-penyakit ini baru dijumpai setelah pembangunan PLTU batu bara.

Desa ring satu PLTU batu bara Keban Agung dulunya mayoritas petani ladang, karet,kopi dan petani sawah sebelum adanya aktivitas pertambangan dan PLTU batu bara mereka menggantungkan hidupnya di lahan pertanianya, tapi kini hasil pertanian mereka mengalami penurunan yang sangat drastis sehingga hasil panen mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sebelum adanya PLTU, warga desa ring satu PLTU Keban Agung mayoritas berprofesi sebagai petani ladang, karet, kopi dan petani sawah. Kini, hasil pertanian mereka menurun drastis hingga tak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain menjadi petani, sebagian masyarakat desa ring satu PLTU Keban Agung juga menjadi nelayan sungai. Biasanya, mereka akan turun ke sungai pada malam hari untuk menangkap ikan menggunakan jaring dan jala. Dulu, hasil tangkapan mereka dalam satu malam bisa mencapai 15- 20 kg dan biasanya mereka akan menjual ikan tersebut ke pasar. Namun setelah banyaknya aktivitas pertambangan dan operasinya PLTU batu bara, sungai menjadi dangkal serta tercemar limbah dari eksploitasi batu bara dan limbah air bahang. Hal ini membuat hasil tangkapan nelayan sungai mengalami penurunan yang drastis dan tidak jarang nelayan harus pulang dengan tangan kosong.

Oleh karena itu, masyarakat mulai mencari pekerjaan ke perusahaan pertambangan dan PLTU batu bara, karena hasil pertanian dan nelayan nya tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka

terpaksa berpuas diri dengan menjadi kuli di PLTU dengan gaji yang tidak sesuai Upah Minimum Regional (UMR) dan tanpa terikat kontrak alias mereka menjadi buruh harian lepas (BHL).

Seiring berjalan waktu, lahan eksploitasi semakin meluas dan peralatan eksploitasi pun kini sudah memakai alat berat yang kapasitasnya lebih besar dan canggih, sehingga lahan kian menyempit dan menciptakan lubang tambang. Selain itu, warga lokal kian terpojokkan karena pihak perusahaan banyak yang melakukan PHK karyawan lokal dengan alasan mereka tidak mempunyai skill untuk mengoperasikan alat berat tersebut.

Keresahan warga sekitar tambang dan PLTU mulai muncul karena banyak debu yang disebabkan oleh angkutan batu bara yang melalui jalan lintas sumatera. Ditambah lagi, debu dari cerobong PLTU batu bara terus menghujai mereka. Polusi suara bising dari PLTU juga turut membuat warga merasa terganggu. Atas keresahan tersebut, warga mulai protes ke perusahaan untuk mengatasi masalah debu yang begitu menyiksa warga desa terutama mereka yang rumahnya terletak di pinggir jalan.

Pihak perusahaan melalui pemerintah desa dan humasnya hanya memberikan kompensasi yang terkadang tidak masuk akal. Bagaimana tidak, warga hanya diberi 150.000 dalam satu bulan, jumlah yang sangat tak setimpal dibanding segala dampak buruk yang PLTU timbulkan. Kurangnya pengatahuan membuat warga sekitar tambang dan PLTU batu bara takut melakukan protes ke perusahaan. Mereka yang memutuskan untuk protes pun seringkali dihadapkan dengan intimidasi oleh kawanan preman dan polisi.

Banyak organisasi masyarakat di desa sekitar tambang dan PLTU batu bara hanya mencari keuntungan dan tak jarang memanfaatkan konflik warga ke perusahaan sebagai pintu masuk mereka untuk menjadi anjing perusahaan. Hal ini menimbulkan krisis kepercayaan warga sekitar tambang dan PLTU terhadap organisasi masyarakat sipil.

Kisah Perjuangan Anak Padi

Pada tahun 2018, sekolompok pemuda dari desa Muara Maung membentuk suatu perkumpulan dengan tujuan membantu warga sekitar tambang dan PLTU batu bara dalam melawan perusak lingkungan. Awalnya, perkumpulan ini menuntut perusahaan atas pencemaran yang telah terjadi di sungai kungkilan. Sungai kungkilan kini sudah rusak dan tidak bisa di manfaatkan lagi oleh warga desa Muara Maung.

Padahal, sungai ini awalnya menjadi sumber air bersih bagi warga desa tersebut. Lagi-lagi, perusahaan hanya memberikan kompensasi yang tidak sesuai dengan kerugian yang dialami oleh warga selama ini.

Dari edukasi yang dilakukan Lembaga Advokasi Lingkungan Kanopi Bengkulu lah mereka mulai memahami tentang dampak buruk PLTU batu bara. Pada tahun 2019, Anak Padi mulai berbagi pengetahuan tentang dampak buruk PLTU batu bara dengan warga sekitar PLTU Keban Agung, juga mulai melakukan pementauan terhadap aktivitas PLTU Keban Agung dan Anak Padi menemukan pembuangan faba sembarangan. Abu terbang (fly ash) dan abu dasar (bottom ash) pada pembakaran batubara dikenal dengan sebutan FABA. Abu ini merupakan limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), yang dihasilkan dari pembakaran batubara pada pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) dan industri berbahan bakar batubara lainnya. Faba di buang ke bekas galian tambang serta tempat penyimpanan sementara faba tidak sesuai dengan aturan yang ada di ANDAL perusahaan. Air bahang pun dibuang kesungai yang menyebabkan sungai tersebut tercemar, dan fly ash dibuang bebas diudara melalui cerobong PLTU Keban Agung.

Seiring bertambahnya pengetahuan Anak Padi tentang dampak buruk PLTU batu bara bagi mahluk hidup, Anak Padi mulai gencar melakukan edukasi lewat media sosial. Dampaknya, edukasi yang mereka lakukan menimbulkan ketertarikan beberapa pemuda desa penyanggah untuk turut menyuarakan pencemaran lingkungan yang telah dilakukan oleh PLTU Keban Agung.

Anak Padi juga sering mengadakan diskusi mengenai temuan mereka kepada pemuda dan warga sekitar PLTU Keban Agung. Hasilnya, Anak Padi bersama Karang Taruna di desa ring satu PLTU Keban Agung memutuskan untuk melaporkan temuan tersebut ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lahat pada 29 Juli 2019. Dari laporan tersebut, pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lahat melakukan verifikasi lapangan bersama Anak Padi pada 14 Agustus 2019. Tinjauan ini menghasilkan beberapa kesepakatan, salah satunya pihak perusahaan akan melakukan penggalian faba yang dibuang ke lubang eks tambang PT. MNP. Namun hingga kini kesepakatan itu tidak pernah dilaksanakan oleh pihak PLTU Keban Agung.

Di tahun 2019, Kanopi juga melayangkan surat ke Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan (DLHP) Provinsi Sumatera Selatan atas temuan dan dugaan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT.

PRIAMANAYA ENERGI selaku pemilik PLTU Keban Agung. Selain itu, Kanopi bersama Anak padi juga mengirimkan surat ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lahat dan DPRD Kabupaten lahat atas temuan dan dugaan pencemaran lingkungan yang terjadi di daerah sekitar PLTU Keban Agung.

Dengan adanya temuan di lapangan terkait pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PLTU Keban Agung, pihak Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan Provinsi Sumatera Selatan memberikan sanksi adminitrasi kepada PT. PRIAMANAYA ENERGI. Akan tetapi, sampai hari ini sanksi itu tidak dilaksanakan oleh perusahaan. Beberapa kali Anak Padi berusaha menagih kewajiban mereka, namun mereka bungkam tanpa jawaban.

Ekspedisi Sungai Kungkilang

Selain melakukan pemantauan di PLTU Keban Agung, Anak Padi juga melakukan ekspedisi Sungai Kungkilan. Sungai yang awalnya berfungsi sebagai sumber air bersih bagi masyarakat ini telah rusak akibat eksploitasi batu bara di hulu sungai. Di ekspedisi ini, Anak Padi bersama pemuda desa Muara Maung menelusuri bagaimana kerusakan yang dialami sungai ini pada sepuluh tahun terakhir sejak dibangunnya PLTU. Ekspedisi ini melahirkan organisasi Gerakan Pemuda Pemudi Ayik Kungkilang, atau yang biasa disingkat dengan akronim GPPAK.

Rusaknya Sungai Kungkilan membuka mata beberapa pemuda/pemudi Desa Muara Maung untuk peduli akan dampak ekologis dari aktivitas PLTU dalam sepuluh tahun terakhir. Dampak ini amat mereka rasakan langsung, sebab Sungai Kungkilan tak dapat dipisahkan dari kehidupan warga Desa Muara Maung yang menggunakan air dari sungai tersebut untuk aktivitas sehari-hari mulai dari mandi, mencuci, mencari ikan, konsumsi untuk warga yang berkebun di daratan sekitar sungai. Masuknya pertambangan batu bara membuat Sungai Kungkilan beberapa kali mengalami pemindahan serta kehilangan vegetasi tumbuhan sekitar kiri-kanan sungai, sehingga terjadi pendangkalan sungai dan biota air Sungai Kungkilan pun mengalami pengurangan dan terancam punah disebabkan kian tersendatnya aliran sungai.

Sungai Kungkilan adalah sebuah sungai yang mengalir dari lereng Bukit Hingin sampai bermuara ke Sungai Lematang. Dengan panjang sungai mencapai lebih dari 30 KM dan melintasi beberapa wilayah desa dintaranya Desa Negri Agung, Tanjung Baru, Ulak Pandan dan Muara Maung, sungai ini menjadi batas wilayah desa Negri Agung dan Muara Maung. Nama Kungkilan sendiri diambil oleh warga Desa Muara Maung dari nama pohon yang tumbuh di daratan sekitar sungai tersebut, dan pohon tersebut di manfaatkan buahnya untuk dimakan. Selain itu sungai Kungkilan juga memiliki berbagai jenis ikan diantaranya ikan baung, gabus, keli, kalang, sebarau, lampam, seluang, kepiyul, kepehas, kepiat, dan aneka ragam biota sungai lainya. Beberapa jenis ikan tersebut memberikan penghasilan bagi warga Desa Muara Maung dan menjadi penghasilan utama para nelayan di sana. Sebelum berdirinya PLTU, Sungai Kungkilan dijadikan tempat anak-anak remaja untuk tempat makan bersama sembari mencuci piring dan air sungai sebagai air minumnya. Vegetasi di sekitar sungai pun sangat hijau dan rindang sehingga membuat sungai ini terasa sejuk, bersih serta alami.

Berdasarkan ekspedisi yang di lakukan oleh tim Gerakkan Pemuda Peduli Ayik Kungkilan,dijabarkan dampak ekologis dari aktivitas pertambangan adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan warna air ketika musim kemarau air berwarna hitam kecoklatan berbau dan debit airnya menjadi tidak stabil.
2. Terjadinya pendangkalan sungai Kungkilan akibat lumpur yang di bawa arus pembuangan air Kolam Pengendapan Limbah (KPL) dan beberapa patahan disposal perusahaan tambang batu bara yang langsung diatas permukaan sungai Kungkilan.
3. Terjadinya perpindahan aliran sungai Kungkilan di beberapa titik yang masuk dalam area eksploitasi perusahaan tambang batu bara serta perpindahan sungai Kungkilan akibat pelebaran area disposal perusahaan tambang batu bara.
4. Menurunnya kuantitas biota sungai Kungkilan dan rusaknya vegetasi sungai Kungkilan.

Adapun hasil ekspedisi ini menemukan beberapa titik-titik kerusakkan Sungai Kungkilan serta titik-titik pengalihan Sungai Kungkilan akibat dari longsornya disposal perusahaan tambang batubara. Ekspedisi ini juga menemukan Sungai Kungkilan masuk dalam pengerukkan/dikonsensi oleh salah satu perusahaan tambang batubara PT Bara Alam Utama sepanjang tidak kurang 3 km.

Pada tanggal 27- 28 Desember 2019, tak kurang dari dua bulan setelah ekspedisi Sungai Kungkilan dilakukan, terjadi luapan sungai kungkilan yang membawa lumpur bercampur batu bara. Luapan ini menyebabkan beberapa rumah, kolam ikan, puluhan hektar lahan pertanian dan kebun karet, kopi serta kebun sahang (lada) ikut terendam lumpur bercampur batu bara yang membuat warga mengalami kerugian yang signifikan. Hal ini juga menyebabkan lahan warga mengalami gagal panen, karena padi serta tanaman-tanaman di kebun mereka mati terendam lumpur yang sangat tebal.

Ketika warga melaporkan hal ini ke perusahaan tambang batu bara yang beraktivitas di hulu sungai, pihak perusahaan berdalih bahwa ini merupakan bencana alam karena curah hujan yang tinggi, akan tetapi warga menolak jika luapan Sungai Kungkilan adalah bencana alam. Dari sini, warga memutuskan untuk melaporkan pencemaran ini ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lahat pada tanggal 20 Januari 2020. Laporan ini pun mendapat tanggapan sebulan setelah warga melapor. Pihak Dinas Lingkungan Hidup turut mengajak Dinas Pertanian dalam melakukan verifikasi lapangan untuk turut menghitung kerugian tanam tumbuh yang diderita oleh warga.

Kuat dugaan warga, lumpur yang terbawa arus luapan Sungai Kungkilan berasal dari tambang batu bara, karena kegiatan mereka tidak memperhatikan lingkungan sekitar. Hampir tidak ada jarak lagi antara galian batu bara dan sungai. Selain itu, di salah satu perusahaan yaitu PT. BARA ALAM UTAMA juga ditemukan fakta bahwa Sungai Kungkilan masuk dalam area yang menjadi rencana galian perusahaan.

Sedangkan di perusahaan lain, banyak longsoran serta tumpukan tanah galian batu bara yang masuk ke Sungai Kungkilan. Jadi, wajar bilamana warga menduga kuat aktivitas keempat perusahaan di hulu Sungai Kungkilan menjadi penyebab utama rusaknya fungsi sungai sebagai sumber air bersih bagi warga desa Muara Maung sekitarnya.

Sangat disayangkan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lahat nampak setengah hati dalam membantu warga. Hal ini membuat warga terus mendesak keempat perusahaan untuk mengganti kerugian yang warga alami, namun, perusahaan hanya mau memberikan kompensasi sebesar 1,5 juta. Mediasi terus digencarkan oleh warga dan perusahaan hingga melibatkan pemerintah desa, Polsek Kecamatan dan Koramil Merapi Barat. Namun rupanya mediasi ini tidak kunjung juga menghasilkan kesepakatan antara

warga dan perusahaan. Perusahaan tetap bersikeras tidak melakukan pencemaran lingkungan dan menganggap luapan Sungai Kungkilan yang terjadi pada Desember 2019 sebagai bencana nasional. Berlarutnya proses ganti akibat limbah lumpur yang menggenangi lahan pertanian, kebun dan rumah warga memicu terjadinya konflik antara warga dan perusahaan yang beraktivitas di hulu Sungai Kungkilan. Warga mulai melakukan penutupan jalan akses menuju keempat perusahaan tersebut pada 17 Juni 2020, namun aksi ini dengan mudah dibubarkan oleh polsek Merapi Barat. Mereka mengimingi warga untuk membantu proses mediasi antara perwakilan warga dan perwakilan keempat perusahaan yang difasilitasi oleh polsek merapi barat.

Lagi-lagi, mediasi yang dibantu oleh Polsek Merapi Barat masih belum menghasilkan kesepakatan karena pihak perusahaan hanya mau memberikan kompensasi sebesar 150 Juta untuk 46 pemilik lahan, kebun dan rumah, sedangkan tuntutan mereka yang mereka berikan adalah 6 Milyar.

Karena tidak kunjung ada kesepakatan, warga menggeruduk salah satu kantor dari keempat perusahaan tersebut pada 22 Juni 2020, warga mendesak agar keempat perusahaan mengakui kesalahan mereka dan membayar kerugian sesuai dengan tuntutan.

Namun, lagi-lagi perusahaan mengelak dengan alasan penjualan batu bara sedang mengalami penurunan sehingga perusahaan mengurangi kegiatan produksi. Selain itu, perusahaan juga merasa keberatan dengan tuntutan warga sebesar 6 Milyar dan meminta warga untuk menghitung ulang kerugian mereka sesuai kerusakan lahan pertanian, kebun, kolam ikan dan rumah. Warga pun sepakat untuk menghitung ulang kerugian mereka berdasarkan fakta di lapangan dan hasil verifikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lahat. Ketika warga meminta data hasil perhitungan ganti rugi tanam tumbuh yang dilakukan oleh mereka, hasil itu tidak diberikan oleh Dinas karena salah satu perusahaan tidak terima dengan hasil itu.

Pada tanggal 09 Juli 2020, warga datang ke kantor PT. BARA ALAM UTAMA (BAU) untuk menyerahkan rincian data kerugian warga yang terdampak lumpur. Penghitungan kerugian material mengacu pada Pergub Sumatera Selatan No. 40 Tahun 2017, Tentang Pedoman Tarif Ganti Kerugian Atas Pemakaian

Tanah Dan Pembebasan Tanam Tumbuh, Dan Bangunan Di Atasnya, Akibat Eksplorasi Dan/Atau Eksploitasi Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah, Dan Perusahaan Swasta Lainya.

Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan hasil bahwa keempat puluh enam Kepala Keluarga (KK) warga terdampak lumpur mengalami kerugian 2,3 M, baik kerugian material maupun immaterial.

Warga memberikan perusahaan waktu satu minggu untuk menyelesaikan seluruh ganti rugi, namun sampai sepuluh hari lebih perusahaan belum juga memenuhi tuntutan warga. Hingga akhirnya, pada tanggal 23 Juli 2020 keempat kepala keluarga yang terdampak lumpur luapan Sungai Kungkilan memutuskan menduduki akses jalan menuju keempat perusahaan tersebut.

Pada hari pertama aksi, pihak dari Tripika Merapi Barat turun untuk menyelesaikan permasalahan namun hasilnya tidak ada kesepakatan antara warga dan perusahaan sehingga aksipun berlanjut, di hari ketiga aksi pihak dari Polres Lahat turun dan ingin menyelesaikan permasalahan in, namun lagi-lagi, tidak kunjung menghasilkan kesepakattan. Pada tanggal 27 Juli 2020, Ketua Anak Padi yaitu Sahwan dipanggil oleh Kepolisian Resort Lahat untuk memberikan keterangan terkait laporan salah satu humas perusahaan atas dugaan menghalang-halangi aktivitas pemegang IUP dan IUPK. Tidak cukup sampai di situ, pada 30 Juli 2020 pihak perusahaan menggerakkan aparat kepolisian Polsek Merapi Barat dan Polres Lahat untuk membubarkan warga yang menduduki akses jalan menuju keempat perusahaan. Polisi juga turut mengangkut salah satu warga untuk dimintai keterangan.

Warga pun tidak tinggal diam mereka langsung menggeruduk kapolres lahat meminta agar kawan mereka yang diangkut di pulangkan sore itu juga.

Pada tanggal 05 Agustus 2020, warga terdampak lumpur bersama Kuasa Hukum Saman Lating ,SH mendatangi Polres Lahat untuk melaporkan tentang peristiwa pidana UU Nomor 32 tahun 2009 Tentang Pengelolaan Dan Perlindungan lLingkungan Hidup Pasal 104. Terlapor adalah empat perusahaan pertambangan tersebut. Tidak berhenti di situ saja, warga bersama Anak Padi dan Kanopi juga mengirimkan surat terbuka ke KOMNASHAM RI. Pada tanggal 16 September 2020, warga mendapat

balasan dari KOMNASHAM RI untuk melengkapi berkas pengaduan dan satu minggu setelah itu, Anak Padi mengirimkan kelengkapan pengaduan ke KOMNASHAM RI.

Namun pihak perusahaan kini mulai mengimingi beberapa warga agar mengambil uang ganti rugi. Namun, warga tahu bahwa ini hanya lah politik pecah belah yang dilakukan oleh perusahaan. Hingga kami tiba di sana, permasalahan ini belum juga selesai dan warga pun akan terus berjuang agar hak mereka dibayarkan sesuai dengan perhitungan yang sudah mereka lakukan.

Selain itu juga warga mulai gencar menyuarakan dampak buruk dari PLTU Keban Agung. Anak Padi pun turut serta menggencarkan edukasi kepada para pemuda sekitar akan dampak buruk PLTU dan menghimbau mereka untuk turut gencar menyuarakan penolakan akan PLTU, serta mengajukan solusi untuk bertransisi ke Energi Baru Terbaruka (EBT).

Seperti itulah kisah perjuangan yang masih sampai sekarang di lakukan oleh Anak Padi dan masyarakat Lahat lainnya. Kami juga di ajak berkeliling lokasi pertambangan untuk melihat lubang tambang yang menganga sangat besar, sampai ada pula yang telah menjadi danau karena tidak kunjung direklamasi oleh pihak Petambangan Batu Bara.

Berikut adalah salah satu puisi yang dibuat oleh salah seorang pejuang lingkungan Anak Padi. Puisi ini adalah refleksi perjuangan mereka dalam melawan perusahaan batu bara di daerah mereka.

Perjuangan dan Harapan

Ketika HAK Rakyat di koyak

Ketika suaara-suara Rakyat di acuhkan

Ketika aspirasi di diamkan

Ketika jalan kebenaran selalu di bungkam

Maka perjuangan akan kami tunaikan

Memberikan pelajaran

Untuk kesewenang-wenangan

Dan ketidakadilan

Mungkin jiwa-jiwa ini akan di bungkam

Tapi api semangat perjuangan terus berkobar

Sampai keadilan ditegakkan

Sampai HAK Rakyat di menangkan

Ini hanya kata rancu

Ini bait ilusi tak bermakna

Tapi ingatlah bahwa

Tuhan selalu bersama yang tertindas

Perjuangan belum selesai

Kami akan terus menggugat

Demi generasi mendatang

Panen leluhur bumi pertiwi

Disaat dersik menggoyang rerumputan

Beri semangat dan harapan

Untuk sebuah kemenangan

Bagi kami dan generasi mendatang

"Perjuangan menuntut hidup sehat dan bersih akan terus diperjuangkan sampai kapan pun sama seperti aku memperjuangkan cinta ku padamu" Attarhya_R

MAFIA I

digital collage art

Teluk Sepang

Titik selanjutnya yang kami sambangi adalah Bengkulu. Kami tiba di sana pada tanggal 22 Januari 2021. Disini, kami dihubungkan oleh salah satu LSM Lingkungan yaitu Kanopi Bengkulu. LSM tersebut adalah salah satu organisasi yang ikut serta dalam advokasi di Lahat, Teluk Sepang, Muko-Muko dan tempat-tempat lainnya di wilayah Sumatera. Ada satu hal yang menggugah tentang LSM ini. Berbeda dengan LSM lainnya, Kanopi Bengkulu tidak hanya mengadvokasi ke tempat yang mengalami kerusakan lingkungan, tetapi mereka juga mengajak salah satu warganya untuk ikut bekerja (atau biasa disebut magang) di sana. Hal ini disebabkan karena basis Kanopi Bengkulu berada di Bengkulu Kota, sedangkan kebanyakan tempat-tempat yang diadvokasikan berada jauh dari Kota Bengkulu. Mereka mengajak salah seorang warga yang ingin belajar dan ingin memahami segala bentuk tentang kerusakan lingkungan, baik yang ada di kampungnya sendiri ataupun yang terjadi di tempat lain. Tujuannya adalah kelak suatu saat ketika LSM tersebut tidak bisa berada di sana untuk membantu warga dalam melakukan advokasi, warga itu dapat menjaga proses advokasi dengan bekal apa yang pernah di pelajari selama di sana. Menurut Kanopi, warga juga harus dapat menjadi pelindung untuk kampung mereka sendiri dan tidak berketergantugan dengan LSM/Organisasi.

Setibanya sampai di Kanopi, kami bertemu langsung dengan Bang Ali Akbar selaku Direktur Kanopi Bengkulu dan juga Kak Olan Sahayu sebagai manajer kampanye Kanopi Bengkulu. Lokasi mereka berada di tengah kota dan tidak terlalu sulit untuk ditemukan. Di Kanopi, kami bertemu banyak sekali kawan-kawan juga kolektif yang bergerak selaras dengan prinsip kami . Karena niat awal kami ke Bengkulu adalah untuk pergi dan bertemu warga yang menolak PLTU Teluk Sepang, akhirnya kami diantarkan kesana oleh Bang Suharli dan Bang Budi. Kami di antarkan kerumah Pak Hamidin selaku ketua Posko Perjuangan Langit Biru yang merupakan simbol perjuangan melawan energi batu bara yang didirikan oleh warga Teluk Sepang bersama Kanopi Bengkulu. Posko Langit Biru berada di halaman rumah Pak Hamidin yang biasanya menjadi tempat temu warga yang ikut andil dalam setiap kegiatan Posko Langit Biru. Kami sangat senang, lagi lagi kedatangan kami disambut hangat oleh warga. Mereka berkumpul dan datang secara berkala kerumah Pak Hamidin, di sanalah kami bertemu juga oleh Pak Rustam dan Wak Jalal yang merupakan salah satu warga yang vokal terhadap penolakan tambang batu bara.

PLTU Teluk Sepang

Semua malapetaka yang kini warga alami bermula dari ambisi pemerintah yang ingin membangun pengadaan listrik sebesar 35.000 MW diseluruh Indonesia. Salah satunya di Provinsi Bengkulu dengan kapasitas sebesar 2 kali 100 MW. Pendanaan proyek PLTU tersebut bersasal dari pinjaman perbankan sebesar 270 juta USD setara dengan 3,7 Triliyun Rupiah.

Pada Januari 2017, penggundulan hutan Mangrove telah dilakukan dengan luas 10 Ha. Proses ini turut merampas beberapa lahan garapan warga untuk tapak pembangunan PLTU. Pak Wardi, salah seorang warga yang lahan garapannya ikut digusur, hingga kini belum mendapatkan ganti rugi yang layak hingga beliau terpaksa berganti profesi sebagai penjual arang. Ketika menjalani profesi sebagai penjual arang, beliau melakukan pembakaran arang yang ia akan jual di lahan orang lain. Hal ini membuat Pak Wardi sempat dilarang melakukan pembakaran di lahan milik orang lain dengan alasan mengganggu si pemilik lahan. Saat kami di sana pun, Pak Wardi hanya bisa beristirahat di atas kasur, sebab beliau mengalami musibah kecelakaan yang membuatnya tak bisa melakukan pekerjaan kembali. Selain itu, secara tidak langsung, dampak dari pembabatan hutan bakau dan hutan mangrove menghancurkan mata pencaharian para nelayan-nelayan kepiting, petani sampan, petani keramba dan profesi lain yang menggantungkan hidupnya di wilayah pesisir Teluk Sepang.

Sejak awal masyarakat kecamatan Kampung Melayu Kelurahan Teluk Sepang menyadari akan bahaya kerusakan lingkungan yang akan di sebabkan oleh limbah PLTU terutama pencemaran udara dan rusaknya kawasan tangkapan ikan para nelayan. inilah yang membuat masyarakat berinisiasi untuk membuat posko penolakan PLTU Teluk Sepang yang bernama Posko Langit Biru.Sejak pertama kali di bangun uji coba operasi PLTU Teluk Sepang hingga sekarang telah tercatat 28 ekor penyu dan seekor lumba-lumba mati diwilayah pesisir Teluk Sepang oleh pembuangan air bahang.

Kronologis Berdinya PLTU Teluk Sepang

Di bawah adalah tabel waktu kronologis yang dijelaskan oleh Pak Hamidin, bertujuan menjelaskan bagaimana sepak terjang masyarakat Teluk Sepang menolak PLTU Batu Bara.

Tanggal	Keterangan
18 Mei 2016	Warga diundang ke kantor lurah, Perusahaan dan Pelindo. Menyatakan bahwa akan didirikan PLTU di kawasan Pelindo. Saat itu yang hadir seingat bapak adalah Camat, Sukamto (Lurah), Agus Ibnu Adam (Ketua RT 05), Lovi Antoni (RW 02), Saril (RT 01), Selihan (RW 01), Sarwedi (RT 14), Wadim (ketua Adat), Hamidin (Ketua LPM), dan lainnya. (sesuai dalam absensi di dokumen ANDAL ada 18 orang yang hadir). Saat itu bapak langsung mengatakan tidak setuju dengan PLTU tersebut karena dampak negatif dari PLTU ke lingkungan dan masyarakat terutama nelayan. PLTU itu menghasilkan uap, pasti butuh air yang banyak untuk dimasak, nanti limbahnya dibuang kemana? Pasti nelayan yang akan kena dampaknya. Ikan akan mati. Kemudian mereka mengatakan bahwa air yang dimasak akan dimasukkan ke kolam untuk di sterilkan sebelum dibuang ke laut.
22 Juni 2016	Dinas lingkungan hidup mengundang warga yaitu Hamidin, Selihan, Sarwedi, Wadim, serta ada camat dan lurah.

	Pemerintah dan perusahaan mengatakan akan mempekerjakan tenaga kerja lokal 50% dan proyek ini tidak akan merugikan masyarakat. Jika ada merugikan masyarakat apalagi yang dilewati kabel SUTT akan diganti rugi.
Juli 2016	Setelah 2 minggu kemudian, Hamidin, Selihan, Sarwedi, Wadim datang ke BLH bersama NGO serta ada camat dan lurah sosialisasi AMDAL.
27 Juli 2016	Warga menyatakan menolak dengan menandatangani surat yang dikirimkan ke Gubernur Bengkulu dan ditembuskan ke Presiden RI, Menteri ESDM, DPR RI, DPD RI dan pimpinan Pelindo II Jakarta. Ada 429 tanda tangan masyarakat.
02 September 2016	Warga diundang ESDM membahas rencana pembangunan PLTU. Adapun warga yang hadir adalah Syaiful Anwar (jenggo), Selihan, Ujang Usman, Mangku Pajono, Hamidin. Di ESDM kami menolak pembangunan PLTU. Saya mengatakan kalau memang tidak berdampak maka kirim kami untuk Studi Banding. Saat itu di kantor ESDM siap memfasilitasi.
18 September 2016	Bu camat mengundang Hamidin, Ujang Usman, Harunsen, Paniem, Selihan ke rumah pribadinya. Pada pukul 15.30 WIB dirumahnya, Camat mengatakan bahwa kita akan studi banding ke cirebon. Pada saat itu juga langsung menyepakati keberangkatan.
20 September 2016	10 orang perwakilakan berangkat studi banding. Saat itu yang berangkat adalah Syaiful Anwar (Jenggo), Radius

	Prawiro, Paniem, Hamidin, Alia Windi, Harunsen, Siatminto, Wadim, Selihan bersama Camat, Anak Bujang Camat, dan Lurah. Sampai di bandara Soekarno-Hatta dijemput oleh Ali, seorang pengusaha dari Cina. Kemudian naik bus langsung berhenti di sebuah warung makan. Setelah itu, berangkat ke muara Angke. Disitu kami ditemukan ke PLTG (pembangkit listrik tenaga gas). Saya langsung menanyakan kenapa kita ke PLTG yang berbahan gas bukan ke PLTU. Setelah itu, berangkat lagi selama 25 menit dijalan, ditemukan lagi ke PLTG. Sudah dua tempat yang didatangi tetap ke PLTG. Saat itu saya marah dan meminta diajak ke tempat istirahat. Akhirnya nginap di hotel. Saat makan malam, Camat mengatakan bahwa ALI tidak bisa lagi mengantar. Saya mengatakan, jika kita tidak melihat PLTU batu bara karena kita dikirim untuk melihat PLTU batu bara. Pokoknya aku harus di antar ke PLTU yang berbahan bakar batu bara bukan PLTG.
21 September 2016	Camat mengatakan banwa kita bisa ke PLTU batu bara, tapi pak Ali tidak bisa mengantar. Setelah sarapan malah diajak ke monas, berangkatlah ke monas. Istirahat sholat Zhuhur dan makan kemudian berangkat lagi.

	Jam 14.30 WIB ditemukan lagi dengan PLTG yang berkapasitas 400 MW. Saya mengatakan ke camat, kenapa model seperti ini bu camat, kita ingin diajak ke PLTU batu bara bukannya ke PLTG. Akhirnya berangkat ke Banten. Setelah sampai di Banten lebih kurang jam 17.00 WIB, pintu gerbang PLTU sudah ditutup, sudah tidak ada aktivitas lagi. Saya bertemu dengan tukang ojek dan bertanya. Tukang ojek langsung menjawab "Pak, kalau bisa dicegah cegalah pak. Kalau semua janji-janji mereka bohong semua. Janji anak-anak akan dikasih susu setiap bulan tapi sampai sekarang tidak ada. Dari nenek moyang saya nelayan. Namun karena saat ini sudah tidak ada ikan lagi, kalau mau melaut itupun jauh jauh, itulah aku alih profesi tukang ojek sekarang. Kemudian janji 50% tenaga local tapi semua yang bekerja, itu karyawan yang diterima satu pun tidak ada warga kami". Mau bertanya ke masyarakat yang lain, namun tidak ada masyarakat yang mau memberikan keterangan. Pada pukul 20.00 WIB sampai di hotel langsung istirahat.
22 September 2016	Langsung pulang ke Bengkulu.

	Setelah magrib, warga yang ikut studi banding langsung kumpul dirumah selihan dan dimintai tanda tangan bahwasanya PLTU tidak berdampak apa-apa. 9 orang menandatangani kecuali Hamidin (karena merasa ditipu dan tidak mendapatkan info sama sekali tentang PLTU batu bara).
24 September 2016	10 orang yang ikut ke Jakarta dikumpulkan di kantor lurah. Ada polisi, bu camat, lurah. Di situ, Bapak sendiri (Hamidin) yang berkata "kami merasa ditipu". Namun camat mengatakan jangan saling salahkan. Saya mengatakan yang terjadi saat studi banding "Umpama cincang daging tanpa landasan, nak nembak burung dapat kucing. Bukannya ke PLTU batu bara tapi ke PLTG"
14 oktober 2016	Kurang lebih 500 warga menolak proyek PLTU saat Dinas ESDM melakukan sosialisasi AMDAL di Gedung Shelter Tsunami. Karena warga sudah tahu dampak yang akan ditimbulkan oleh PLTU tersebut, akhirnya masyarakat memilih pulang dan meninggalkan sosialisasi.

25 Oktober 2016	Masyarakat memblokade jalan saat proses peletakan batu pertama. Sebanyak 500 warga Teluk Sepang yang turun ke jalan. Saat blokade, perwakilan warga yaitu Novrizal, Lovi Antoni, Faisol Amir, M. Saril, Supiandi, Hamidin diajak mediasi oleh Kapolres, Sekda Prov Sudoto, Camat, Lurah, Komandan KSKP, Kapolsek Kampung melayu di kantor KSKP. Sudoto selaku Sekda Provinsi mengatakan siap memfasilitasi jika ada kecurangan dan ketidakadilan. Begitupun Kapolres Bengkulu mengatakan, walaupun saya tidak dinas disini (Kapolres) siap memfasilitasi apabila ada ketidakadilan dengan masyarakat dan tenaga kerja lokal. Setelahya, surat hasil mediasi yang ditandatangani oleh semuanya namun yang memberikan cap basah hanya Sudoto.
Mulai peletakan batu pertama	Langsung menggunduli hutan mangrove 10 Ha
	Bapak bersama Saril (ketua RT 01) melihat ada dua Eksavator sedang membabat hutan mangrove.

Sampai detik ini masyarakat masih melakukan perlawanan hingga saat PLTU ini ditutup. Kami juga berbincang dengan Pak Rustam, salah satu warga yang masih berjuang menolak PLTU Teluk Sepang. Pak Rustam menjelaskan kepada kami "Bukannya masyarakat menolak terhadap pembangunan PLTU, tapi kita lihat terlebih dahulu, apakah ada dampak lingkungan yang disebabkan oleh pembangunan PLTU ini atau tidak? Seharusnya, logika yang dipakai kan seperti itu. Kenyatannya, puluhan hektar Hutan Bakau telah mereka babat untuk pembangunan PLTU tersebut. Hutan bakau tersebut merupakan salah satu roda ekonomi warga disini. Selain itu warga disini kan juga menanam sawit, lalu ketika pembangunan ini datang sawit tersebut sudah masuk masa panennya, sudah masuk masa produktifnya. Tetapi ketika pengambilan alih lahan tersebut tanam tumbuh, sawit warga dibayar murah dan jauh dari kata sesuai dengan PERGUB yang ada. Hal iniah yang membuat petani sawit di sini merugi. Tidak hanya di darat, dampaknya juga terlihat di laut, mempengaruhi hasil Nelayan. Dari kuantitas tangkapan ikan membuat mereka yang biasanya melaut tidak terlalu jauh dari bibir pantai, kini terpaksa pindah jauh ke tengah untuk mendapatkan ikan dengan kuantitas layak. Sejak mulai beroperasinya PLTU tersebut sampai sekarang, telah ditemukan 28 ekor penyu mati di sekitar bahang. Ketika kami mengadukan kepada pemerintahan setempat, mereka mengatakan bahwa ini adalah fenomena alam. Kami sendiri tidak percaya dengan hal itu. Kami juga sering melakukan aksi disini bahkan sempat pula menutup jalan, tapi pada akhirnya kami dibubarkan secara paksa oleh polisi dan tentara. Pernah kami laporkan ini semua, tapi pihak pemerintah tidak merespon ini dengan baik, kami sangat kecewa. Kepala Desa juga sama, kakinya sebelah ke pemerintah dan sebelahnya lagi ke rakyat, yang mana yang panas akan ia angkat demi membiarkan kaki yang satunya dingin." Jelas Pak Rustam. Dalam penjabarannya ini, nampak bentuk kekecewaan beliau terhadap pemerintahan dan segala perangkatnya, termasuk kepala desa.

Keesokan harinya, kami langsung datang ke PLTU di temani oleh beberapa warga dan kawan aktivis yaitu kak Olan, Wak Jalal, Pak Rustam, dan Yohan. Disana, kami melihat langsung bagaimana air bahang mengalir dengan lancar ke laut. Selain itu, kami juga ditunjukkan lokasi-lokasi tempat ditemukannya penyu mati. Sedih rasanya ketika penyu yang biasanya meletakkan telur di bibir pantai Teluk Sepang, kini harus mati terkena racun dari Limbah PLTU. Kami pun melihat betapa indahnya pantai tersebut, namun, tak jauh dari keindahannya berdiri tegak sebuah bangunan kokoh dengan cerobong yang selalu sibuk melakukan pembakarannya. Wak Jalal sedikit bercerita tentang keresahan pribadinya. "Pada tahun 2019 kami telah menggugat PLTU ini untuk di tutup, tapi karena memang yang punya ini memiliki kuasa, kecil

bagi kami untuk bisa menang. Walau bagaimanapun, kami disini memang menolak sejak awal ketika PLTU ini mau didirikan. Kami tahu betul dampak kerusakan yang akan disebabkan oleh PLTU tersebut. Bahkan, di negara-negara maju sekalipun, mereka sudah tidak menggunakan PLTU, karena mereka tahu energi ini adalah energi yang kotor. Sedangkan kami ditipu oleh pihak pengusaha dengan mengatakan bahwa PLTU ini energi terbarukan, padahal tidak: ini sungguh energi yang kotor. Selain itu, kami dijanjikan pula akan adanya lapangan pekerjaan disini, tapi nyatanya tidak ada samasekali semenjak PLTU ini berdiri kokoh. Bahkan, PLTU 100 Mw ini sebenarnya belum diresmikan, tapi tetap beroperasi." Ucap Wak Jalal ketika kami berbincang di antara PLTU dan air bahang yang terus mencemari laut Bengkulu. Sedih rasanya ketika mendengar cerita mereka semua. Dari tuturan mereka, kami dapat menilai bahwa hukum di negara kita sungguh tidak memihak pada korban.

Pada saat bersamaan, di Teluk Sepang sebuah musibah pun datang menghampiri kami: Kaido, nama motor yang kami kendarai, mengalami kerusakan. Kaido tak kunjung dapat menyala, bahkan setelah kami bersama pemuda disana mencoba memperbaikinya. Akhirnya kami membawa Kaido ke bengkel. Di sana, montir berujar bahwa klep motor pecah dan harus diganti baru dan biaya perbaikannya itu menghabiskan uang sekitar Rp.420.000. Kami berpikir dan menimbang keras, sebab uang kami pada saat itu tersisa Rp. 450.000. Bahkan sebenarnya, uang yang kami bawa dari awal keberangkatan Jakarta tidak sampai satu juta. Namun rasanya kami tak menumkan pilihan lain, maka kami memutuskan memasukkan Kaido ke bengkel. Sial sekali, perjalanan kami baru dua minggu dan uang yang kami bawa telah habis.

Setelah Kaido selesai diperbaiki, ada satu pesan WhatsApp dari rekan kami di Walhi, Bang Solin. Ia meminta nomor rekening untuk memberikan uang! Kami sendiri tidak pernah meminjam ataupun meminta bantuan dan menceritakan kondisi kami pada saat ini kepada siapapun di sana. Kami membiayai secara mandiri perjalanan kami dari hasil menjual gelang rajut, stiker dan zine selama perjalanan. Kami pun menolak uang tersebut tetapi Bang Solin bilang "Ini amanat dari temen-temen di Walhi, mereka support perjalanan kamu". Akhirnya kami pun menerima uang tersebut lewat rekening Kak Olan. Di malam hari sebelum berangkat, Kak Olan pun memberikan amplop yang berisikan uang. Tentu kami menolak keras itu namun lagi lagi kami harus menerimanya, sebab ia berkata "Ini dari teman-teman

Kanopi, kamu gak boleh nolak ini, nanti Bang Ali bisa berang ke kamu". Pada akhirnya uang itu kami terima dan berkat dari bantuan tersebut, kami dapat melanjutkan perjalanan kami.

Alhamdulillah, puji syukur kami ucap dalam hati. Kami selali meng-amini pepatah kuno yang mengatakan : selalu ada jalan kebaikan untuk kebaikan lainnya. Titik tujuan kami selanjutnya adalah perjalanan ke kampung halamanku, Sumatera Barat.

Nak Oi

Nak oi
Bila kau besak kelak
Jadilah anak yang rajin
Yang taat agama
Rajinlah sembahyang
Rajin Pulo ngaji
Naik oi
Kalu kau besak kelak
Kau bisa susah Ndak nengok penyu
Banyak nian penyu yang mati kini
Mati kareno limbah PLTU di pesisir itu
Na oi
Kalu kau besak kelak
Janganlah kau becito-cito kerjo di tambang tu
Jangan Pulo kau racuni kampung kau ko
Apolagi kau Ndak jadi kepala desa
Nak oi
Presiden Kito ngomong
Kalu limbah batu bara Idak bahayo
Tapi nyatanyo banyak nian warga nan saro
Mak oi
Cakmno ambo Ndak nanam disiko
Lah habis lahan disiko Mak
Cakmno ambo nak main Samo kawan-kawan
Lailang lapangan bermain disiko
Cakmno ambo Ndak melaut
Lapaya Pulo cari ikan Karno limbah tu
Cakmno Pulo aku Ndak becito-cito jadi kepala desa yang ambo benci Karno bantu tambang Iko tegak

- Puisi ini adalah dialog ibu kepada anaknya, mereka yang masih memperjuangkan hak hidup sehat. Teruntuk tersayang Anak Padi PLTU Lahat, Langit Biru PLTU teluk Sepang, Ibu Gus PLTU Ombilin dan Srikandi Lestari PLTU Pangkalan Susu- Bujang

PLTU OMBILIN
SLOWLY FOR KILLING YOU

digital collage art

PLTU OMBILIN

Pada perjalanan menuju Sumatera Barat, aku bergantian dengan Un kawanku membawa Kaido. Un sendiri dalam kondisi tidak sehat dan ini membuatku lebih lama dalam berkendara. Tak kurang 624 Kilometer yang harus kami tempuh untuk sampai di Sumatera Barat, dan kami mencapainya dengan waktu 16 jam berkendara.

Dalam perjalanan, kami hanya beristirahat sekali dan itu pun di jalan. Pada perjalanan sebelumnya, kami mengambil waktu untuk beristirahat di rumah warga yang kami tuju ataupun kerabat saudara kami. Pada saat melewati perbatasan antar Provinsi, kami mulai menyadari betapa kondisi kami berdua sama payahnya pada saat itu. Aku pun mengabari salah satu kawan yang berada di Padang dengan niat beristirahat disana, memangkas waktu agar bisa sampai di Bukittinggi. Nasib sial datang lagi: kami belum sampai di Padang dan malam sudah demikian larut. Kami juga baru memasuki kawasan perbukitan. Hal ini juga berarti kami harus beristirahat dan mulai mencari tempat. Akhirnya, kami mencari permukiman warga dengan tujuan membuka tenda di halaman rumah mereka untuk beristirahat agar esok paginya kami kembali segar dan dapat bisa melanjutkan perjalanan ke Padang untuk kemudian menuju Bukittinggi. Tak lama kemudian, kami menemukan permukiman dan mendatangi rumah warga yang ramai orang. Kami pun menjelaskan tujuan kami yang ingin beristirahat. Mereka pun menyarankan kami beristirahat di Masjid Raya yang tak jauh dari sana. Kami langsung menuju ke sana untuk beristirahat. Keesokan paginya, selepas subuh, kami melanjutkan perjalanan ke Kota Padang untuk bertemu dengan salah satu kawan kami bernama Cupay di LBH Padang. Cupay menjelaskan bahwa di Padang sendiri sedang ada konflik Galian C dan dia ingin sekali kami kesana untuk bersolidaritas ke sana. Karena pada saat itu kami ingin mempercepat perjalanan ini yang membuat kami tidak bisa berlama di Padang, kami berjanji dengan Cupay untuk menyambanginya sepulang dari Aceh, titik terakhir kami.

Kami sampai di Bukittinggi pada satu sore yang cerah di hari Rabu, tanggal 27 Januari. Kami memutuskan untuk beristirahat sebelum menyambangi PLTU Ombilin yang terletak di Sawahlunto. Kami juga mempersiapkan perbekalan kembali, mengecek keadaan Kaido, juga bersilaturahmi dengan sanak saudara di sana. Untuk mencapai PLTU Ombilin dibutuhkan waktu dua jam dari Bukittinggi.

Setelah tiga hari beristirahat, kami menuju PLTU Ombilin. Sesampainya di sana, kami bertemu dengan Ibu Gusrinal atau biasa disapa dengan Bu Gus. Bu Gus adalah salah satu warga yang masih aktif menolak PLTU Ombilin sampai sekarang. Bu Gus sendiri memiliki profesi sebagai Guru IPA SMP. Menurutku ini adalah hal yang sangat rumit karena pada saat di bangku SMP kita mulai mendalami tentang bagaimana perubahan iklim dan pemanasan global yang terjadi di Bumi. Sebagai tambahan, Bu Gus juga menjelaskan kepada murid-muridnya, salah satu penyumbang Emisi Karbon terbesar terjadi pada proses pembakaran di PLTU Batu Bara dengan cerobong yang mengeluarkan partikel halus PM2.5 yang mengandung senyawa beracun. Partikel ini dapat memasuki aliran darah manusia bila terhirup, sehingga dalam jangka panjang dapat menyebabkan asma, infeksi pernapasan akut, kanker paru-paru, dan memperpendek harapan hidup. Selain itu kita pun tahu, bahwa PLTU menghasilkan emisi Nitrogen Dioksida (NO2) dan Sulfur Dioksida (SO2) yang dapat meningkatkan risiko penyakit pernafasan dan jantung pada orang dewasa. Tidak hanya itu, emisi tersebut juga dapat menyebabkan hujan asam yang merusak tanaman dan tanah, serta membawa kandungan logam berat beracun, seperti arsenik, nikel, krom, timbal, dan juga merkuri. Pernah juga Bu Gus mengajak murid-muridnya study tour untuk melihat langsung ketika pembakaran PLTU itu terjadi.

"Ibu menolak tambang ini karena Ibu merasakan bahwa udara disini itu sudah kotor, lingkungan pun juga kotor. Tak ada lagi udara bersih untuk kami hirup di sini. Hal ini berbahaya terutama untuk anak-anak kecil yang tinggal di sini. Amat kumal tubuh mereka setelah bermain di luar rumah. Hal inilah yang membuat hati ibu tergerak untuk melakukan penolakan PLTU Ombilin ." Ujar Bu Gus memaparkan kesedihannya terhadap masa depan anak-anak disini, yang terpaksa hidup diantara debu-debu PLTU. Bu Gus sendiri pernah menulis narasi perjuangan beliau, dan seperti inilah tulisannya.

PERJUANGAN MELAWAN BATU BARA DI KOTA SAWAHLUNTO

Desa Sijantang koto adalah desa kelahiranku yang merupakan suatu desa kecil di kota Sawahlunto yang dari dulu terkenal dengan batu baranya. Bahkan batu bara telah dikelola oleh Belanda yang bernama Tambang Batu Bara Ombilin (TBO). Penduduk Sawahlunto pada umumnya hidup dengan hasil dari pekerjaan batu bara. Keinginan warga untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya membuat banyak dari kami mendirikan pabrik-pabrik yang dapat mengolah hasil alam menjadi bahan pangan dan

sandang yang bisa meningkatkan perekonomian. Namun, sedikit sekali diantara penduduk yang mengetahui dampak langsung yang dihasilkan oleh batu bara. Diantara dampak yang penduduk rasakan adalah tercemarnya air di batang ombilin, yang dulunya batang ombilin tersebut kami gunakan untuk tempat pemandian. Sejak adanya limbah batu bara tempat tersebut tidak terawat lagi bahkan ikan pun yang dulu banyak ditemukan di batang ombilin tersebut sudah berangsur-angsur punah tercemar oleh abu batu bara. Bahkan kegiatan harian seperti menjemur pakaian, padi hasil panen dan menjemur makanan lain, kami terpaksa menjemurnya dengan terik matahari yang udaranya penuh abu batu bara. Kebersihan penduduk desa Sijantang Koto sangat terganggu dan memprihatinkan akibat kegiatan PLTU. Setiap saat kami menghirup udara kotor bahkan ada beberapa orang yang telah menderita penyakit kulit, mata kami penduduk desapun setiap hari perih karena abu PLTU. Bahkan, sudah banyak yang operasi mata untuk mengeluarkan abu yang masuk mata. Entah apa yang dapat terjadi kami sebagai penduduk desa Sijantang Koto puluhan tahun berikutnya. Bahkan Visi kota Sawahlunto pun "KOTA WISATA TAMBANG YANG BERBUDAYA'.

Tempat bermain anak-anak sudah dirampas karena semua lingkungan penuh abu, anak-anak kami bermain atau beraktifitas hanya dalam rumah saja, tapi karena jenuh kadangkala anak-anak memutuskan untuk bermain dan beraktifitas di luar rumah dan pulang dengan tubuh yang kumal dan paru-paru penuh debu. Bahkan, rumah-rumah dan ventilasi penduduk desa apalagi yang di pinggir jalan terpaksa ditutup terus menerus. Mulai dari anak-anak sampai orang tua merasakan hidup resah dalam kotornya lingkungannya. namun apa yang bisa kami lakukan?

Seiring perusahaan tersebut menua, kini bukan abu saja yang jadi masalah tapi bunyi bising sekali-kali terdengar dari perusahaan tersebut yang membuat kami tidak nyaman. Sehingga polusi yang dihasilkan menjadi tambah banyak. Bahkan, limbah dari pembakarannya sudah menggunung di lokasi perusahaan dalam keadaan terbuka yang konon kata nya mengandung racun yang berbahaya (B3) terletak diruang terbuka dan dibuang tanpa aturan. Mobil pembuangannya melewati jalan masyarakat. Hal ini membuat lingkungan kami sudah seperti salju berterbangan. Beginilah kondisi keseharian kampung kami. Perusahaan batu bara dikelola seenaknya tanpa menghiraukan kesehatan masyarakat dan UU yang berlaku. Bahkan, mobil pemasok batu bara berjalan di jalan umum yang melewati pemukiman masyarakat dengan kecepatan dan muatan yang berlebihan. Jelas terlihat bahwa batu bara yang dipakai sebagai

pembangkit tenaga listrik yang dipergunakan oleh pemerintah sangat merusak masa depan kami penduduk desa.

Batu bara sebagai pembangkit tenaga listrik merupakan penyebab terjadinya polusi udara yang terbesar di desa kami tetapi sedikit masyarakat dan pemerintahan yang mengetahuinya karena kedangkalan atau sangat minimnya ilmu tentang dampak batu bara atupun kalau mengetahui hanya sekedar untuk disebut-sebut saja tampa ingin memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, seharusnya ada sosialisasi dari pihak-pihak terkait untuk memberikan ilmu tentang dampak batu bara. Pembakaran batu bara untuk menghasilkan tenaga listrik melepaskan jutaan ton polusi setiap tahunnya. Kita manusia sudah lama mengenal bahwa polusi udara dapat disebabkan karena pembakaran batu bara dan menyebabkan terjadinya efek rumah kaca dan rusaknya lapisan ozon.

Oleh karena hal diatas maka saya, Gusrinal, bersama dengan beberapa penduduk desa yang merasakan dampak negatifnya abu yang dihasilkan PLTU Ombilin desa Sijantang Koto ini mencoba untuk berjuang menghadapi PLTU. Namun perjuangan ini belum mencapai titik akhir. Dalam perjuangan ini kamipun dibantu oleh beberapa pihak yang peduli terhadap lingkungan, diantaranya LBH Padang yang telah menunjukkan dan menuntun kami mencari jalan atau solusi untuk mengatasi perusahaan yang menyebabkan pencemaran lingkungan ini. Beberapa upaya telah kami lakukan mulai dari mendatangi pihak PLTU, berdiskusi dengan pemerintah desa, melayangkan surat ke PLTU pusat, demo didepan kantor PLTU bahkan mediasi ke anggota DPR provinsi kami lakukan, namun semua cerita hanya terukir pilu di lubuk hati tanpa mendapatkan hasil. Pihak PLTU pun sudah berjanji untuk berdiskusi dengan kami. Namun, janji tinggallah janji. Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Sawahlunto sudah mengetahui hal ini, hanya, dia berpikir bahwa masalah yang dihadapi kami seakan-akan sepele. Saking kesalnya dengan masalah ini, saya sendiri nekat menerobos masuk lingkunggan PLTU sebagai penduduk desa untuk bertemu pimpinan perusahan, memang disaat pertemuan tersebut emosi saya tidak terkendali maka semua tamu yang melayani saya hardik dengan nada emosi dan tidak sopan. Bahkan, kursi tamu yang ada di bagian ruangan bawah pun saya jungkir balikan. Kejadian kurang menyenangkan ini membuat pihak perusahaan berang sehingga melaporkan saya ke Instansi tempat saya bekerja. Saya pun dapat teguran dan harus dibina oleh pimpinan instansi. Saya disimpulkan berbuat sebuah kesalahan besar, yang mana saya rasa aneh karena menurut hemat saya, saya hanya perjuangkan kelayakan hidup rakyat desa

Sijantang Koto. Mereka menyuruh saya untuk membuat surat perjajian dan meminta maaf ke pihak terkait. Namun sejak hal tersebut saya merasa terpukul sehingga hanya bisa menatap wajah desa dengan rasa haru dan sedih. Tidak adakah yang peduli?

Sampai detik ini, tuntutan dan perjanjian yang sudah disepakati dengan pihak perusahaan hanya tinggal janji di kertas saja. Bahkan, perjanjian ini dibuat sampai berulang ulang dengan pokok pembahasan mencari solusi tentang dampak abu bata bara di lingkungan desa Sijantang Koto tidak disebut samasekali. seakan-akan tidak ada pimpinan pemerintahan. Tak ada yang menunjukkan simpati, padahal udara yang kami hirup di desa Sijantang sudah jauh dari batas wajar.

Janji-janji yang dibuat oleh mansyarakat dengan pihak yang terkait hanya dijadikan sampah oleh pihak yang berjanji termasuk pemerintah. Sudah 20 tahun kami sebagai warga menanti. Kami hanya ingin menghirup udara segar! Kemanakah pemerintah kami yang konon katanya siap melindungi rakyat? Pandanglah kami pemerintah dengan hati nuranimu. Saya sebagai guru IPA telah memberikan pelajaran terhadap peserta didik saya tentang polusi atau pencemaran lingkungan. Materi ini dipelajari oleh peserta didik kelas VII pada kurikulum K.13. Materi ini nyata dalam kehidupan sehari-hari tapi hanya sekedar dipelajari kami tidak bisa bertindak. Udara adalah salah satu faktor abiotic yang mempengaruhi kehidupan mahkuk hidup, karena di udara terdapat senyawa-senyawa dalam bentuk gas. Namun kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tidak sesuai dengan yang dipelajari. Zat yang dapat mencemari lingkungan dapat mengganggu kelangsungan hidup makhluk hidup yang disebut dengan polutan. Polutan ini dapat berupa zat kimia, debu, suara, radiasi, atau panas yang masuk ke dalam lingkungan yang menyebabkan peningkatan suhu bumi, yang dapat mengakibatkan pemanasan global.

Sebetulnya manusia memang tidak dapat mencegah pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh faktor alam, tetapi manusia dapat mengendalikan pencemaran yang diakibatkan oleh faktor kegiatannya sendiri dengan berbagai cara. Kami penduduk Sijantang Koto diberikan beberapa bantuan yang judulnya PLN peduli dalam rangka ulang tahun mereka. Di antaranya adalah cek kesehatan. Namun, setelah ada hasilnya, tidak ada tindak lanjut dan di biarkan begitu saja. Kemudian anak-anak Sekolah Dasar yang dekat pemukiman tersebut dikasih susu dan telur 2 kali sebulan. Slogan-slogan yang ditulis PLN seakan akan peduli terhadap lingkungan, jargon-jargon seperti "MENERANGI INDONESIA MEMAJUKAN BANGSA" adalah bual belaka dan bertolak belakang dengan nasib kami. Indonesia secara jelas bisa

mengirim hasil ke Negara lain, namun jika dalam prosesnya mengorbankan penduduk desa, apakah itu hal baik? Oleh sebab itu, kami memohon pada seluruh pihak agar memperhatikan desa kami dan sudi kiranya membantu kami untuk mewujudkan lingkungan bersih dan terhindar dari gangguan PLTU yang terlalu dekat dengan rumah penduduk. Salam.

Begitulah narasi perjuangan yang ditulis langsung oleh Bu Gus, Bu Gus adalah salah satu perwakilan dari Sumatera yang pernah melakukan aksi langsung di Jakarta dalam melakukan penolakan terhadap PLTU Batu bara di Indonesia. Juga warga-warga dari desa-desa sebelumnya seperti Bang Rusdi sebagai perwakilan warga Lahat / Anak Padi, juga Pak Rustam sebagai warga Teluk Sepang/ Langit Biru. Mereka semua turut datang melakukan aksi secara bersamaan di depan Istana, membawa keberanian dan keresahan masing-masing terhadap energi kotor yang merusak kampung halamannya.

Tak terasa air mata kami menetes kala mendengar kisah bu Gus. Bagaimana tidak, beliau sekarang hampir berjuang seorang diri. Bentuk kecintaannya pada Sawahlunto tidak bisa terelakkan. Hal lain yang membuat kami senang adalah kami sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh beliau. Kebaikan dan keramahan beliau sungguh membuat kami amat sayang padanya.

Demikian adalah sepenggal cerita dari Bu Gus. Kita semua sayang Bu Gus.

Tanah

Tak ada lagi tanah
Lahan tanam kan punah
Berubah menjadi aspal
Yang kau anggap itu megah . .

Tak ada lagi air yang jernih
Sebab pohon kau tumbangi
Dengan dalih pelebaran jalan
Yang aku lalui . .

Apakah ini menguntungkan
Hingga alam kau rugikan
Ataukah hanya permainan
Aku tak bisa memahami . .

cara yang tlah tuhan pilih
sebab hujan kan datang lagi
saudara terendam lagi . .

karena kampung yang dulu pergi
tersulap gedung yang tinggi
karena tanah yang dulu subur
kini tergusur dan hancur . .
kini tergusur dan hancur . .
kini tergusur dan hancur . .

Tunas Muda

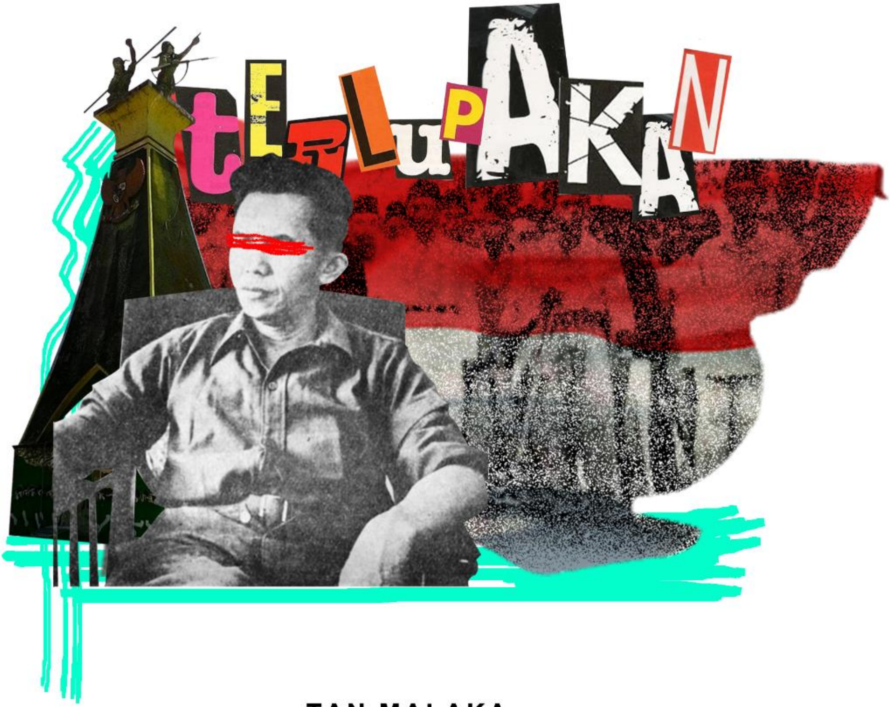

TAN MALAKA
TERLUPAKAN

digital collage art

PDRI

Sejarah Yang Terlupakan

Pada Minggu 31 Januari, kami bertolak menuju titik selanjutnya, Suliki. Pada tahun 2018 aku pernah menyambangi Suliki. Di sana terdapat sebuah tugu besar yang berbentuk segi empat. Tugu ini memiliki sejarah panjang. Terdapat tiga buah relief yang memvisualisasikan peristiwa pada masa tugu ini dibangun. Relief pertama bercerita tentang kedatangan rombongan Presiden pada waktu itu ke Koto Tinggi. Relief kedua bercerita tentang pernyerangan Koto Tinggi oleh Belanda dan relief ketiga memiliki makna pejuang PDRI yang mempertahankan sender atau alat komunikasi dari serangan Belanda.

Tugu ini berdiri gagah di daerah Mudiak, Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasinya bisa dibilang cukup jauh dari pusat kota terdekat yaitu Payakumbuh, yaitu berjarak sekitar 20 km. Butuh waktu sekitar 40 menit untuk sampai kesana. Alasan lain didirikannya tugu ini adalah sebagai bentuk lambang perjuangan rakyat Koto Tinggi sendiri. Aku pun pada saat awal kesini bertanya, bagaimana bisa ada tugu sebesar ini di atas perbukitan? Akhirnya, saudaraku menjelaskan semuanya. Ini merupakan suatu sejarah yang terlupakan karena sedikit dari kita yang tahu bahwa pada saat itu Ibukota Indonesia pernah berada di Sumatera Barat dan juga presiden kedua setelah Sukarno yang sebenarnya adalah Syafruddin Prawiranegara, yang mana dalam pengetahuan umum kita, Presiden kedua adalah Suharto. Kenapa hal sepenting ini luput dari pengetahuan kita? Maka dari itu, aku ingin memasukkan kisah singkat sejarah yang terlupakan di sini. Sebab sejarah, pada dasarnya, diciptakan oleh pemenang.

PDRI

PDRI kepanjangan dari Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) memiliki peran penting dalam upaya mempertahankan Kemerdekan bangsa Indonesia. PDRI adalah penyelenggara pemerintahan Republik Indonesia periode 22 Desember 1948 hingga 13 Juli 1949. PDRI disebut juga dengan Kabinet Darurat yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara. Sistem pemerintahan PDRI berada di Sumatera Barat. Karena setelah Ibu Kota Yogyakarta lumpuh dan sejumlah tokoh ditangkap terjadi kekosongan pemerintahan Indonesia.

Sejarah PDRI

PDRI dibentuk tidak lama setelah Ibu Kota Yogyakarta dikuasai Belanda pada 19 Desember 1948 saat Agresi Militer Belanda II. Di mana pada waktu itu para pemimpin Indonesia, seperti Sukarno, Moh Hatta dan Sutan Syahrir, dan Agus Salim ditangkap dan diasingkan Belanda ke daerah luar jawa. Dikutip situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sebelum ditanggkap, Sukarno dan Moh. Hatta menggelar rapat dan memberikan mandat kepada Syafruddin Prawiranegara yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Kemakmuran untuk membentuk pemerintahan sementara.
Mendengar ibu kota lumpuh dan sejumlah tokoh ditangkap, Safruddin Prawiranegara bersama Kol. Hidayat, panglima tentara dan teritorium Sumatera mengunjungi Teuku Mohammad Haasan, Gubernur Sumatera di kediamannya mengadakan perundingan. Kemudian mereka langsung menuju Halaban, perkebunan teh yang berjarak 15 kilometer di selatan Kota Payakumbuh. Di sana mereka mengadakan rapat dengan sejumlah tokoh pada 22 Desember 1948. Lalu mereka membentuk PDRI, sejak saat itu PDRI menjadi musuh nomor satu Belanda dan tokoh-tokoh PDRI diburu Belanda. Mereka harus menyamar untuk menghindari kejaran dan serangan Belanda.

Tokoh-tokoh PDRI harus bergerak terus sambil menyamar untuk menghindari kejaran dan serangan Belanda. Mr. T.M Hasan yang menjabat sebagai Wakil Ketua PDRI, merangkap Menteri Dalam Negeri, Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, menuturkannya bahwa rombongan mereka kerap tidur di hutan belukar, di pinggir sungai Batanghari, dan sangat kekurangan bahan makanan. Mereka pun harus menggotong radio dan berbagai perlengkapan lain. Kondisi PDRI yang selalu bergerilya keluar masuk hutan itu diejek radio Belanda sebagai Pemerintah Dalam Rimba Indonesia.

Sjafruddin membalas,

> Kami meskipun dalam rimba, masih tetap di wilayah RI, karena itu kami pemerintah yang sah. Tapi, Belanda waktu negerinya diduduki Jerman, pemerintahnya mengungsi ke Inggris. Padahal menurut UUD-nya sendiri menyatakan bahwa kedudukan pemerintah haruslah di wilayah kekuasaannya. Apakah Inggris jadi wilayah kekuasaan Belanda? Yang jelas pemerintah Belanda tidak sah.

Peran PDRI

Dikutip National Geographic, sehari setelah PDRI terbentuk. Syafruddin Prawiranegara menyampaikan pidato radio yang berbunyi:

"Negara Republik Indonesia tidak tergantung kepada Soekarno-Hatta sekalipun kedua pemimpin itu adalah sangat berharga bagi bangsa kita. Patah tumbuh hilang berganti. Hilang pemerintah Soekarno-Hatta, sementara atau untuk selama-lamanya, rakyat Indonesia akan mendirikan pemerintahan yang baru, hilang pemerintah ini akan timbul yang baru lagi".

Peran PDRI sangat penting dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya mengisi kekosongan pemerintajan, PDRI berhasil menjalin hubungan dengan negara-negara lain. Di mana informasi-informasi tentang keberadaan dan perjuangan Indonesia disebarluaskan ke berbagai penjuru dunia. Sehingga negara-negara lain tahu mengenai keadaan Indonesia yang sesungguhnya.

Menjelang pertengahan 1949, posisi Belanda makin terjepit. Dunia internasional mengecam agresi militer Belanda. Sedang di Indonesia,pasukannya tidak pernah berhasil berkuasa penuh. Ini memaksa Belanda menghadapi RI di meja perundingan.

Belanda memilih berunding dengan utusan Soekarno-Hatta yang ketika itu statusnya tawanan. Perundingan itu menghasilkan Perjanjian Roem-Royen. Hal ini membuat para tokoh PDRI tidak senang, Jendral Sudirman mengirimkan kawat kepada Sjafruddin, mempertanyakan kelayakan para tahanan maju ke meja perundingan. Tetapi Sjafruddin berpikiran untuk mendukung dilaksanakannya perjanjian Roem-Royen.

Setelah Perjanjian Roem-Royen, Mohammad Natsir meyakinkan Syafruddin Prawiranegara untuk datang ke Jakarta, menyelesaikan dualisme pemerintahan RI, yaitu PDRI yang dipimpinnya, dan Kabinet Hatta, yang secara resmi tidak dibubarkan.

Setelah Persetujuan Roem-Royen ditandatangani, pada 13 Juli 1949, diadakan sidang antara PDRI dengan Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta serta sejumlah menteri kedua kabinet. Pada sidang tersebut, Pemerintah Hatta mempertanggungjawabkan peristiwa 19 Desember 1948. Wakil Presiden

Hatta menjelaskan 3 soal, yakni hal tidak menggabungkan diri kepada kaum gerilya, hal hubungan Bangka dengan luar negeri dan terjadinya Persetujuan Roem-Royen.

Sebab utama Soekarno-Hatta tidak ke luar kota pada tanggal 19 Desember sesuai dengan rencana perang gerilya, adalah berdasarkan pertimbangan militer, karena tidak terjamin cukup pengawalan, sedangkan sepanjang yang diketahui dewasa itu, seluruh kota telah dikepung oleh pasukan payung Belanda. Lagi pula pada saat yang genting itu tidak jelas tempat-tempat yang telah diduduki dan arah-arah yang diikuti oleh musuh. Dalam rapat di istana tanggal 19 Desember 1948 antara lain KSAU Soerjadi Soerjadarma mengajukan peringatan pada pemerintah, bahwa pasukan payung biasanya membunuh semua orang yang dijumpai di jalan-jalan, sehingga jika mereka ke luar maka haruslah dengan pengawalan senjata yang kuat.

Pada sidang tersebut, secara formal Syafruddin Prawiranegara menyerahkan kembali mandatnya, sehingga dengan demikian, M. Hatta, selain sebagai Wakil Presiden, kembali menjadi Perdana Menteri. Setelah serah terima secara resmi pengembalian Mandat dari PDRI, tanggal 14 Juli, Pemerintah RI menyetujui hasil Persetujuan Roem-Royen, sedangkan KNIP baru mengesahkan persetujuan tersebut tanggal 25 Juli 1949.

Dari sanalah PDRI ada, sebuah kisah perjuangan dalam mempertahankan esensi Negara agar tetap utuh dan hidup. Tak jauh dari tugu PDRI kami pun di ajak mengunjungi Monumen Nasional Bela Negara sambil melapak buku. Sejak tahun 2006, Pemerintah Indonesia memperingati tanggal 19 Desember sebagai Hari Bela Negara. Peringatan tersebut mengacu pada peristiwa PDRI yang telah menyelematkan eksistensi kepemimpinan Republik Indonesia akibat Agresi Militer Belanda II. Perjalanan menuju Gedung Bela Negara tersebut cukup sulit karena terletak di atas perbukitan dan juga jalur yang berbatuan membuat ban Kaido cukup payah melewatinya. Gedung ini sangat bagus, tapi sayangnya hanya dipergunakan satu tahun dalam sekali. Pada saat kami kesana juga gedung tersebut dalam tahap pembangunan. Kami juga sempat singgah berziarah ke tempah tanah kelahiran Datuk Tan Malaka yang terletak tak jauh dari Tugu PDRI. . Selanjutnya kami kembali ke Bukittinggi. Kami mengurangi sekitar 40% beban bawaan kami seperti pakaian, logistik, gas portable dan buku. Karena kami tahu medan perjalanan selanjutnya ke Utara akan lebih rumit, semakin berat beban yang kami bawa akan lebih memakan banyak bensin dan memperlambat kecepatan kami.

Amrullah

Tiga Generasi
Kepada ABUYA SYEKH, HAKA dan HAMKA
Dalam tiga abad perjuangan dakwah

Alam yang terkembang ini
Adalah guru hidup
Dalam muncul tenggelam manusia
Dalam satu telaga besar Tauhid
Menuju istighfar dan mardhatillah

Dari abad ke abad
Manusia datang dan pergi
Estafet ilmu hidup dan perjuangan
ganti berganti
Saling dititip-tularkan putra-putri
terbaik bumi

Dari tanah kita berawal
Diawali dari kelahiran
Di tanah pula kita berakhir
Lalu tumbuh
berkembang
berbuah
bermanfaat
Akhirnya layu dan mati
Tenggelam kembali ke dalam bumi

Wahai Tuan Syekh,
Inyik DR dan Buya Hamka
Engkau berperan dalam perjuangan ummat ini
Telah tiga abad silam
Pada abad-abad 18, 19 dan 20

Kami sebagai orang muda
Belajar meneruskan segenap perjuangan
Dalam teladan dan langkah serta atsar
Yakni bekas tapak-tapak perjuanganmu
Berupa kenangan-kenangan hidup
dan karya-karya monumental
Yang engkau tinggalkan.

Tiga orang mulia ini
Penghulu dan suluh kami
Dengarkan kami mengadu
Di akhir zaman yang kian ramai dan riuh rendah
Segala pola tingkah manusia
Merajalelanya maksiat, kejahatan, kemunafikan
dan 1001 problema ummat
yang seolah-olah tiada putus-putusnya

Tetapi nasehatmu senantiasa
menguatkan perjuangan kami

"Tidak, kita tidak boleh meninggalkan
Kita wajib berjuang biar cuma tinggal tulang
dada kita saja
Dimana masanya lagi berjihad
dalam jalan Allah kalau bukan sekarang"
Demikian kata Syekh Amrullah

Tinggal kini di dalam dada kami
Semangat belajar dan berkaca
Kepada orang-orang mulia terdahulu
Yang dapat memacu ghiroh hidup kami
Secara bertahap tingkat demi tingkat
Dalam segenap perjuangan besar ini
Agar peradaban umat dapat tegak berdiri
dan bangkit lagi

Ketika alam dunia masih tergelar
Disitulah tanggungjawab yang masih hidup
Untuk meneruskan puisi suci ini
Bekerja, berbuat dengan hati
Sambil terus berzikir dan berserah diri
Kehadirat Illahi Robbi

S. Ramilus
Penyair Bogor
Sabtu Pagi, Safar 1431 H
30 Januari 2010

MAFIA II

digital collage art

DUMAI

Hari itu pagi hari tanggal 3 Desember. kami menuju arah timur Sumatera. Melewati Kelok 9, lalu melewati perbatasan antar Provinsi. Siangnya, kami di Bangkinang sekedar beristirahat dan shalat di rumah saudara, tak jauh dari sana kami sudah disambut oleh perkebunan kelapa sawit milik Sinar Mas dengan Luas kebun inti mencapai 50.054 ha. Sinar Mas Agribusiness and Food yang beroperasi di bawah Golden Agri-Resources (GAR) adalah salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terkemuka dengan total luas areal tanam di Indonesia mencapai lebih dari 495,274 hektar (termasuk kebun milik petani plasma) per 30 September 2019. Perusahaan memiliki operasi terpadu yang memproduksi bahan pangan yang berbahan baku minyak nabati. Didirikan pada tahun 1996, GAR tercatat di Bursa Efek Singapura pada tahun 1999 dengan nilai kapitalisasi pasar US$ 2,1 miliar per tanggal 30 September 2019. Perusahaan investasi Flambo International Limited saat ini merupakan pemegang saham terbesar GAR, dengan kepemilikan saham sebesar 50,35 persen. GAR memiliki beberapa anak perusahaan, termasuk PT SMART Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1992.

Sepanjang kami melintasi Riau pemandangan yang ada hanyalah sawit dan pipa-pipa minyak yang salah satu pipanya mengarah langsung ke tempat tujuan kami untuk dikirimkan melalui pelabuhan. Terkadang, saking panasnya aspal membuat pandangan kami seperti fatamorgana di gurun pasir. Panas juga membuat ban Kaido perlaan retak, yang untungnya tidak sampai membuatnya pecah. Sepintas, kami melihat perkebunan kelapa sawit yang sudah di buka menjadi jalan tol disana. Tak heran jika Riau memasuki salah satu provinsi terpanas. Di bawah tanah Riau adalah minyak bumi serta di atas tumbuh minyak-minyak sawit.

Pada awalnya kami mengira rute perjalanan dari Bukittinggi – Dumai hanya memakan waktu tujuh jam. Tapi ternyata perjalanan memakan waktu hampir 14 jam. GPS yang kita pakai mengarahkan kami menggunakan jalan tol, walaupun sudah diatur ke rute motor. Akhirnya kami di arahkan oleh saudara untuk ke Duri terlebih dahulu sekedar makan dan merampungkan maghrib, lalu kami melanjutkan perjalanan dengan arahan yang dibantu oleh saudara dan sampailah kami di Dumai.

Dumai adalah kampung halaman kawanku Eko. Kami bertemu di Bali tahun 2019, tepatnya di PLTU Celukan Bawang, di sebuah festival bernama Summer Festival 2.0. Acara itu didatangi pula oleh warga-

warga yang terdampak PLTU se Jawa dan Bali. Senang rasanya berpeluk hangat dan bertemu kembali dengan kawan lama. Selanjutnya kami diajak berkemas kembali untuk mengikuti acara kenduri disana, acara yang di lakukan sebelum pernikahan adalah adat yang sudah biasa dilakukan disana. Di acara tersebut kami bertemu oleh anak-anak Gowes Kampung, salah satunya adalah Mas Budi. Kami bercerita maksud dan tujuan kami hingga sampailah di Dumai. Mas Budi sendiri juga sedang dalam proses menulis buku tentang adat dan budaya pada suku-suku bahkan yang belum di jamah. Kami saling bercerita dan berbagi sudut pandang.

Selepas acara kenduri kami langsung di ajak ketempat Mas Ari. Ia bersama Eko dan kawan-kawan di dumai sering melakukan penanaman mangrove dan aktif juga pada kegiatan isu pendidikan maupun lingkungan, dengan wadah sebuah kolektif bernama Umah Pumpun. Pada saat disana, selain berkeliling kota Dumai yang panas kami juga di ajak melakukan penanaman Hutan Mangrove, kami ditunjukkan lokasi-lokasi mangrove yang pernah mereka tanam dan hancur karena abrasi laut. Selain itu, ada daratan warga yang turut habis disebabkan abrasi. Percaya atau tidak, krisis iklim itu nyata, sobat.

Pak Wis dan Cinta Abadinya

Kami diajak bertemu dengan salah seorang penjaga lahan Mangrove yakni Pak Darwis Mohammad Saleh yang akrab disapa Pak Wis. Pada saat kami memasuki lahan mangrove yang beliau jaga, kami merasakan sepotong kecil surga di Dumai. Mangrove ini persis berada di pinggir jalan yang panas dan ketika kami merasakan udara yang amat sejuk ketika memasuki area lahan Mangrove ini. Pada kesempatan kali ini, kami akan mengangkat sebuah kisah cinta abadi oleh Pak Wis. Kecintaannya terhadap Lingkungan dan istri tersayang.

Sawit masuk Dumai pada tahun 1994 pada saat era Reformasi. Banyak warga di Dumai bekerja di sawit. Sawit sendiri di sini terbagi menjadi dua, yang pertama sawit PTP5 dan satu lagi adalah sawit ilegal. Aku sempat mempertanyakan apa yang dimaksud sawit ilegal tersebut. Pak Wis menjelaskan bahwa sawit ilegal itu ialah lahan yang sebelumnya hutan tiba-tiba terbakar dan dibawakannya bibit oleh mereka lalu terbitlah sawit-sawit itu. Pak Wis menyebutkan juga, siapa saja pelaku dari pemain sawit ilegal tersebut. Dari nama-nama yang disebut Pak Wis, kami dapat segera menarik kesimpulan mengenai siapa dalang di balik ini semua.

Banyak sekali kerusakan ekologi yang terjadi disini. Dari segi sistem industrinya juga membuat masyarakatnya membodohi masyarakatnya sendiri. Pendidikan juga menjadi salah satu perhatian Pak Wis. Di Dumai sendiri tidak ada jurusan perkuliahan kimia, sipil ataupun teknik industri. Ketika warga lokal ingin bekerja memerlukan sertifikasi lapangan yang layak, selalu terlebih dahulu diteliti jejak rekam warga tersebut, apakah memiliki idealisme semasa kuliah baik aksi demonstrasi ataupun pernah melakukan penolakan terhadap industri sawit ataupun advokasi lingkungan lainnya. Jika ditemukan hal-hal demikian, maka jangan harap dapat mendapatkan pekerjaan di sini.

Pak Wis bilang " Mangrove ini dari ada sampai tak ada lalu bagaimana harus di adakan kembali,". Sebab keberadaan mangrove ini tentu berpotensi ikut tergerus dengan aktivitas kebun sawit. Namun, para warga berjuang mempertahankan lahan konsesi mangrove dengan sekuat tenaga. Segala bentuk intimidasi mereka terima, baik dari aparat hingga oknum masyarakat Dumai sendiri. Pada saat itu lahan konsesi mangrove yang Pak Wis jaga ingin dijadikan pelabuhan oleh Pelindo. Beberapa warga sendiri beranggapan bahwa pembangunan pelabuhan itu lebih bagus ketimbang lahan mangrove.

Alasan pertama yang membuat Pak Wis masih bertahan menjaga hutan ini adalah mengamankan budaya. Pak Wis mengambil contoh dari kasus Tanjung Priok di Jakarta Utara, yang mana pada saat itu terjadi konflik agraria terhadap perluasan reklamasi dan jalan tol yang melewati makam Mbah Piuk. Kasus itulah yang menjadi salah satu inspirasi Pak Wis. Kedua, Pak Wis kecewa terhadap sistem pembangunan yang ada di pesisir. Kecewa di sini dalam artian secara ilmu yang diketahui yang mana penerapan pembangunan itu sendiri seharusnya bisa menyejahterakan masyarakat lokal dan menciptakan ekonomi tanding yang menopang. Tapi kenyataannya yang terjadi adalah perusakan lingkungan yang masif, peluang industri yang semi rampok (ketika kerugian yang di sengaja terjadi di industri maka terjadilah penekanan produksi terhadap buruh), lalu nepotisme tingkat tinggi seperti jabatan BUMD yang dipolitisir dan dimonopoli. Ketiga, Pak Wis tidak ingin masyarakat disini terus dibodohi di dalam sistem kapitalisme. Dari semua hal yang Pak Wis ketahui itulah yang membuat ia tidak disukai bahkan dibenci oleh warga kampungnya sendiri. Pak Wis bilang "Indonesia memang tanah air mata. Benar pula lah kata Sutardji, itulah kenyataannya di sini."

Pak Wis adalah ancaman bagi para investor atau siapapun yang ingin mengeruk Dumai. Pada tahun 2016, menjelang Maghrib di bulan Ramadhan, Pak Wis pernah di tawarkan uang sebanyak 2 Milyar dengan

tugas yang cukup sederhana: keluar dari Dumai. Tapi Pak Wis menolak. Atas penolakan itu, ia segera diangkat/dijemput dan dibawa ke sebuah ruangan kantor oleh pihak TNI. Mereka memberikan opsi kepada Pak Wis: menerima uang ini atau kehidupannya di persulit. Pak Wis membalas dengan berkata saya tidak akan menerima uang ini dan saya sendiri tidak merasa sulit kalau ini model orangnya. Selain itu, di sana terdapat pula anggota Polisi Daerah. Polda sendiri tidak mengetahui tindakan penjemputan untuk Pak Wis. Maka dari itu, mereka yang melakukan penjemputan Pak Wis adalah oknum dan bisa dibilang ini adalah penjemputan ilegal. Ibadah puasa yang sedang di jalani membuat Pak Wis lebih tegar dalam menghadapi kejadian ini. Pada saat orang berpuasa tidak ada yang perlu di takuti, dan ketika kejadian itu terjadi bahkan tidak sempat pula saya berbuka puasa, tambah Pak Wis.

Ada satu lagi intimidasi yang dialami Pak Wis. Sehabis melakukan shalat, rumahnya disambangi oleh aparat polisi dan militer. Pertanyaan demi pertanyaan telah di lontarkan, apapun jawaban yang diberikan oleh Pak Wis mereka anggap itu tidak benar dan salah. Pada saat kejadian penjemputan, istri beliau sedang dalam keadan sakit dengan di dalam rumah. Ketika penjemputan itu terjadi, istri Pak Wis mengalami shock yang sangat berat melihat langsung suaminya dijemput aparat. Bagaimana tidak, jangankan orang sakit, orang sehat pun tentunya panik ketika orang yang disayang di jemput secara tiba-tiba tanpa alasan kuat.

Pak Wis bertanya dengan orang suruhan ini "Bapak shalat pak?"

"Iya pak baru selesai shalat tadi" Kata orang ini.

"Masuk neraka pak!!" kata Pak Wis dengan tegas. Wajah bapak itu langsung pucat seketika.

"kenapa memangnya pak?"

"Ini intimidasi, pembunuhan ini namanya. ga pulang saya hari ini anda yang order, dan tadi anda shalat! Kita sama muslim pak. Kalaupun saya bukan muslim pun salah juga, pak!" kata Pak Darwis.

Setelah Pak Darwis memperingatkannya, kemudian Bapak itu menangis dan mengatakan bahwa ia khilaf dengan apa yang dilakukannya. Lalu Pak Wis bercakap dengan oknum yang menjemputnya "Ini intimidasi loh pak, bapak tadi lihat kan orang yang berbaring diruangan saya tadi, perempuan yang berbaring menggunakan infus. Itu istri saya pak, kalau orang mengenakan infus itu bapak kira apa pak, orang minum

atau orang sakit? Istri saya sakit pak!" akhirnya, setelah itu, Pak Wis di antar pulang kembali oleh orang tersebut.

Tiga hari setelah kejadian itu istri Pak Wis meninggal, tepat di atas lahan mangrove yang Pak Wis perjuangkan. Istri yang telah hidup bersamanya selama 25 tahun. Seandainya Pak Wis menerima uang tersebut dan pergi dari Dumai, pasti hal ini tidak akan terjadi. Namun Pak Wis memilih jalan yang berbeda, jalan yang tidak bisa di pilih dengan mudah oleh semua orang. Ada hal yang membuat Pak Wis memaafkan amarahnya kepada mereka, sebab pada saat istrinya meninggal, Para anggota TNI itulah yang shalat di samping Pak Wis dan dia juga membantu mengangkat keranda istri Pak Wis sampai ke liang lahat. Sekembalinya dari pusara, mereka mendatangi Pak Wis untuk meminta maaf.

“Kami meminta maaf Pak Darwis, kami cuma di perintah"

"Siapa yang memerintah kalian?"

"Yang bapak sebut masuk neraka itu" Jawab anggota itu.

Para anggota TNI tersebut bahkan ikut sampai 7 harian almarhum istri Pak Wis. Mendengar kabar tentang apa yang terjadi dengan Pak Wis, orang suruhan perusahaan itu dimutasi dan tidak lagi berada disana.

Yang tadi adalah berbagai kepingan cerita dari program pembangunan perluasan pelabuhan yang pada prosesnya mau tak mau harus mencaplok lahan mangrove. Pak Wis memilih tidak mempermasalahkan ini ke publik bahkan media sekalipun, dengan alasan tidak ingin ikut sidang atau hal lain yang merepotkan. Setelah kejadian itu, lahan mangrove Pak Wis di jadikan lahan konsesi oleh DLH. Siapa yang akan tahu jika kelak izin tersebut telah dicabut seketika ataupun nanti Pak Wis sudah tidak berada lagi di Dumai, datang lagi keinginan tangan-tangan rakus untuk memperluas pelabuhan.

Kami mendapatkan banyak pelajaran dari pak Wis, Selain diajak menanam Mangrove kami juga di ajak mengikuti kegiatan rutin kawan-kawan disana yang mana setiap hari Jumat mereka memberikan makanan ke Panti Asuhan, lalu kami diajak mengelilingi kota Dumai, lalu di Umah Pumpun kami diajarkan membuat gantungan kunci dan kami membuatnya untuk diberikan kepada orang-orang yang kami singgahi ataupun untuk oleh-oleh. Disaat kami ingin pamit karena esok harinya kami harus melanjutkan perjalanan kembali, salah seorang dari kawan mas eko memberikan kami amplop yang berisikan lumayan banyak. Kami sangat senang bertemu dengan orang-orang baik walaupun kami hanya bertemu dalam hitungan jam, tetapi pendekatan emosional kami cukup baik.

Tanah Air Mata

Tanah air mata tanah tumpah darahku

Mata air airmata kami

Air mata tanah air kami

Di sinilah kami berdiri

Menyanyikan airmata kami

Dibalik gembur subur tanahmu

Kami simpan perih kami

Dibalik etalase megah gedung-gedungmu

Kami coba sembunyikan derita kami

Kami coba simpan nestapa

Kami coba kuburkan duka lara

Tapi perih tak bisa sembunyi

Ia merebak kemana-mana

Bumi memang tak sebatas pandang

Dan udara luas menunggu

Namun kalian takkan bisa menyingkir

Kemana pun melangkah

Kalian pijak air mata kami

Kemana pun terbang

Kalian hinggap di air mata kami

Kemana pun berlayar

Kalian arungi air mata kami

Kalian sudah terkepung

Takkan bisa mengelak

Takkan bisa kemana pergi

Menyerahlah pada kedalaman air mata kami

(1991)

Oleh : Sutardji Calzoum Bachri

LAPAK ASIK

MEDAN

Pada pagi harinya, kami kembali memacu Kaido, motor kami, untuk menuju Medan. Jarak tempuh hingga lokasi adalah 512 km dengan perkiraan waktu tempuh 12 jam. Pipa-pipa minyak besar menemani kiri-kanan kami pada sepanjang Jalan Lintas Sumatera. Dan, kami mengalami sebuah sial ketika sore itu kami melintas di perempatan sebelum memasuki kawasan Tebing Tinggi.

Lampu hijau berlalu terlalu cepat ketika kami melintas. Di depan kami, melintang mobil-mobil yang turut pula terjebak sebab pergantian lampu merah yang kelewat cepat. Maka kini, di tengah perempatan, motor kami adalah satu-satunya motor yang terjebak. Ketika kami menyapu pandang ke sekitar perempatan, alamak, kami menemukan sebuah pos polisi. Namun kami terlambat. Ketika kami sudah menyadarinya, seorang polisi telah berada di samping kami.

Ia meminta kami untuk mengikuti tilang, namun kami menolak. Bagaimana mungkin, kami jelas tak bisa kembali ke sini, setidaknya dalam waktu dekat. Sedangkan tilang mengharuskan kami untuk mengambil dokumen yang ditahan ke pengadilan daerah tilang. Un sudah emosi dan berbicara dengan nada tinggi sejak awal negosiasi. Ia memprotes, sebab nyatanya saat itu banyak mobil-mobil lain yang terjebak, namun polisi hanya memberhentikan kita. Namun, segera kuredam Un dan mengambil alih pembicaraan. "Yaudah pak awak, idak bisa lamo disiko, awak harus ke Medan mau bertemu Adik yang sedang berkuliah disana" Kataku dengan dialek Melayu. Lalu, polisi tersebut melunak, namun membuka harga dengan tak masuk akal: 500 ribu rupiah. Kami berkeberatan, lalu ia menurunkan menjadi 250k, namun kami tetap berkeberatan. Kami membuka lebar isi dompet kami kepadanya, yang hanya berisi satu lembar 100 ribu. Polisi tersebut meminta selembar itu, dan sampailah kami pada nego terakhir: meminta 30 ribu untuk membeli bensin. Akhirnya, polisi tersebut hanya mendapatkan 70 ribu dari uang kami. Hal semacam ini telah kami antisipasi sebelumnya dengan menaruh uang tak hanya di dompet tapi tersebar di titik-titik berbeda di sekujur tubuh.

"Un, tips yang harus lo ingat dalam berdialog dengan polisi adalah dengan tidak berdialog sama sekali, karena gak ada gunanya!" pesanku pada Un ketika kami kembali memacu Kaido dan melesat di jalan raya.

Kami sampai di Medan pada malam hari. Di sana, kami disambut pelukan hangat salah seorang kawan kami bernama Rimba. Rimba adalah kawan dari Depok yang kini berkuliah di Medan. Di Depok, ia juga aktif di perpustakaan jalanan bersama salah satu kawan kami Savira. Mereka memiliki sanggar bernama Ruba Sabu (Ruang Baca Sarang Buku, kisahnya dapat kalian baca pada zine ke-2 kami, Tetap Tumbuh). "Selamat datang di Medan, Bujang." sambut hangatnya kepadaku. Lalu, Rimba mengajak kami untuk beristirahat dan menginap di kos salah satu kawannya di sana.

Bersama kawan-kawannya dari kolektif Gerakan Rajin Membaca (GERAM) di Medan, Rimba juga aktif melapak tiap akhir pekan. Biasanya mereka memilih lokasi di Taman Merdeka Medan. Di bawah ini, kita akan menyampaikan sebuah narasi mengenai pendidikan di kota Medan yang ditulis oleh kawan-kawan GERAM.

Pendidikan di Kota Medan : Masih Jauh Dari Kata Terpenuhi

Oleh : Gerakan Rajin Membaca (GERAM)

Tak bisa dipungkiri memang, pendidikan yang notabene sudah diatur dalam undang-undang dimana seharusnya pemerintah harus memenuhinya, nyatanya tak pernah terwujud. Masih banyak sekali anak-anak yang harus kehilangan masa bahagia mereka untuk duduk dibangku sekolah. Tentu ini bukan jadi permasalahan yang baru di negara kita. Justru permasalahan yang sampai sekarang tak pernah ada solusinya.

Khususnya di kota Medan sendiri. Sebagai kota metropolitan ke tiga di Indonesia, tak menjadi faktor terpenuhinya pendidikan bagi anak-anak di kota Medan. Justru semakin banyak anak-anak yang terlantar dan harus bekerja banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini bisa dilihat dari kawasan Lapangan Merdeka, Medan. Wilayah yang merupakan pusat kota Medan justru menjadi tempat bagi anak-anak yang putus sekolah dan tidak pernah sekolah sama sekali.

Mereka dari kalangan keluarga yang campur aduk. Ada yang keluarganya bekerja sebagai pengamen, buruh, pembantu rumah tangga, tukang parkir dan masih banyak lagi. Di usia mereka yang masih sangat muda, akhirnya harus terpaksa diisi dengan kegiatan mengamen dipinggir jalan, mengutip barang bekas dan menjadi badut untuk mendapatkan uang.

Ironis. Tapi itu lah fakta yg terjadi. Sehingga menjadi timbul banyak pertanyaan, sudah sejauh apa andil pemerintah dalam memenuhi hak pendidikan? Ini masih di kota Medan. Belum lagi di daerah terpencil yang ada di Sumatera Utara lainnya. Misalnya saja di desa Negeri Suah, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang. Anak-anak yang ingin lanjut ke sekolah menegah pertama dan sekolah menengah atas harus keluar dari desa dan mulai merantau.

Diakibatkan karena tidak adanya fasilitas serta tenaga pendidik yang mampu. Bahkan untuk jajaran sekolah dasar saja masih sangat kurang efektif. Anak-anak pun tak banyak yang bisa sekolah karena biaya. Ini menjadi catatan pengingat bagi kita untuk lebih melihat jauh ke dalam lagi. Namun, semua selalu terkendala dengan perekonomian yang rendah yang akhirnya tak sanggup menyekolahkan anak-anak.

Namun, dari semua hiru pikuk diatas, bahkan yang sudah duduk di bangku sekolah pun menjadi sorotan. Dimana sistem pendidikan di kota Medan sangat tidak manusiawi. Apalagi dimasa pandemi yang dimana sekolah dilakukan secara daring. Pembelajaran semakin tidak efektif, belum lagi dengan fasilitas kuota yang semua orang tak dapat. Banyak anak-anak sekolah mengeluh karena tidak paham dengan pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

Guru hanya sekadar memberi tugas kepada siswa tanpa peduli tentang sejauh apa pemahaman yang didapat oleh siswa tersebut. Tak ada wadah untuk siswa kreatif serta berkomunikasi dua arah secara jelas. Maklum, pembelajaran lewat daring memang sangat tidak efektif. Apalagi jika mereka tinggal di wilayah

yang jaringan internetnya sangat tidak stabil. Tentu akan menambah masalah baru lagi. Belum lagi dengan bantuan kuota yang tidak adil. Ditambah hilangnya wadah minat dan bakat siswa. Sudah jelas, bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan akademik saja, tapi juga mental, karakter dan pengembangan diri siswa.

Ini lah yang menjadi tantangan terbesar saat ini. Dimana nilai dan esensi pendidikan saat ini semakin tergerus. Semakin hilang arah dan semakin tidak adil. Apalagi sangat jarang ruang-ruang alternatif lainnya yang dibangun secara kolektif untuk menjadi ruang alternatif bagi mereka yang tak punya kesempatan untuk sekolah maupun bagi mereka yang harus kehilangan wadah pengembangan diri.

Melihat dari kondisi objektif tersebut, menjadi landasan gerakan rajin membaca (GERAM) hadir sejak tahun 2017 untuk memberikan wadah alternatif bagi anak-anak dari latar belakang apapun untuk belajar secara konsisten dan semampunya. Dimulai dari mengajarkan untuk membaca, menulis dan mewarnai. Semua bukan tanpa alasan. Bukan pula untuk eksistensi atau gaya-gayaan. Tapi karena keresahan dan ketidakmampuan negara menjalankan tugasnya.

Kelompok kolektif seperti ini kiranya menjadi wadah yang sangat membantu untuk mereka yang kehilangan masa bahagia mereka. Karena bagaimanapun, tidak melulu soal uang serta fasilitas yang mewah. Tapi terpenting daripada semua itu adalah bagaimana berbagi cinta serta apa yang kita punya untuk dibagikan kepada anak-anak.

Bahwa pendidikan tidak hanya soal akademik yang diajarkan disekolah saja. Bahwa pendidikam karakter serta pengembangan diri juga menjadi hal yang sangat penting. Karena akan sia-sia saja rasanya ketika mereka yang duduk dibangku sekolah hanya menjadi murid yang patuh dan tidak adanya dialog dua arah

di dalamnya. Dimana murid hanya ditempah agar pintar, mendapatkan juara, serta nilai yang bagus. Bahwa integritas murid hanya dinilai dari angka bukan dari cara berpikir dan berperilaku.

Besar harapan dengan adanya gerakan ini, membuktikan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat paling bebas untuk murid menyampaikan pendapat. Menjadi tempat akademis yang bertujuan memanusiakan manusia. Menjadi tempat paling nyaman untuk mengembangkan minat dan bakat murid. Tentu saja menjadi tempat yang dapat dimiliki oleh semua orang tanpa terkecuali.

***

Begitulah narasi mengenai pendidikan di kota Medan yang ditulis oleh kawan-kawan kami dari GERAM. Bagaimanapun, di penjuru negeri, keresahan mengenai masa depan pendidikan Indonesia kian menguat. Maka dari itu, perpustakaan jalanan yang diinisiasi bersama oleh kawan-kawan adalah bentuk upaya membangun pendidikan alternatif yang gratis, tanpa kelas dan kasta di dalamnnya.

Di Medan, kami berkenalan dengan banyak kawan Rimba. Di antaranya Huri, Barus, Edo dan Kapten Rion. Barus pun kini menjadi kontributor kami pada zine ini. Ia meminjamkan kebolehannya pada desain untuk membuatkan kami sampul zine ini, ya, zine yang sedang kalian baca ini. Kami amat senang memiliki banyak kawan baru, sebab memang tujuan kami ke Medan adalah berjejaring dengan kolektif-kolektif yang ada di sini. Berjejaring antar organisasi yang memiliki satu nafas dalam perjuangan, menurut kami, adalah hal yang amat penting. Sebab hanya dengan bersolidaritaslah, kita dapat membangun kekuatan tandingan melawan segala jenis tiran.

Rimba dan kawan-kawan juga mengajarkan kami bagaimana lebih menghormati sesama. Di kalangan GERAM, ada sebuah cara unik dalam memanggil kawan. Yaitu dengan diawali dengan "ketua". Bahkan kami yang baru berkenalan pun tak luput dari panggilan ketua ini. Mereka juga tak membiarkan kami mengeluarkan sepeser uang pun. Hal ini amat mengharukan, sebab kami tahu bahwa mereka adalah mahasiswa rantau yang kemungkinan besar bergulat dengan uang kiriman demi kebutuhan sehari-hari. Pada pagi hari esoknya kami mulai bergerak menuju PLTU Pangkalan Susu. Kawan-kawan Rimba mengantar kami hingga perbatasan Medan. Terimakasih yang amat besar kami ucapkan kepada kawan-kawan di Medan.

GANTENG Doang
TAPI
HUTAN MANGROVE
DI RUSAK
PERGILAH KASIH
REBUTLAH
KEADILANMU
CELOTEH UNTUK KAMU

TOLAK PLTU

PLTU Pangkalan Susu

Perempuan Tangguh Untuk Kesejahteraan Lingkungan

Selepas Medan, kami mendatangi sebuah LSM bernama Yayasan Srikandi Lestari, yang aktif pada isu keadian ekologis, perempuan dan anak. Di sana kami bertemu Kak Mimi (Sumiyati Subakti) dan Kak Dewi (Dewi Hairani), salah dua anggota dari LSM tersebut. Uniknya, LSM ini sebagian besar dikelola oleh perempuan-perempuan kuat dan tangguh. "Meskipun anggota dari kaum lelaki juga ada, tetapi yang berperan dan bergerak aktif itu kebanyakan dari kaum wanita" kata Kak Mimi. Kepada mereka, kami segera menjelaskan maksud kedatangan kami untuk memantau PLTU Pangkalan Susu.

Berawal dari keresahan akan terjadinya perubahan iklim yang menggerus wilayah pesisir pantai timur Saumatera Utara akbiat adanya alih fungsi lahan menjadi perkebunan sawit dan hadirnya Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) di daerah Pangkalan Susu, Kak Mimi, Kak Dewi dan beberapa aktivis perempuan mulai menggagas pendirian sebuah LSM bernama Yayasan Srikandi Lestari. LSM ini mulanya berasal dari diskusi-diskusi kecil dengan sesama aktivis lingkungan perempuan, yang membahas keadilan ekologis bagi perempuan dan anak yang tidak didapatkan sebelumnya oleh warga sekitar PLTU Pangkalan Susu.

Kesetaraan gender merupakan hal utama dan sangat penting bagi Yayasan Srikandi Lestari. Bagi Yayasan Srikandi Lestari, alam adalah ibu yang harus terus dirawat agar kelestarianya terjaga. Tidak boleh terus menerus di keruk dan di eksploitasi kekayaanya sehingga alam akan bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Keterlibatan Yayasan Srikandi Lestari dan kelompok dampingan di sepanjang pesisir Pantai Timur langkat dalam memerangi perubahan iklim antara lain melakukan rehabilitasi mangrove dan melakukan penyadaran akan pentingnya kelestarian hutan pesisir, dan bahaya polusi PLTU batubara yang juga menyumbangkan polusi yang berakibat pada perubahan iklim tersebut.

Kak Mimi dan teman-teman yang bergabung dalam LSM ini terus memiliki kegiatan keseharian yaitu untuk membantu warga dan sekitar Pangkalan Susu. Bantuan yang diberikan oleh anggota Yayasan Srikandi Lestari ini banyak caranya, tetapi yang paling sering dilakukan adalah memberikan edukasi dan

penyadadaran bagi warga sekitar. Minimnya edukasi dari Pemerintah terhadap warga sekitar menjadikan kawasan ini sangat-sangat berbahaya dan rentan akan eksploitasi alam.

Oleh karena itu, para aktivis yang tergabung di dalam LSM ini rutin memberikan edukasi bagi warga agar lebih mengerti bahaya dari limbah hasil aktivitas PLTU. Kak Mimi menyebutkan bahwa sudah terlalu banyak pembodohan yang dilakukan oleh pihak perusahaan terhadap warga sekitar. Kak Mimi menjelaskan bahwa pembodohan itu bukan bermaksud tanpa tujuan, selain itu pembunuhan jiwa kritis yang dilakukan oleh pihak perusahaan ini juga diselingi dengan banyaknya janji-janji manis untuk masyarakat.

Seperti pada titik-titik PLTU sebelumnya, awalnya mereka mengimingi pekerjaan untuk mengentaskan pengangguran di masyarakat. Namun, nyatanya sistem kerja di sana mengharuskan mereka yang ingin bekerja untuk membayarkan sejumlah uang, bervariasi dari 5 hingga 17 juta. Uang tersebut masuk ke agen-agen outsourcing yang dipekerjakan pihak perusahaan. "Mereka menjanjikan untuk membuat lapangan kerja sebanyak-banyaknya, memastikan tidak ada lagi masyarakat yang menganggur. Nyatanya apa? Mau masuk kerja di situ saja pun harus bayar, itupun hanya jadi buruh kasar, teknisi yang kerja enak dan gaji besar itu dari luar negeri semua. Maka dari itu, kami ingin sekali meng-edukasi mereka. Karena ketika mereka telah di edukasi maka munculah jiwa kritis itu, dan mereka tau membedakan mana baik mana benar. Bahkan sempat ada beberapa pihak yang tidak suka sama kami, membuat stigma bahwa kami ini antek-antek PKI, agar masyarakat menjauhi kami." Ucap Kak Mimi.

Ada beberapa poin penting yang aku dapatkan dari perbincangan dengan Kak Mimi:

1. Pertama, sejak adanya PLTU ini paluh para nelayan tercemar, pendapatan juga menurun drastis hingga 50 persen sehingga mereka terpaksa melaut hingga jauh ke tengah demi mendapatkan tangkapan.
2. Kedua, Selalu ada bencana yang datang kepada mereka. Selain biaya perawatan padi lebih tinggi ketimbang hasilnya dikarenakan tumbuh kembang padi yang terganggu oleh Fly Ash and Bottom Ash (FABA) juga terakhir bencana angin kencang datang dan merusak kontruksi padi. Hal ini disebabkan hilangnya mangrove sebab pembangunan PLTU. Seperti kita ketahui, mangrove berfungsi sebagai penopang angin laut.
3. Ketiga, FABA telah menyebabkan perubahan iklim yang nyata serta polusi pada warga. Banyak warga, anak-anak hingga dewasa, yang tinggal di sekitar pembangit listrik berdaya 2 x 200 MW itu mengalami batuk, diare hingga Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Pada tahun 2019, Yayasan Srikandi Lestari bersama kawan-kawan advokasi lainnya melakukan aksi damai di Perairan Telu Aru, berdekatan dengan PLTU Pangkalan Susu. Aksi yang awalnya diperkirakan dihadiri 10-20 perahu melebar jauh dari perkiraaan, hingga total 50 perahu ikut sebagai perserta aksi. Hal ini disebabkan antusias warga yang sudah merasakan dampak negatif PLTU secara nyata.

Mereka membawakan seruan aksi penolakan PLTU Pangkalan Susu yang berisikan desakan kepada pemerintah untuk perbaikan tata kelola energi dan ketenagalistrikan, agar lebih menjunjung akuntabilitas, transparansi dan partisipasi publik, serta penegakan hukum terhadap kasus yang menyebabkan kerusakan lingkungan oleh pihak PLTU. Terakhir, tuntutan para warga yang berprofesi sebagai nelayan dan petani itu adalah agar pemerintah serius menyetop kegiatan PLTU batu bara dan beralih ke energi terbarukan.

Riset Universitas Harvard bersama Greenpeace menyebutkan, PLTU batubara diperkirakan menyebabkan 6.500 kematian dini setiap tahun. Dengan rencana pembangunan PLTU batubara baru, angka kematian ini bisa mencapai 28.300 orang setiap tahun. Dari hulu ke hilir, biaya kesehatan, lingkungan dan sosial dari pertambangan batubara, tak jadi bahan perhitungan, yang akhirnya semua ditanggung rakyat. Sepanjang kuartal I 2019, penyaluran batubara ke PLTU, sekitar 23 juta ton. Jumlah itu, setara 23,95 % dari target penyaluran batubara ke PLTU sepanjang tahun ini. Indonesia perlu langkah serius menghentikan penggunaan energi batubara dan beralih ke energi terbarukan, sebab pemerintah sebelumnya telah berjanji melalui Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi, Luhut Pandjaitan. Berikut adalah potongan berita yang kami dapatkan mengenai pidato Menteri Luhut mengenai rencana pengalihan energi untuk PLTU:

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Luhut Pandjaitan mengatakan pemerintah Indonesia secara bertahap menghentikan penggunaan operasional pembangkit listrik berbahan bakar batu bara. Sebagai gantinya, pemerintah bakal berfokus mengembangkan Energi Baru dan Terbarukan (EBT). Luhut menjelaskan, Indonesia memiliki potensi besar di bidang energi terbarukan karena kini energi fosil sudah menjadi musuh bersama. "Secara bertahap pemerintah Indonesia juga akan memensiunkan powerplant batu bara," katanya dalam gelaran Indonesia Investment Forum (IIF) 2021 yang digelar KBRI London secara online pada hari ini, Kamis, 27 Mei 2021.

Seperti itulah kisah perjuangan para wanita tangguh di Yayasan Srikandi Lestari yang dengan amat gigih menjaga alam dari berbagai bentuk eksploitasi oleh perusahaan-perusahaan licik. Selanjutnya, masih bersama LSM Yayasan Srikandi Lestari, tak sengaja kami terlibat dalam menangani sebuah kasus kriminalisasi dua orang warga oleh pihak perusahaan.

GERAKAN PENYELAMATAN HUTAN MANGROVE PANTAI TIMUR LANGKAT (GEMPITA).

Yayasan Srikandi Lestari juga berfokus untuk membantu pendampingan terhadap para pembela HAM lingkungan dan juga pendampingan terhadap kelompok-kelompok warga yang menjaga melakukan rehabilitasi hutan mangrove yang telah hancur di desa Kuala Serapuh, Salah satunya adalah Kelompok Tani Nipah. Pada suatu pagi, kami diajak oleh Kak Mimi dan Kak Dewi untuk pendampingan pemanggilan atas tuduhan dugaan pengeroyokan yang dilakukan dua orang warga anggota Kelompok Tani Nipah, yaitu Pak Samsul dan Pak Samsir. Perlu diketahui, mereka sama sekali tidak melakukan apa yang dituduhkan. Hal ini dapat dibuktikan oleh banyaknya saksi mata dari warga.

Maka, dari malam sebelumnya kami telah menyiapkan perangkat aksi dan mempersiapkan pendampingan untuk pemanggilan mereka di Polsek Tanjung Pura. Berangkatlah kami pada pagi harinya, didampingi oleh banyak organisasi dan LSM: Yayasan Srikandi Lesari, Kelompok Tani Nipah, LBH Medan, Walhi Sumut, PNTI dan KNTI Langkat, serta Fosil Free Langkat. Bersama-sama kami mendatangi Polsek Tanjung Pura untuk mendampingi Pak Samsul dan Pak Samsir. Sesampainya di sana, Pak Samsul dan Pak Samsir langsung masuk ke ruang pemeriksaan ditemani oleh Bang Ali selaku pihak LBH Medan. Ketika mereka di dalam, kami yang mendampingi bertahan di luar, memegang poster dan berorasi. Namun, tak lama kami sudah dibubarkan oleh polisi dengan alasan melanggar protokol kesehatan. Pemeriksaan itu baru selesai pada malam harinya, dengan hasil Pak Samsul dan Pak Samsir ditetapkan sebagai tersangka dan harus ditahan selama satu minggu.

Kami sebenarnya tidak bisa berlama-lama di Pangkalan Susu sebab kami harus melanjutkan perjalanan kami ke Aceh untuk kemudian kembali ke Bukittinggi. Akhirnya, kami membantu mereka dengan membuat petisi dan juga menyebarkan info kriminalisasi ini kepada jaringan yang kami punya di Pulau Jawa.

Seperti inilah kronologi lengkap tentang kriminalisasi Pak Samsul dan Pak Samsir yang kami dapatkan:

Pada akhir 2017 lalu, Kelompok Tani Nipah mendapatkan SK perjanjian pengelolaan hutan berbasis kemitraan dengan KPH (Kesatuan Pengelolaan Hutan) 1 (satu) Stabat dengan adanya SK Nomor SK.6187/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2018 Tentang Pengakuan dan Perlindungan Kemitraan Kehutanan (Kulin KK) antara Kelompok Tani Nipah Dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah I Stabat, Desa Kwala Serapuh, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara Seluas lebih kurang 242 Hektare. Dengan adanya SK tersebut, Kelompok Tani Nipah pun melakukan berbagai upaya rehabilitasi kawasan dengan penanaman mangrove atau bakau jenis Rhizopora, dan Nipah.

- Bahwa pada hari Jumat, 18 Desember 2020 pukul 08.30 Wib Kelompok Tani Nipah melakukan gotong royong dengan anggota berjumlah sekitar 30 orang melakukan rehabilitasi paluh, kemudian datanglah salah seorang laki-laki bernama Harno Simbolon dan Amad (oknum perusahaan). Pada saat itu Harno Simbolon mendekati anggota kelompok yang sedang bergotong royong dan mengambil foto – foto kegiatan kelompok yang sedang melakukan rehabilitasi.

  Melihat kedatang Harno Simbolon dan Amat, Pak Syamsul bertanya "Apa urusan mu kesini?", Pak Harno Simbolon menyatakan "Kenapa rupanya?". Mendengar percakapan tersebut, anggota kelompok yang lain datang mendekati Pak Syamsul. Melihat anggota kelompok datang, Harno Simbolon berjalan menjauh sekitar 20 meter, kemudian ia menelpon Ismail (Ucok Mail) temannya dan mengatakan bahwa "Aku dipukuli" dengan suara keras. Harno Simbolon kemudian berjalan menuju sungai kemudian terjun ke dalamnya. Harno Simbolon berenang hingga ke ujung sungai dengan sangat kelelahan karena saat itu aliran sungai sangat deras.

Anggota kelompok yang sedang bekerja bergotong royong mengambil sampan dan mencoba mendekati Harno Simbolon yang telah berenang ke pinggir sungai dan berada di lumpur yang sangat dalam. Anggota kelompok mencoba menyelamatkan Harno Simbolon karena sedang kelelahan dan tahut akan tenggelam. Kemudian anggota kelompok mengangkat tubuh Harno ke Perahu dan membawa Harno Simbolon ke Darat.

Para Anggota kelompok menanyakan dan meminta klarifikasi mengenai penyataan Harno, kemudian Harno mengatakan bahwa dia tidak ada yang memukuli. Pernyataan tersebut direkam melalui video Handphone anggota kelompok Tani Nipah. Pada video tersebut kondisi tubuh Harno Simblon kelelahan dan salam kondisi sehat tanpa ada luka di tubuhnya. Setelah selesai membuat video dokumentasi tersebut, anggota kelompok pulang kerumah masing-masing.

Datanglah M. Idris, Ismail (mata-mata perusahaan), Adi dan Radi dan Amat untuk menjemput Harno simbolon dan Amat. Setelah kejadian ini maka anggtoa seluruh anggota kelompok pun pulang.

- Bahwa pada tanggal 1 February 2021, kepala Desa Kwala Serapuh menerima 2 surat panggilan dari Kepolisian Sektor Tanjung Pura untuk Syamsul dengan Nomor : S.Pgl/11/II/ Res 1.6/ 2021/Reskrim. Dan surat panggilan dai Kepolisian Sektor Tanjung Pura untuk Syamsir dengan Nomor : S.Pgl/12/11/Res 1.6/2021/Reskrim. Isi dari kedua surat adalah agar Syamsir dan Syamsul hadir pada hari jumat tangga 5 february 2021 pukul 14.00 wib untuk didengar dan dimintai keterangannya selaku Tersangka dalam perkara tindak pidana Pengeroyokan dan atau Penganiayaan yang dilakukan secara bersama-sama yang terjadi pada hari Jumat tanggal 18

Desember 2020 sekitar 08.30 wib di dusun III Lubuk Jaya Desa Kwala Serapuh Kec Tanjung Pura kab Langkat dalam pasal 170 KUHPidana Sub Pasal 351 Ayat 1 jo Pasal 55, 56 dari KUHPidana.

4 February 2020

- Diskusi dengan LBH Medan, Yayasan Srikandi Lestari dan Walhi mengenai pemanggilan kepada Syamsir dan Syamsul dan menghasilkan pendapat bahwa kepala Desa Kwala Serapuh akan mengembalikan surat kepada Polsek Tanjung Pura karena Alamat dusun lubuk kertang tidak dikenali.

8 February 2020

- 8 Februari 2021, Syamsul Bahri dan Samsir menerima panggilan dari Polsek Tanjung Pura, Kabupaten Langkat Nomor: S.Pgl / 11 / II / Res 1.6 / 2021 / Reskrim dan Nomor: S Tanggal / 12 / II / Res 1.6 / 2021 / Reskrim, atas pengaduan dari HARNO SIMBOLON. Samsir dan Syamsul Bahri diminta hadir pada Rabu, 10 Februari 2021 pukul 12.00 WIB untuk diperiksa sebagai tersangka, dalam kasus pidana penganiayaan dan / atau penganiayaan yang dilakukan bersama pada 18 Desember 2020 pukul 08.30 WIB. Di Dusun III Lubuk Jaya, Desa Kwala Serapuh, Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 170 KUHP Pasal 351 ayat KUHP.

10 Februari 2020

- Samsir dan Syamsul Bahri bersama 30 orang anggota Kelompok Tani Nipah dan Yayasan Srikandi Lestari , Walhi dan LBH Medan pada pukul 13.41 menuju kantor polisi Tanjung Pura. Anggota kelompok Tani Nipah membawa Seruan kriminalisasi sebagai bentuk protes kepada polisi atas kasus syamsul dan samsir dan melakukan aksi damai di kantor Polisi Tanjung Pura dengan mematuhi protocol kesehatan atas pandemic Covid 19.

- Pukul 13.41 Wib Pak Samsir bersama pengacara menuju ruang penyidik dan diambil keterangannya sebagai tersangka penganiayaan / pengeroyokan. Dalam keterangan BAP yang diberikan oleh SAMSIR menyatakan bahwa SAMSIR tidak melakukan penganiayaan dan pengeroyokan terhadap HARNO SIMBOLON dan tidak mengenal HARNO SIMBOLON.

- Pukul 15.30 Wib SYAMSUL BAHRI bersama pengacara keruang penyidik di damping kuasa hokum namun Sdr. SAMSIR tidak dibenarkan keluar ruangan. Dalam keterangan BAP yang diberikan oleh SYAMSUL BAHRI menyatakan bahwa SYAMSUL BAHRI tidak melakukan penganiayaan dan pengeroyokan terhadap HARNO SIMBOLON dan tidak mengenal HARNO SIMBOLON.

- Pukul 19.22 Wib terbit surat dari Kepolisian Sektor Tanjung Pura, Surat perintah Penahanan Nomor : SP.Han/04/II/Res 1.6/2021/Reskrim untuk Syamsul Bahri Alias Syamsul karena diduga telah melakukan tindak pidana pengeroyokan atau penganiayaan yang terjadi apada hari jumat, 18 Desember 2020, pukul 08.30 Wib di Dusun III Lubuk Jaya Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat sesuai Pasal 170 KUHPidanaSubs Pasal 351 ayat 1 Jo Pasal 55, 56 dari KUHPidana. Menempatkan tersangka di Rumah Tahanan Polres Langkat di Stabat selama 20 Hari mulai hari Rab u, 10 februari 2021 sampai Senin, 01 Maret 2021.

- Pukul 19.22 Wib terbit surat dari Kepolisian Sektor Tanjung Pura, Surat perintah Penahanan Nomor : SP.Han/05/II/Res 1.6/2021/Reskrim untuk M. SAMSIR Alias SAMSIR karena diduga telah melakukan tindak pidana pengeroyokan atau penganiayaan yang terjadi apada hari jumat, 18 Desember 2020, pukul 08.30 Wib di Dusun III Lubuk Jaya Desa Kwala Serapuh Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat sesuai Pasal 170 KUHPidanaSubs Pasal 351 ayat 1 Jo Pasal 55, 56 dari KUHPidana. Menempatkan tersangka di Rumah Tahanan Polres Langkat di Stabat selama 20 Hari mulai hari Rabu, 10 februari 2021 sampai Senin, 01 Maret 2021

- Terjadi keanehan dalam kasus SAMSIR DAN SYAMSUL BAHRI antara lain : pada kasus mereka Tidak ada gelar perkara karena polisi sudah melakukan gelar perkara sebelumnya. Alat bukti visum tidak di perlihatkan. Syamsul Bahri dan Samsir tidak pernah di periksa sebelumnya namun status tersangka langsung diberikan kepada mereka. Pemeriksaan sangat cepat dan langsung ditahan pada hari itu juga. Semua

keterangan yg di berikan oleh Syamsul dan Samsir tidak dijadikan pertimbangan dalam menetapkan putusan.

Pukul 19.51 Wib, Syamsul Bahri dan Samsir dibawa ke Polisi Resort Langkat di Stabat untuk di tahan selama 20 hari.

- 25 February 2021.

  Syamsul Bahri dan Samsir di Bebaskan dari Polres Langkat melalui Prosedur penangguhan Penahanan. Syamsul Bahri dan Samsir diwajibkan lapor setiap senin dan kamis.

- Senin, 12.00 wib, 1 Maret 2021

  Samsir dan syamsul Bahri mengunjungi Kanit Polres Langkat. Untuk kegiatan wajib lapor.

- Kamis, 4 Maret 2021

  Sekitar pukul 12.00 wib, saat melakukan wajib lapor di Polres Langkat, Syamsul dan Samsir dibawa ke Kejaksaan Langkat dan status di tingkatkan menjadi P22 (P-22 Penyerahan Tersangka dan Barang Bukti). Jaksa Renhard harve SH (Kasusbsi Pra Penuntutan Pidum) yang melakukan penanganan kasus Samsir dan Syamsul.

- Senin, 8 Maret 2021.

  Sekitar pukul 12.00 wib, Samsir melakukan wajib lapor didampingi oleh kuasa hukum LBH Medan. Syamsul tidak bisa ikut karena mengalami sakit Kolesterol dan sakit diabetes.

- Senin, 31 Mei 2021.
  Sidang putusan kasus kriminalisasi Syamsul Bahri dan Samsir. Hakim memutuskan Syamsul dan Samsir bersalah, dihukum 2 bulan namun tidak ditahan. Dan ada hukuman 4 bulan percobaan, apabila selama 4 bulan tersebut Samsul dan Samsir melakukan tindak pidana maka akan dipenjara selama 2 bulan.

Demikianlah kronologi yang kami dapatkan dari Kak Mimi dan Kak Dewi. Kabar terakhir mengatakan bahwa Pak Samsul dan Pak Samsir mendapat tuntutan oleh JPU selama 6 bulan penjara. Namun, rupanya, kasus ini mendapat perhatian dari solidaritas internasional seperti dari Parlemen Swedia dan Australia, serta Amnesty Internasional yang menyurati kementrian terkait kasus kriminalisasi Pak Samsul dan Pak Samsir.

"Menjadi aktivis lingkungan bukanlah perkara mudah. Karena sejatinya yang dilawan bukan hanya hal-hal kecil yang merusak lingkungan, melainkan juga melawan sebuah piramida oligarki yang sangat-sangat sulit untuk diruntuhkan. Sebenarnya negara-negara ini akan diwariskan kepada kalian kaum kaum muda, bumi ini pun begitu. kalian yang akan meneruskan dan merasakannya kedepan. Kami ini sebenarnya melindungi dan menghalangi kalian agar tidak merasakan dampak terparah dari kerusakan ini, Oleh karena itu, bantu lah kami,
Bumi ini tanggung jawab kita bersama. "

Sumiyati Subakhri
Direktur Yayasan Srikandi Lestari

MOMENT

digital collage art

SABANG

Ketika memasuki perbatasan Aceh Utara, untuk pertama kalinya kami terpaksa mengganti ban setelah mengalami sobekan yang cukup besar. Kami menduga hal ini disebabkan panasnya perkebunan sawit di Riau yang kami lewati sebelumnya. Pikiran untuk menyerah tak sekali dua kali hinggap di kepala kami. Rasanya ingin sekali memasukkan Kaido, motor kami, ke dalam bus tujuan Jakarta. Kami menyiasati pikiran-pikiran seperti dengan mengobrol tentang pemandangan yang kami lihat di kiri-kanan jalan, juga dengan bernyanyi bersama, membagi satu earphone ke kuping kami berdua.

Salah satu kenalan kami di Medan, Kapten Rion, memberitahukan kepada kami tempat yang bisa kami singgahi sementara untuk beristirahat sebelum sampai ke Banda Aceh. Ia memberikan alamat salah satu kawannya bernama Asraf. Rumah Asraf terletak di Panton Labu, Aceh Utara. Kedatangan kami ke Panton Labu bertepatan dengan musim panen para penambak. Tak pelak, kami dijamu dengan makanan-makanan yang sungguh enak. Keramahan keluarga Asraf yang menyambut dengan hangat membuat kami amat nyaman. Namun, kami tak dapat berlama-lama di sini. Esok paginya kami langsung berangkat menuju Banda Aceh.

Di Aceh, kami disambut oleh Manda, seorang kawan yang kukenal dari pendakianku ke Kerinci 2018 lalu. Manda yang memiliki nama panjang Amanda Iktacia Nola ini adalah warga Jambi yang sedang melanjutkan perkuliahan di Banda Aceh. Di sana, ia datang bersama Fani, teman satu jurusan kuliahnya di Jurusan Pertanian. Setelahnya, Manda segera mengantar kami ke tempat peristirahatan yaitu rumah teman laki-lakiya bernama Mulkan. Walau Mulkan terbilang cuek, namun ternyata kami memiliki satu kesamaan hobi: Menonton One Piece! Setelah saling mengetahuinya pun kami lekas mengobrol dengan akrab.

Di Banda Aceh, kami tidak menemukan konflik yang sejalur dengan rute perjalanan kami. Sekalipun ada, seperti di Hutan Waqaf, kami harus pergi ke Aceh Besar yang mana jaraknya cukup jauh. Maka kami memutuskan untuk langsung melanjutkan saja perjalanan ke titik akhir tujuan yaitu Sabang / Pulau Weh. Esok paginya, kami telah berjanji dengan Manda dan Fani yang berperan sebagai pemandu kami selama di Aceh. Mereka menjelaskan, jika ingin ke Sabang dengan mengendarai motor, akan lebih baik bila kita naik kapal lambat atau disebut juga kapal ferry dari Pelabuhan Ulee Lheu Banda Aceh, langsung menuju Pelabuhan Balohan, Sabang. Waktu tempuh kurang lebih dua jam dengan tiket Rp. 100.000 / motor, yang

mana sudah termasuk tiket untuk dua orang. Sehari, ada dua kapal yang berangkat dari Ulee Lheu menuju Pulau Weh / Sabang, dengan jadwal pagi dan siang.

Kami sampai Sabang pada siang hari. Ketika kami baru mengendarai Kaido selama lima menit selepas dari pelabuhan, mendadak ia mati total. Beberapa bengkel yang kami hampiri tak ada yang mampu menangani Kaido. Tak jauh dari bengkel terakhir yang menyerah, kami menemukan satu lagi bengkel yang ternyata dapat menangani Kaido. Setelah di cek, ternyata kampas ganda Kaido telah habis dan penggantiannya terpaksa memakan dana Rp. 200.000. Hal ini wajar sebab Kaido telah berjalan bersama kami dengan jarak yang amat jauh. Setelah selesai dengan Kaido, kami melanjutkan perjalanan menuju Titik 0 Km yang berjara sekitar satu jam dari Pelabuhan Balohan.

Pulau Weh (atau We) tempat kami berada sekarang adalah pulau vulkanik kecil yang terletak di barat laut Pulau Sumatra. Pulau ini pernah terhubung dengan Pulau Sumatra, namun kemudian terpisah oleh laut setelah meletusnya gunung berapi terakhir kali pada zaman Pleistosen. Pulau ini terletak di Laut Andaman. Kota terbesar di pulau ini adalah Sabang, Pulau ini juga terbentang sepanjang 15 kilometer (10 mil) di ujung paling utara dari Sumatra. Pulau ini hanya pulau kecil dengan luas 120,7 km², tetapi memiliki banyak pegunungan. Selama perjalanan kami tak henti disuguhkan keindahan alam Pulau Weh. Hutan dan perbukitan hijau membentang, bertabrakan dengan biru laut dan pulau-pulau eksotis yang banyak tersebar di sekitar Pulau Weh. Jika ada yang bertanya tempat apakah yang paling indah kami kunjungi di Sumatera, maka kami akan lekas menjawab Pulau Weh.

Setelah perjalanan yang berkelok dan menanjak, kami pun tiba di Kawasan Wisata Kilometer 0. Di sana, terlihat Monumen 0 Km yang berdiri gagah dilengkapi sebuah tulisan besar "KILOMETER 0 INDONESIA". Monumen 0 km ini pertama kali diresmikan pada 9 September 1997 oleh Wakil Presiden ke-6 RI Try Sutrisno, yang menjabat pada masa tersebut. Kemudian dua minggu setelahnya, pada tanggal 24 September, B.J Habibie yang saat itu menjabat Menteri Riset dan Teknologi menambahkan prasasti yang menjelaskan tentang penetapan posisi geografis 0 km Indonesia.

Kami pun beristirahat dan memutuskan oleh memakan perbekalan yang sudah dimasakkan oleh Manda sedari Banda Aceh. Di Sabang, kami bertemu banyak sekali pengunjung. Ada beberapa keluarga yang

datang dengan mobil pribadi, ada pula yang bermotor seperti kami, bahkan kami melihat sekumpulan orang tua yang ke pulau ini mengendarai sepeda!

Selepas makan, kami segera menggelar lapak baca tepat di depan tulisan 0 Km Indonesia. Ada beberapa petugas yang menghampiri kami, mengira kami berjualan buku. Namun segera kami jelaskan bahwa kami tidak berjualan melainkan hanya menggelar perpustakaan jalanan biasa. Banyak orang yang sekedar mampir untuk melihat, beberapa ada pula yang ikut membaca hingga berdiskusi dengan kami.

Tak terasa, sore telah perlahan ditelan gelap. Kami memutuskan untuk turun menuju pantai untuk berkemah bersama Bang Syibran dan kawannya yang baru saja berkenalan dengan kami pada perjalanan menuju pantai. Hal ini kami lakukan demi menghemat pengeluaran kami. Esok paginya kami berniat untuk menaiki kapal bersama di siang hari. Sebelum keberangkatan, kami diajak oleh Bang Syibran ke Benteng Anoi Itam dan pantai Sumur Tiga. Bang Syibran dan kawannya ternyata sudah sering berkunjung ke Pulau Weh. Kami awalnya tak memercayai mereka sepenuhnya, namun lagi-lagi, seperti pada Mulkan sebelumnya, kami menjadi lekas dekat karena sama-sama menyukai One Piece. Bang Syibran yang awalnya menegur kami sebab rain cover tas kami bergambar Luffy, karakter utama di One Piece. Kami lekas menyadari bahwa perjalanan, hal-hal sesederhana ini dapat menjadi tali pengikat bahkan kepada orang yang benar-benar asing sekalipun. Ketika kami sampai kembali di Pelabuhan Ulee Lheu, Banda Aceh, kami segera berpisah dengan Bang Syibran dan kawannya.

Monumen PLTD Apung dan Masjid Raya Baiturrahman

Sesampainya di Aceh, Manda dan Fani kembali hadir sebagai pemandu tur kami. Mereka mengajak kami mengunjungi Monumen PLTD Apung. Di sini, kami melihat sisa jejak dan saksi bisu tsunami yang terjadi tahun 2004 silam di Aceh. Monumen ini menjadi peringatan atas dahsyatnya alam, bagi warga Aceh atau siapapun yang mengunjunginya.

Sesuai namanya, Monumen PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) Apung yang terletak di Desa Punge, Blancut, Banda Aceh ini merupakan kapal yang menjadi sumber tenaga listrik bagi wilayah Ulee Lheue – tempat kapal ini ditambatkan sebelum terjadinya tsunami. Kapal dengan panjang 63 meter ini mampu

menghasilkan daya sebesar 10,5 megawatt. Dengan luas mencapai 1.900 meter persegi dan bobot 2.600 ton, tidak ada yang membayangkan kapal ini dapat bergerak hingga ke tengah Kota Banda Aceh.

Ketika tsunami terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, kapal ini terseret gelombang pasang setinggi 9 meter sehingga bergeser ke jantung Kota Banda Aceh sejauh 5 kilometer. Kapal ini terhempas hingga ke tengah-tengah pemukiman warga, tidak jauh dari Museum Tsunami.

Dari 11 orang awak dan beberapa warga yang berada di atas kapal ketika tsunami terjadi, hanya satu orang yang berhasil selamat. Fenomena pergeseran kapal ini menunjukkan kedahsyatan kekuatan gelombang yang menimpa Serambi Makkah kala itu.

Saat ini, area sekitar PLTD Apung telah dibeli oleh pemerintah untuk ditata ulang menjadi wahana wisata edukasi. Untuk mengenang korban jiwa yang jatuh akibat tsunami, dibangun juga monumen peringatan. Pada monumen itu, tertera tanggal dan waktu kejadian dari musibah yang juga menimpa beberapa negara selain Indonesia. Di sekeliling monumen, dibangun dinding dengan relief menyerupai gelombang air bah. Dari atas kapal ini, pengunjung juga dapat melihat rangkaian pegunungan Bukit Barisan. Selepas dari Monumen PLTD Apung, kami pun kembali ke rumah Mulkan, sedangkan Manda dan Fani kembali ke kosan mereka masing-masing.

Kami berdua berencana melaksanakan ibadah shalat maghrib di Masjid Raya Baiturrahman. Kami berangkat berdua sebab Manda dan Fani tak bisa menemani kami. Masjid Raya Baiturrahman adalah sebuah Masjid yang terletak di pusat kota Banda Aceh, Provinsi Aceh.

Masjid Raya Baiturrahman adalah simbol agama, budaya, semangat, kekuatan, perjuangan dan nasionalisme rakyat Aceh. Masjid ini adalah landmark Banda Aceh sejak era Kesultanan Aceh dan selamat dari bencana tsunami pada 26 Desember 2004 silam. Masjid Raya yang asli dibangun pada tahun 1612 di masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Ada juga yang mengatakan bahwa Masjid Raya Baiturrahman yang asli dibangun lebih awal pada tahun 1292 oleh Sultan Alaidin Mahmudsyah. Masjid Kerajaan yang asli menampilkan atap jerami berlapis-lapis yang merupakan fitur khas arsitektur Aceh.

Ketika Kolonial Hindia Belanda menyerang Kesultanan Aceh pada 10 April 1873, masyarakat Aceh menggunakan Masjid Raya yang asli sebagai benteng pertempuran, dan menyerang pasukan Royal

Belanda dari dalam masjid. Pasukan Royal Belanda pun membalas dengan menembakkan suar ke atap jerami masjid, yang menyebabkan masjid terbakar. Jendral Van Swieten pun menjanjikan pemimpin lokal bahwa dia akan membangun kembali Masjid Raya dan menciptakan tempat yang hangat untuk permintaan maaf. Pada 9 Oktober 1879, Belanda membangun kembali Masjid Baiturrahman sebagai pemberian dan untuk mengurangi kemarahan rakyat Aceh. Konstruksi dimulai pada tahun 1879, ketika batu pertama diletakkan oleh Tengku Qadhi Malikul Adil, yang kemudian menjadi imam pertama di Masjid Raya baru ini, dan diselesaikan pada 27 Desember 1881 ketika masa pemerintahan Sultan terakhir Aceh, Muhammad Daud Syah. Banyak orang Aceh yang awalnya menolak untuk beribadah di Masjid Raya Baiturrahman yang baru ini karena dibangun oleh orang Belanda, yang awalnya merupakan musuh mereka. Namun sekarang Masjid ini telah menjadi kebanggaan Masyarakat Aceh.

Masjid Raya Baiturrahman selamat dari peristiwa Gempa dan Tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang hanya mendapatkan sedikit kerusakan seperti beberapa dinding yang retak. Salah satu menara 35 meter juga mengalami sedikit keretakan dan menjadi sedikit miring akibat gempa tersebut. Disaat kejadian bencana alam tersebut, Masjid ini digunakan sebagai tempat penampungan sementara untuk orang-orang yang terlantar dan baru dibuka kembali untuk ibadah setelah 2 minggu kejadian tsunami. Kami sangat merasa senang karena bisa beribadah di tempat yang sangat indah ini, kami hanya bisa mengucap pujian atas keesaan Tuhan yang selalu melindungi dan menyertai kami.

ACEH JAYA, SUBULUSSALAM, DAN PADANG SIDEMPUAN

Kami tak bisa berlama-lama lagi di Aceh, sebab kami telah memiliki janji untuk kembali ke Bukittinggi. Tepat tanggal 15 Januari , kami melanjutkan perjalanan melewati Lintas Barat Sumatera dan kami memutuskan untuk beristirahat sejenak di rumah saudaraku dan keluarganya yang sedang merantau. Rumah saudaraku ini terletak di Aceh Jaya. Setelah kami beristirahat, esok paginya kami melanjutkan perjalanan dengan membawa perbekalan makanan yang telah disiapkan oleh saudaraku sebelumnya.

Tujuan kami selanjutnya adalah Subulussalam. Tak jauh dari Aceh Jaya, di jalan kami bertemu dengan dua orang yang sedang mengendarai vespa, lengkap dengan modifikasi layaknya vespa touring pada umumnya, contohnya seperti ban dalam yang banyak dan bendera Indonesia yang berkibar di motornya. Kami ingat, sempat bertemu mereka di Sabang. Namun di Sabang kami belum sempat bertukar sapa. Kami berkenalan setelah aku bertanya-tanya dalam hati, apakah mereka sudah makan atau belum? Kala aku menyampaikan ini kepada Un, ia berkata "Putar balik sajalah, tanya langsung ke mereka." Ternyata, tepat dugaanku, mereka baru makan satu roti berdua untuk hari ini. Maka aku menawarkan mereka untuk makan bersama dengan bekal yang kubawa. Setelahnya, mereka langsung hangat kepada kami. Ia mengenalkan dirinya dan berkata bahwa mereka berasal dari Bengkulu dan layaknya kami, mereka juga melakukan perjalanan touring menuju Sabang. Mereka kehabisan uang dan perbekalan, untungnya, mereka berkali-kali mendapatkan bantuan bensin dari orang lain. Mereka juga membawa lengkap perkakas vespanya untuk berjaga-jaga apabila motor mereka mengalami permasalahan. Rencananya, mereka akan mencari kerja lepas di Medan untuk menambah uang agar dapat kembali ke Bengkulu. Selepas perbincangan panjang itu pun kami berpisah. Tak lupa, kami membagi dua perbekalan kami dengan mereka dan memberi mereka sejumlah uang dengan pesan untuk menggunakan uang ini hanya untuk makan, sebab untuk bensin kami yakin pastilah ada yang membantu mereka.

Kami melanjutkan perjalanan ke Subulussalam dengan sisa selembar 50 ribu di dompet. Uang kami sedikit banyak terkuras di Sabang, kala Kaido mogok total. Dengan uang itu kami pikir mustahil untuk kembali ke Bukittinggi yang masih berjarak tiga hari perjalanan dari tempat kami berada.

Kami sampai di Subulussalam ketika memasuki petang. Di sana, kami bertemu dengan Pranubaya, seorang kenalan kami di Jakarta. Pranubaya adalah seorang mahasiswa Al-Azhar Jakarta. Kami dikenali olehnya melalui Bang Solin WALHI. Pranubaya pun mengenalkan kami kepada kawan-kawannya. Mereka pun menjamu kami dengan baik dan kami diberikan tempat menginap oleh salah satu dari mereka. Di sini, kami hanya beristirahat semalam agar esok hari bisa kembali segar demi melanjutkan perjalanan kembali.

Menjelang pagi buta, kami sudah lanjut berjalan menuju Padang Sidempuan. Oleh salah satu kawan Pranubaya, kami diberi perbekalan dan uang 50 ribu. Awalnya kami menolak, namun ia bersikukuh agar kami menerima pemberian tersebut. Kami sungguh berterimakasih padanya untuk itu.

Lagi-lagi, nasib sial menimpa kami selepas satu setengah jam berjalan dari Subulussalam. Kami mengalami kecelakaan; kecelakaan pertama dan satu-satunya kami dalam sepanjang perjalanan. Tepat di depan SMP 1 Negeri Danau Paris, seorang pelajar di sana berkendara di depan kami dengan melambatkan kecepatan sambil menggoda para siswi di pinggir jalan. Kami awalnya mengira aksi tebar pesona itu akan lama dan menghambat kami, maka kami segera ambil ancang-ancang untuk menyalip lewat jalur kanan. Namun, ketika kami baru saja mengambil jalur kanan, anak itu menukik tajam untuk memasuki sekolah. Tabrakan pun tak dapat dihindarkan.

Kami berdua terjatuh. Aku hanya mengalami luka kecil di lutut, sedangkan Un cukup parah. Ia terluka di dada dan pelipis kanan. Kaido tak bernasib lebih baik, kaca lampu utamanya pecah berserak. Anak yang menabrak kami itu pun tak membantu kami, bahkan malah melarikan diri dengan motornya. Karena kejadian itu terjadi pada jam sekolah dan pelaku pun menggunakan seragam, kami segera memasuki sekolah dan berbicara kepada pihak sekolah untuk meminta ganti rugi. Namun ternyata pihak sekolah tak dapat mengganti rugi motor kami. Mereka menawarkan alternatif untuk mengantarkan kami ke rumah anak tersebut. Sebelum menuju ke sana, kami menghubungi Pranubaya dan menceritakan kejadian barusan. Pranubaya dan kawannya segera menyusul kami.

Ditemani seorang utusan dari pihak sekolah dan teman sekelas pelaku sebagai saksi, kami mendatangi rumah anak tersebut dan bertemu dengan ayah dan kakak dari pelaku. Di sana, kami lekas mengetahui bahwa mereka adalah keluarga pengrajin kayu dan petani. Ayah pelaku pun segera mengakui dan meminta maaf atas perbuatan anaknya yang ia katakan pengecut, sementara kakaknya mencari keberadaan anak itu yang ternyata sedang pergi ke sawah tempat ibunya bekerja. Tak lama, kami segera disusul oleh Baron, seorang kawan Pranubaya yang kebetulan sedang bekerja di dekat lokasi kejadian. Dari penelusuran kami di toko online, harga lampu utama yang pecah berkisar Rp. 420.000. Itu pun sudah kami ringankan, sebab lampu Kaido yang pecah adalah lampu LED asli yang harganya bisa mencapai jutaan. Ketika kami menyampaikan hal tersebut, anak itu datang bersama ibunya dari sawah. Tiba-tiba saja, ibu pelaku memberikan kami semacam pemberkatan dengan melempar beberapa butir beras ke kami. Ia juga menempelkannya ke dahi kami. Warga di sana meyakini ritual tersebut dapat menghilangkan ketakutan pada jiwa manusia.

Anak itu menyesal dan meminta maaf kepada kami. Sejujurnya, jika anak tersebut meminta maaf kepada kami pada saat di TKP, kami tak akan berpanjang masalah seperti saat ini. Warga mulai memadati rumah

anak itu. Pada awalnya, pihak keluarga hanya menyanggupi Rp. 200.000 untuk kami. Namun, Un lekas menyanggah dengan berapi-api "Pak, bu, perjalanan kami masih jauh ke Jakarta. Kalau lampu kami begini, kami bisa lekas kena tilang di sepanjang jalan. Belum lagi, motor ini adalah sumber mata pencaharian saya sebagai ojek online. Bapak dan Ibu bahkan tak ada itikad baik untuk sekedar membersihkan pelipis saya yang masih penuh darah. Menanyakan pun tidak." Ujar Un. Lalu, setelah Un berkata demikian, mereka membawa Un ke posyandu dekat rumah mereka untuk diberikan perawatan.

Negosiasi dengan keluarga anak itu berakhir di angka Rp. 350.000. Walau Un masih nampak tak terima, aku berusaha meyakinkan ia bahwa uang tersebut sudah cukup dan untuk sisanya kita dapat mencari pinjaman di Bukittinggi. Hal ini juga menjadi pertimbanganku karena salah seorang warga yang berprofesi sebagai polisi mengancam kami dengan mengatakan bahwa mereka akan menyeret kami ke meja hijau jika menolak untuk terima. Kami menantang balik dan keadaan pun memanas. Kami berani sebab kami tidak salah dan atribut motor kami lengkap. Aku merasa hal ini tak beralasan dan hanya upaya mereka untuk menakut-nakuti kami yang menuntut ganti.

Baron pun segera menenagkan keributan sebelum pecah. Tak lama, Pranubaya tiba dan dengan segera membantu Baron untuk mencairkan suasana, sebab pihak keluarga kini berbalik sengit kepada kami. Mereka menuduh kami ingin memeras uang. Mau tak mau, akhirnya Un menerima saranku dan kami bergegas pergi dari rumah tersebut. Sebelum kami berangkat, Pranubaya memberikan uang tambahan Rp. 100.000 untuk tambahan membeli lampu. Kami menolak dan lagi-lagi, seperti kawan-kawan sebelumnya, Pranubaya bersikeras. "Abang dua ini perjalannya masih jauh, mohon diterima ya bang." Ujar Pranubaya. Sebenarnya, kami pun mendapat hikmah dari kejadian tadi, yaitu kini kami memiliki uang yang cukup untuk melanjutkan perjalanan kembali ke Bukittinggi. Kami memutuskan untuk menunda pembelian lampu dan menggantinya dengan membeli bensin dan perbekalan untuk menuju ke Bukittinggi.

Menjelang Isya, kami sampai di Padang Sidempuan. Niat awal kami adalah beristirahat di Masjid Raya Padang Sidempuan untuk besok paginya menemui salah satu kawan di sana. Di jalan, sebelum kami sampai Masjid Raya, kami bertemu tiga orang laki-laki yang membawa tas gunung besar. Awalnya kami hanya menyapa sepintas kala berpapasan di jalan. Namun, aku berpikiran untuk menanyakan di mana mereka beristirahat malam ini. Lalu kami memutuskan untuk memutar balik kendaraan demi bertanya kepada mereka. Dari percakapan kami, mereka adalah warga asli Sumatera Barat yang baru saja mendaki sebuah gunung di Sumatera Utara. Mereka melakukan perjalanan dengan menumpang satu mobil ke mobil lain yang mereka temui sepanjang jalan. Mereka berencana untuk menginap di salah satu rumah kawan yang mereka kenal lewat salah satu grup pecinta alam di sosial media bernama Komunitas Pecinta

Alam Lawak (KOPLAK). Lalu kami bertanya apakah kami dapat ikut menumpang, dan segera diperbolehkan oleh mereka. Lokasi rumah itu pun tak jauh dari tempat kami berada.

Para anggota KOPLAK pun menerima kami di rumah mereka dengan hangat dan ramah. Sebenarnya, kami tak terlalu mempermasalahkan di mana kami dapat tidur, namun, sebisa mungkin kami mencari tempat yang aman untuk menaruh Kaido. Pagi harinya kami pamit kepada mereka untuk melanjutkan perjalanan. Sebelum berpisah, kami memberikan sebagian perbekalan dan uang untuk para pejalan tersebut. Kami merasa wajib membantu ketika bertamu ke sesama pejalan, sebab kami tahu betul betapa sulitnya hidup dalam perjalanan. Apalagi, mereka yang kami temui di Padang Sidempuan hanya bermodalkan sedikit uang dan lebih banyak mengandalkan kenekatan dalam memulai perjalanan.

Sepulang dari kawan KOPLAK, kami lekas menuju Masjid Raya Padang Sidempuan untuk bertemu May Syarah, salah satu kenalanku dari grup One Piece di sosial media. Sebelumnya kami berencana bertemu ia di Medan, namun saat itu ia sedang balik kampung dan kami hanya bertemu kakaknya, Efi Amrina Lubis, di Lapangan Merdeka Medan ketika kami melapak. Efi adalah mahasiswa jurusan perpustakaan, beberapa kali ia memberi saran-saran yang bermanfaat untuk kelangsungan perpustakaan jalanan kami. Sedangkan May Syarah pun pernah menjadi kontributor tulisan di zine pertama kami Balada Partisan. May Syarah memberikan kami banyak sekali oleh-oleh khas Padang Sidempuan. Dia juga memberi kami nasi bungkus untuk makan siang. Hal ini membuat kami mengurungkan niat untuk mampir ke rumah makan, sebab gas portable telah kami berikan ke kawan-kawan pejalan. Syukur kami ucap dalam hati, sebab satu lagi diberikan bukti bahwa kebaikan akan berbalas dengan kebaikan lain.

Dari ketiga tempat ini kami mendapatkan banyak kawan dan banyak pelajaran hidup. Selain itu, kami juga merasakan langsung balasan dari setiap kebaikan yang kami coba lakukan. Seorang kawan pernah mengatakan kepadaku:

“Ilmu perjalanan lebih otentik ketimbang ilmu Teori jadi lakukanlah perjalananmu, Bujang”

TEATER "MEMORI"
Harmen Moezahar Solo Exhibition
27 – 31 Juli 2019

LADANG RUPA

LADANG RUPA

Akhirnya kami sampai kembali di Bukittinggi pada tanggal 18 Februari 2021. Cukup lama kami singgah di sini untuk beristirahat demi pemulihan tubuh yang kerap kami forsir di perjalanan. Di sini, kami juga membeli lampu utama baru utuk Kaido. Syukurnya, saudaraku di Bukittinggi memiliki bengkel dan kami mendapatkan lampu dengan harga murah. Kami juga mulai menulis materi zine ini di Bukittinggi, agar kami tak banyak lupa akan kejadian yang telah kami alami sepanjang perjalanan. Ketika kami di Dumai beberapa waktu lalu, seorang kawan di Bengkulu memberi info mengenai salah satu kolektif Bukittinggi yang bergerak di pendidikan seni alternatif. Kami pun lekas mendatangi kolektif tersebut untuk bersilaturahmi. Kebetulan sekali, kedatangan kami ke kolektif yang bernama Ladang Rupa itu bertepatan dengan acara screening film yang mereka buat. Di sana, kami berkenalan dengan kawan-kawan Ladang Rupa salah duanya adalah Ami dan Bayan. Mereka memiliki kelas alternatif yang biasa mereka sebut dengan "Kelas Lasuah". Kawan-kawan Ladang Rupa, sebagaimana kolektif lainnya, menyambut kami dengan hangat. Kami berdiskusi mengenai gerakan, bertukar keluh kesah dan tak lupa pula bertukar zine. Di bawah ini, kami akan mengutip narasi yang telah ditulis oleh kawan-kawan Ladang Rupa mengenai pendidikan seni alternatif.

Alternatif Pendidikan Seni yang Nekad dan Tahan Banting

Oleh Hidayatul Azmi

Sebagian besar anak muda yang tergabung dalam grup BlackBerry Messenger bernama "Bukittinggi Art" pada bulan Ramadhan tahun 2015 ini adalah mahasiswa jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang yang berdomisili di Kota Bukittinggi dan sekitarnya. Grup BBM ini dibentuk untuk merencakan sebuah kegiatan berbuka sembari menggambar bersama. Kemudian obrolan penuh gairah pada hari itu memantik diskusi berkelanjutan pada hari-hari setelahnya hingga terbentuklah sebuah persyarikatan maut anak muda bernama Ladang Rupa. Sejak Ladang Rupa terbentuk lima tahun yang lalu, kami bergerak dengan modal kesadaran bahwa kami harus berbuat sesuatu, dimulai dari kota tempat kami berasal. Memang, pergerakan ini dimulai dengan meraba-raba, tanpa meletakkan dasar visi dan cita-cita bersama yang jelas. "Pokoknya berkarya deh!", begitulah.

Barangkali kesamaan nasib dan kebiasaan juga yang menuntun kami menemukan cara dan arah untuk bergerak. Himpunan Mahasiswa Jurusan Seni Rupa UNP menjadi pintu yang besar bagi kami untuk bersinggungan dengan perkembangan seni di luar Sumatera Barat, yang tidak kami dapatkan di kelas perkuliahan. Gelora semangat belajar dan berkarya di ruangan kecil itu terasa sekali waktu baru masuk kuliah. Setidaknya hingga tahun 2014, di saat kegiatan OSPEK belum dibayangkan sebagai ancaman menakutkan bagi mahasiswa baru, uda dan uni (kakak tingkat) tidak sungkan-sungkan mewariskan berbagai kebiasaan (dengan kekerasan dan kelembutan tentu saja).

Selain HMJ, Komunitas Seni Belanak dan Rumah Ada Seni, menjadi ruang belajar alternatif lain yang juga menantang. KSB hadir sejak sekitar 2003 dengan semangat kebangkitan dari keterbatasan akan aparatus seni (galeri, kurator, kritikus seni, media, dan kolektor). Walaupun semangat KSB meredup setelah booming seni rupa sekitar 2007-2008, di ruang alternatif ini yang lebih lepas ini kami belajar lebih banyak hal baru, terhubung dengan lebih banyak uda-uda yang menetap di kampung dan merantau. Sejak sekitar 2013, kemunculan Rumah Ada Seni di Padang dan Teras di Padangpanjang memberi angin segar. Kelompok ini produktif menyelenggarakan pameran-pameran dalam skala tidak besar di ruang-ruang alternatif. Hingga sekitar periode ini pula jaringan yang dibangun dengan himpunan mahasiswa dan kelompok seniman dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang, kampus sejuk di dataran tinggi itu masih sangat erat. Bila di Padang ada pameran, rombongan akan "turun". Bila di Padangpanjang ada pameran, rombongan akan "naik". Demikian kira-kira hubungan romantis dua kampus yang paling berpengaruh dalam gerakan kesenian di Sumatera Barat ini yang saya dengar dari para senior.

Sejak sekitar 2014, kantung-kantung gerakan kesenian dengan spirit yang mirip di daerah Padang dan sekitarnya bermunculan. Sebagian besar dari penggerak ini adalah mereka yang pernah terlibat aktif di HMJ Seni Rupa UNP dan ISI Padangpanjang, sebut saja Rumah Coretan di Padang, Komunitas Gubuak Kopi di Solok, PKAN Padang Sibusuak di Sijunjung, Kamart Kost di Padang, Jembatan Pelangi di Padang, Komunitas Teras Seni di Padang Panjang, Ruang Bangkit di Batusangkar, Rumah Ragam di Padang, Ladang Rupa di Bukittinggi, . Tidak bisa dipungkiri aktivitas berkesenian di Padang sangat membentuk mental

nekat dan tahan banting dalam berkesenian. Karena menyenangkan, kami ingin membuatnya juga di Bukittinggi.

Saat ini, Ladang Rupa berfokus pada pengembangan edukasi seni dan budaya. Kami menatanya sebagai ruang untuk berbagi ide, mendongkrak pemikiran kritis dan mengolah rasa. Sebagai alternatif pendidikan seni, kami menawarkan metode pendidikan kritis bagi pelaku seni dan masyarakat untuk belajar bersama, bertukar pikiran, menggodok gagasan, dan mempresentasikannya.

Ada semacam arus yang jelek yang harus dilawan. Kami melihat institusi pendidikan seni (kampus) belum mampu memberikan ruang bagi diskusi-diskusi mengenai perkembangan seni terbaru, sementara bertahan dalam metoda pendidikan yang mandeg dan tidak memfasilitasi daya kreatif. Sebagai mahasiswa yang sebagian besar dididik sebagai guru seni, kami merasakan kurikulum pendidikan seni di sekolah gagal memainkan perannya sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia. Memang, kurikulum 2013 yang telah dipraktekan memiliki tiga aspek dasar yang harus diperhatikan. Salah satunya aspek afektif yang berkaitan dengan emosional seperti perasaan, minat, dan sikap. Pendidikan seni sebagai pendidikan rasa dalam mata pelajaran Seni Budaya yang tidak dapat dipisahkan dari aspek afektif. Sayang, dalam praktiknya pembelajaran sering terporsis pada dua aspek lainnya. Meminjam kata Bambang Sugiharto, "Pendidikan seni di Indonesia seperti balai pertukangan".

Kami merasakan kebanyakan mahasiswa calon guru tidak menyadari bagaimana seharusnya seni diposisikan dalam pendidikan afektif itu. Dalam Pendidikan Seni untuk calon guru seni di kelas perkuliahan, belum ada suatu pemahaman mendasar yang menjembatani antara ilmu pendidikan dan ilmu seni. Pada dasarnya matakuliah tingkat jurusan yang diberikan pada mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, Mata Kuliah Keterampilan Proses Pembelajaran yang berisi pemahaman akan keterampilan yang dibutuhkan calon guru dalam proses pembelajaran mengenai pendekatan, metode, prosedur pembelajaran, kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan sebagainya. Kedua, Mata Kuliah Pengembangan Kependidikan yang melatih mahasiswa untuk mengembangkan rencana kerja, biasanya diwujudkan dalam proposal (penelitian, penciptaan, kegiatan wirausaha, dsb.). Selanjutnya Mata Kuliah Bidang Keahlian murni dan kriya. Pembagian ini seolah memisahkan tanpa satu penghubung

yang esensial untuk menjawab pertanyaan "mengapa harus ada Pendidikan Seni?". Pada akhirnya, praktik yang sering terjadi adalah pendidikan seni tetap dengan: guru memberikan teori-teori dan praktik tentang seni sesuai bidang keahlian menggunakan keterampilan mengajar yang didapatkan bangku perkuliahan. Pemenuhan aspek afektif yang seharusnya efektif dengan menggunakan 'pendidikan seni yang seharusnya' pun menjadi mubazir.

Maka Ladang Rupa menawarkan alternatif pendidikan seni yang kritis, membuka diri bagi pengembangan seni dan budaya. Kampus belum cukup mampu memfasilitasi diri kita, kita akan memfasilitasi diri sendiri. Sekolah belum mampu mendidik masyarakat dengan kritis melalui seni, kita akan melakukannya!

Selama lima tahun, Ladang Rupa terus bereksperimen dengan berbagai metoda pendidikan seni melalui berbagai program yang sebagian terinspirasi dan kami adopsi dari berbagai model kegiatan seni yang pernah ada. Saat ini, kami membagi program berdasarkan skala kegiatan: Program besar yang membutuhkan persiapan istimewa diantaranya pameran, artcamp, dan riset; Program Rutin yang hanya membutuhkan persiapan teknis yang kecil diantaranya Bioskop Taman dan Kelas Lasuah; Program Harian yang tidak membutuhkan persiapan khusus karena dilakukan setiap hari seperti aktivitas berkebun Parak Ria, pasar produk kreatif Serikat Oesaha, dan Pepustakaan Ladang Rupa. Untuk merawat hubungan dengan masyarakat, kami mengadakan program-program di atas untuk bertatap muka dan menyebarkan gagasan melalui zine.

Program-program Ladang Rupa dikonsumsi oleh anggota, pelaku seni dan masyarakat. Ladang Rupa menjadi wadah bagi anggotanya sendiri untuk mengembangkan diri, belajar dan berkarya. Ladang Rupa juga mewadahi pelaku seni sebagai penggerak kebudayaan untuk menampilkan dirinya pada publik melalui pameran, pertunjukan seni, pemutaran film, bedah buku, dan lain-lain. Ladang Rupa menawarkan alternatif pendidikan seni pada masyarakat melalui program Kelas Lasuah dan Ladang Kids, yang mendatangkan pelaku seni dan praktisi bidang lainnya untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka pada masyarakat.

Belum ada suatu metode pendidikan yang kami rancang dengan strategi khusus yang sudah mapan di kelas. Sebab, strategi yang diterapkan pada setiap kegiatan kelas, baik Kelas Lasuah maupun Ladang Kids masih tergantung pada siapa narasumber dan topik yang dibawakan. Karena keragaman topik, sebagai

fasilitator kami harus merancang strategi kelas yang khusus bersama pelaku seni dan praktisi bidang lain yang hadir sebagai narasumber sebelum kelas dimulai. Kami sadar betul, setiap partisipan bukan datang tanpa bahan apa-apa (fisik maupun nonfisik). Maka pendekatan dialog dalam strategi kelas merupakan hal yang sangat penting. Kami berdiskusi dengan narasumber untuk berdialog dengan masing-masing partisipan sebagai upaya mengenali modal apa saja yang mereka miliki. Pendekatan dialog ini berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa kita mampu berdaya dan berkarya dengan bahan yang kita punya saat ini. Pada akhirnya, pendekatan ini bekerja dengan unik pada setiap topik. Setiap kelas yang pernah dilaksanakan punya hasil-hasil yang menarik. Kami kesulitan menceritakannya satu-satu di sini karena topik yang beragam. Intinya, Kelas Lasuah memberikan pengalaman yang tidak kami perkirakan saat merancang strategi kelas, baik bagi narasumber, fasilitator maupun partisipan.

Satu hal yang paling menarik bagi saya sebagai salah satu pendiri perkumpulan ini sejak mula, adalah bahwa lima tahun Ladang Rupa mampu menyaring mereka yang benar-benar bermental nekad tahan banting dan menarik anggota baru datang dan berniat nekad tahan banting juga. Kini Ladang Rupa cukup ramai dengan berbagai latar belakang ilmu untuk bekerja di Ladang Rupa, tidak hanya seni rupa saja. Padahal, Ladang Rupa belum mampu membiayai hidupnya sendiri, apalagi menunjang perekonomian teman-teman di dalamnya. Saya masih heran kok bisa ada orang-orang seperti ini.

Kalau mau berfilosofi ria, nama Ladang Rupa dipakai karena kami percaya apa yang kami tanam adalah yang akan kami tuai. Bukan sengaja juga untuk melibatkan aktivitas bercocoktanam dalam kegiatan kami. Kebetulan sekali, beberapa kali pindah rumah, kami punya lahan yang cukup bagus untuk berkebun. Mental nekad dan tahan banting juga lah yang membuat kami sanggup beberapa kali meneroka tempat yang penuh semak belukar dan horor (kamu bisa membayangkan galeri dan kantor di tengah hutan). Sejak 2015, kami berpindah tempat sebanyak empat kali, dan entah kenapa hampir selalu berurusan dengan semak belukar. Proses pindah Rumah Ladang Rupa yang nyaris tiap tahun ini menyita sangat banyak waktu untuk berbenah dan beradaptasi. Saat ini, Ladang Rupa menempati gedung Balai Rung Sari yang dulu digunakan organisasi Bundo Kanduang Kota Bukittinggi dan telah 20 tahun kosong. Sudah tiga bulan sejak tulisan ini disusun, Ladang Rupa masih berbenah di tempat baru. Jika penasaran, kamu dapat nonton video yang kami buat lewat barcode di bawah ini.

Kami akui mereka semua amat tahan banting. Mereka juga menjadi sebuah wadah untuk belajar bagi kolektif-kolektif lain di Sumatera. Kami sendiri tak menyangka bahwa di Bukittinggi kami akan menemukan kolektif dengan nafas yang sama seperti kolektif kami. Ketika menjelang malam, kami berpisah dengan kawan-kawan Ladang Rupa dengan berpeluk hangat. Dari kawan-kawan, kami membawa pulang sebuah zine dan sebungkus bibit bunga matahari hasil menanam mereka di kegiatan Ladang Rupa.

TOKOH BESAR

ROEHANA KOEDDOES

WARTAWATI PERTAMA DI INDONESIA

Sepanjang perjalanan menuju Sumatera, kami menyambangi tempat kelahiran, rumah, makam, hingga museum para tokoh Nusantara. Mulai dari Datuk Tan Malaka, Buya Hamka, Soekarno, Prawiranegara, Fatmawati Soekarno Putri, Syekh Sulaiman Arrasuly dan juga tokoh-tokoh lain. Di antara semua tokoh tersebut ada satu tokoh yang menarik dan kami nilai sepak terjangnya layak dimuat. Sebab, kami pun baru mengenal beliau ketika inyiak aku bercerita tentangnya. Beliau memberi masukan, tak lengkap rasanya kalau kalian hanya mendatangi tokoh-tokoh besar yang terkenal seperti Tan Malaka tapi tidak datang ke Roehanna Koeddoes. Maka, aku memutuskan untuk mendatangi tempat seorang wanita Minang yang amat inspirasional ini; seorang wanita hebat bernama Roehanna Koedooes.

Sosok Roehana Koeddoes

Ialah Roehana Koeddoes. Dilahirkan di Koto Gadang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 20 Desember 1884. Jurnalis wanita pertama di Indonesia ini dilahirkan dari pasangan Mohamad Rasjad Maharadja Soetan, seorang hoofdjaksa atau jaksa kepala, dan Kiam. Ia sendiri keturunan Datuk Dinagari dari Puak Kato, salah satu keluarga terpandang di Koto Gadang yang memiliki jalur matrilineal tertua.

Sulung dari 26 bersaudara ini juga kakak tiri dari Soetan Sjahrir, Perdana Menteri pertama RI, bibi penyair terkenal Chairil Anwar, dan juga sepupu H. Agus Salim. Roehana hidup di era yang sama dengan Kartini, yang mana akses perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang baik seperti laki-laki sangat dibatasi.

Ia sendiri tidak bisa mendapatkan pendidikan secara formal, namun ia rajin belajar dengan ayahnya yang selalu membawakannya bahan bacaan dari kantor. Semangat belajar dan keingin tahuannya yang tinggi membuatnya cepat menguasai materi yang diajarkan. Di usia yang masih sangat belia, ia sudah bisa menulis dan membaca, serta berbahasa Belanda. Ia juga mempelajari abjad Arab, Latin, dan Arab-Melayu.

Pekerjaan ayahnya sebagai jaksa kepala yang menuntut harus tinggal berpindah-pindah, begitu pula dengan Roehana. Ketika ayahnya ditugaskan ke Alahan Panjang, ia belajar banyak hal dari tetangganya

yang juga seorang jaksa, Lebi Rajo nan Soetan dan istrinya Adiesah. Karena pasangan ini belum memiliki momongan, ia mendapat perhatian dan kasih sayang dari tetangga. Ia diajari membaca, menulis, dan merajut. Merajut sendiri di era itu hanyalah keahlian yang dimiliki kaum perempuan Belanda.

Tak hanya membaca berbagai buku politik, sastra, dan hukum milik sang ayah, ia juga melahap berbagai buku milik keluarga Lebi Rajo nan Soetan. Namun, pembelajaran tersebut tidak berlangsung lama. Dua tahun kemudian, ayahnya kembali dipindah tugaskan. Kali ini ke Simpang Tonang Talu. Untuk melengkapai bacaan Roehana, ayahnya sengaja berlangganan surat kabar anak-anak terbitan Medan, Berita Kecil.

Di tempat baru ini, Roehana memulai kebiasaannya membaca buku dengan suara lantang. Kebiasaan yang dilakukannya di tempat umum ataupun teras rumah awalnya dianggap aneh dan membuat heran orang sekelilingnya. Namun, lambat laun, suara lantangnya menarik para tetangga untuk ikut belajar membaca dan menulis. Inilah yang menjadi awal jalan perjuangannya.

Awal Mula Mendirikan Sekolah di Rumah

Seiring berjalannya waktu, ternyata semakin banyak orang yang berminat belajar. Roehana yang kala itu masih berusia sepuluh tahun memutuskan untuk mendirikan sekolah di rumahnya. Teras rumah dijadikan ruang belajar sederhana. Sang ayah juga mendukung ide tersebut dengan membantu membelikan alat tulis untuk dibagikan secara gratis. Sesekali, ayahnya memberi pelajaran budi pekerti dan agama. Sedangkan ia, fokus pada pelajaran baca tulis.

Kian hari peserta didik di sekolah sederhana miliknya semakin bertambah banyak. Bahkan tak hanya anak-anak saja, ibu-ibu muda pun banyak yang ikut belajar. Ia pun menambahkan materi pembelajaran menyulam dan mengayam. Di tahun 1908, Roehana melepas lajang di usianya yang ke-24 tahun dengan seorang notaris publik bernama Abdul Koeddoes. Sejak saat itu, ia dikenal dengan nama Roehana Koeddoes. Pernikahan tidak membuatnya berhenti mengajar. Sang suami pun sangat mendukung pergerakannya melalui pendidikan bagi wanita.

Kiprah Sekolah Keterampilan

Tanggal 11 Februari 1911 menjadi tanggal penting bagi Rohana, dimana ia resmi mendirikan sekolah keterampilan khusus perempuan yang diberi nama 'Sekolah Kerajinan Amai Setia'. Sekolah ini mengajarkan berbagai keterampilan untuk perempuan, keterampilan mengelola keuangan, baca-tulis, budi pekerti, pendidikan agama, dan bahasa Belanda.

Roehana meyakini betul bahwa agama tidak pernah mengekang perempuan untuk terdidik. Malah agama mendorong manusia untuk memaksimalkan potensi akalnya, salah satu caranya melalui pendidikan. Landasan inilah yang membuatnya tidak gentar terhadap benturan sosial menghadapi pemuka adat dan kebiasaan masyarakat Koto Gadang. Bahkan berbagai fitnah berdatangan silih berganti untuk menyurutkan semangatnya memajukan kaum perempuan.

Selain berkiprah bersama sekolah yang didirikannya, Roehana menjalin kerjasama dengan pemerintah Belanda karena sering memesan peralatan dan kebutuhan jahit-menjahit untuk kepentingan sekolahnya. Disamping itu, ia juga menjadi perantara untuk memasarkan hasil kerajinan muridnya ke Eropa yang memang memenuhi syarat ekspor. Inilah yang menjadikan sekolah miliknya berbasis industri rumah tangga, serta koperasi simpan pinjam dan jual beli yang seluruh anggotanya perempuan yang pertama di tanah Minang.

Kemampuan dan kiprah Roehana mampu membuat banyak petinggi Belanda kagum atas dirinya.

Pendirian Soenting Melajoe

Lalu Roehana berdiskusi dengan ayah dan suaminya. Sampai diputuskan ia harus mengirim surat kepada Soetan Maharadja, pemimpin redaksi Oetoesan Melajoe. Soetan awalnya mengira Roehana ingin tulisannya dimuat di Oetoesan Melajoe. Padahal, ia meminta dibuatkan koran khusus perempuan sendiri dan ia akan mengisi halaman demi halaman koran tersebut dengan tulisannya. Bak gayung bersambut, Soetan setuju, kesepakatan pun terjadi. Dengan segera lahirlah surat kabar Soenting Melajoe pada tanggal 10 Juli 1912.

Soenting Melajoe adalah surat kabar perempuan pertama di Indonesia yang pemimpin redaksi, redaktur, dan penulisnya adalah perempuan.

Isinya mengenai pemikiran-pemikiran Roehana tentang perempuan. Surat kabar ini terbit sekali dalam sepekan. Dalam pengelolaan Soenting Melajoe, ia dibantu oleh Ratna Djoewita, putri Soetan Maharadja, untuk mengetik ulang tulisan Roehana dengan mesin tik dan membetulkan ejaan bahasa yang digunakan. Terkadang surat kabar itu diselingi saduran buku-buku dari luar negeri yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Mendirikan Roehana School

Kesuksesan Roehana bersama Sekolah Kerajinan Amai Setia tak berlangsung lama. Pada tanggal 22 Oktober 1916, ia dilengserkan dari jabatan Direktris dan Peningmeester Sekolah Kerajinan Amai Setia dengan tuduhan penyelewengan penggunaan keuangan.

Ia harus menghadapi beberapa kali persidangan yang diadakan di Bukittinggi didampingi suaminya. Setelah beberapa kali persidangan, ternyata tuduhan tersebut tidak terbukti dan jabatan di sekolah kembali diserahkan padanya.

Namun ia menolak secara halus karena berniat pindah ke Bukittinggi.

Konsultasi yang sering dilakukannya dengan seorang pejabat pemerintah Belanda ternyata juga menuai fitnah. Ia dianggap memiliki hubungan gelap dengan pejabat Belanda dan anak yang dikandungannya merupakan anak hasil perselingkuhan.

Untungnya tuduhan itu hanya datang dari segelintir mulut orang, bukan dari orang-orang terdekatnya.

Di Bukittinggi, ia tetap melanjutkan perjuangannya dengan kembali mendirikan sekolah bernama ‘Roehana School’.

Kali ini ia mengelola sekolahnya sendiri tanpa campur tangan siapa pun untuk menghindari permasalahan yang tak diinginkan terulang kembali. Dengan cepat Roehana School dikenal oleh masyarakat dan muridnya banyak, tidak hanya dari Bukittinggi tetapi juga dari berbagai daerah lain.

Hal ini disebabkan ia sudah cukup populer dengan hasil karyanya yang bermutu dan jabatannya sebagai Pemimpin Redaksi Soenting Melajoe, membuat eksistensinya tak perlu diragukan lagi.

Tak puas dengan ilmu-ilmu yang dikuasainya, di Bukittinggi ia memperkaya keterampilannya dengan belajar membordir pada orang Tionghoa menggunakan mesin jahit Singer. Karena jiwa bisnisnya yang kuat, selain belajar membordir, ia menjadi agen mesin jahit untuk murid-murid di sekolahnya sendiri.

Ia adalah perempuan pertama pribumi di Bukittinggi yang menjadi agen mesin jahit Singer yang sebelumnya hanya dikuasai orang Tionghoa.

Karena kepandaian dan kepopulerannya, Roehana mendapat tawaran mengajar di sekolah Dharma Putra saat ia dan suaminya pindah ke Lubuk Pakam, Sumatera Timur, di tahun 1919.

Berulang kali ayahnya memintanya pula untuk mengajar di sekolah ini yang muridnya tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki. Ia dipercaya untuk mengajar keterampilan menyulam dan merenda. Seluruh guru di sekolah ini adalah lulusan sekolah guru kecuali Roehana yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal.

Namun ia tidak hanya pandai mengajar menjahit dan menyulam, tetapi ia juga mengajar mata pelajaran agama, budi pekerti, bahasa Belanda, politik, sastra, dan teknik menulis jurnalistik.

Setahun kemudian, ia pindah ke Medan dan mengajar di sekolah Dharma Putra pusat. Disana ia juga rajin menulis untuk surat kabar Perempoean Bergerak.

Memperjuangkan Emansipasi Wanita

"Perputaran zaman tidak akan pernah membuat perempuan menyamai laki-laki. Perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang harus berubah adalah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik. Perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan mempunyai ilmu pengetahuan."

Emansipasi yang ditawarkan dan diperjuangkan Roehana tidak menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki. Namun lebih pada pengukuhan fungsi alamiah perempuan itu sendiri sesuai kodratnya.

Supaya dapat menjadi perempuan sejati, dibutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan juga pendidikan untuk perempuan.

Ketika Belanda meningkatkan tekanan dan serangan terhadap kaum pribumi, Roehana tidak tinggal diam. Ia turut membantu pergerakan politik melalui tulisan-tulisannya yang membakar semangat juang para pemuda.

Ia mempelopori pendirian dapur umum dan badan sosial untuk membantu para gerilyawan. Dia juga mencetuskan ide bernas dalam penyelundupan senjata dari Kotogadang ke Bukittinggi melalui Ngarai Sianok, dengan cara menyembunyikannya dalam sayuran dan buah-buahan yang kemudian dibawah ke Payakeumbuh dengan kereta api.

Sekembalinya dari Medan ke tanah kelahirannya, ia mengajar di Vereninging Studiesfonds sembari menjabat sebagai Redaktur surat kabar Radio yang diterbitkan oleh orang keturunan Tionghoa-Melayu di Padang dan Tjahaja Soematra.

Tulisan-tulisannya tidak hanya terbit di media masa Sumatera, tetapi sudah merambah hingga ke surat kabar di Pulau Jawa.

Karirnya sebagai kuli tinta terus dilakoninya hingga ia tutup usia pada 17 Agustus 1972 di usianya ke-88 tahun. Jasadnya dimakamkan di Pemakaman Umum Karet, Jakarta.

Atas jasanya untuk kemajuan pers nasional, ia dinobatkan sebagai jurnalis perempuan pertama tanah air yang bergerak memperjuangkan kaumnya. Pemerintah Sumatera Barat menobatkannya sebagai wartawati pertama di Minangkabau pada tanggal 17 Agustus 1974.

Pemerintah orde baru juga menganugerahi Roehana dengan gelar "Perintis Pers Indonesia" pada peringatan Hari Pers Nasional ke-III di tahun 1987.

Pada tanggal 7 November 2019, Ruhana Kuddus dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden Joko Widodo dalam sebuah upacara di Istana Negara. Yang menerima penghargaan mewakili keluarga ahli waris adalah Janeydy, cucu dari Roehanna Koeddeos.

INTERNATIONAL WOMANS DAY
MOTHER ALWAYS LOVING YOU

digital collage art

PADANG

Awal Maret, kami memutuskan untuk bergerak meninggalkan Bukittinggi untuk menuju Padang Panjang. Di sana, kami singgah di kediaman Etek Mar, bibiku yang seorang pengajar kesenian Minang sekaligus dosen di ISI Padang. Kami juga bertemu dengan Habib, anak Etek Mar yang berusia sebaya denganku. Ia mengajariku cara bermain alat musik tradisional Minang seperti Saluang dan Bansi, sedangkan Etek Mar mengajariku permainan tradisional bernama Randai. Randai merupakan permainan yang dimainkan secara berkelompok dan membentuk lingkaran. Setelah lingkaran terbentuk, kemudian peserta melangkahkan kaki secara perlahan sambil menyampaikan cerita dalam bentuk nyanyian secara bergantian. Dalam randai terdapat beberapa unsur kesenian seperti seni drama, tari, suara dan musik. Dalam sejarah Minangkabau, awalnya randai dimainkan oleh masyarakat Periangan Padang Panjang ketika mereka berhasil menangkap seekor rusa. Semua cerita dalam randai berasal dari kaba yang bertemakan budi, malu, susila dan pendidikan. Setelah dua hari di Padang Panjang kami melanjutkan perjalanan kami menuju Padang, untuk memenuhi janji yang telah kami buat kepada Cupay, kawan kami di Padang. Sebelum kami pergi, Habib menghadiahi kami Saluang dan Bansi sebagai kenang-kenangan.

Sesampainya di Padang, kami kembali menemui Cupay di tempat tinggalnya. Selama di sana, kami tinggal di LBH Padang. Kami juga berkenalan dengan banyak kawan, seperti Asratul Hasanah dari Peace Generation Padang, Rumah Baca Rangkotu, Kamisan Padang dan juga mahasiswa-mahasiswa magang di LBH Padang. Selain itu, kami juga dikenalkan kepada perempuan-perempuan tangguh dari Nurani Perempuan yang bergerak di bidang advokasi untuk Perempuan dan Anak. Cupay sendiri bersama Alfi dan kawan-kawan di Padang lainnya juga membuka Sekolah Gender di Sumatera Barat. Sekolah Gender merupakan ruang yang berangkat dari keresahan bersama atas upaya ancaman pembatasan ruang berdaya perempuan. Terutama bagi mereka yang minoritas dan korban kekerasan seksual, yang tak hanya mengalami pembatasan di ranah domestik namun juga di ranah publik. Sederhananya, tujuan Sekolah Gender adalah menciptakan ruang aman, membangun kesetaraan gender, memberdayakan setiap anggota dengan ekonomi mandiri serta memperkuat strategi pengorganisiran perempuan di akar rumput menggunakan analisis gender juga relasi kuasa.

Cupay mengajak kami mengikuti beberapa kegiatan, seperti Aksi Hari Perempuan Internasional yang diikuti oleh banyak advokasi Sumatra Barat. Selepas aksi, pada malam harinya kami semua kembali melanjutkan kegiatan seperti pameran, obrolan seputar kekerasan seksual dan juga penampilan musik. kami pun turut berpartisipasi dan menampilkan musikalisasi puisi.

Cupay memberi informasi kepada kami, bahwa di Padang sendiri pun sedang terjadi Konflik Tambang Galian C, yang mana masyarakat sendiri menolak akan keberadaan tambang ilegal tersebut. Menanggapi informasi tersebut, berangkatlah Un ke Buayan dengan kawan-kawan LBH Padang. Aku sendiri tak ikut, sebab masih ada kegiatan yang harus kujalani bersama Cupay dan kawan-kawan. Selepas dari sana, Un membawa pulang sebuah narasi juang yang ditulis oleh Masyarakat Buayan.

MASYARAKAT NAGARI BUAYAN LUBUK ALUNG TOLAK TAMBANG GALIAN C OLEH PT. ZULIA MENTAWAI RIK

Tertanggal 10 Februari 2020, saudara Diswandi (Direktur PT.Zulia Mentawai RIK) meminta Surat rekomendasi dari Wali Nagari Buayan Lubuk Alung untuk pengurusan izin Tambang Galian C tanpa diketahui oleh masyarakat luas. Pada tanggal 11 Februari 2020 rekemondasi tersebut keluar tanpa sosialisasi yang baik dan menyeluruh kepada masyarakat Nagari Buayan Lubuk Alung. Hanya saja pihak Nagari selalu menyatakan adanya sosialisasi kepada masyarakat, tetapi nyatanya sosialisasi yang pihak Nagari hadirkan adalah sosialisasi yang cacat prosedural seperti:

1. Sosialisasi yang seharusnya dilakukan sebelum izin eksplorasi diterbitkan pada tanggal 2 Juni 2020 dan sosialisasi mereka lakukan setelah eksplorasi berjalan pada tanggal 20 Juli 2020
2. Sosialisasi tersebut yang terjadi pada tanggal20 Juli 2020 hanya melibatkan beberapa perwakilan masyarakat saja yang itupun adalah kroni-kroni mereka

Hal ini tentunya sangat mengecewakan kami karena kami selaku masyarakat Nagari Buayan sangat berhak mengetahui apapun terkait pembangunan ataupun persoalan yang jauh lebih besar dampaknya pada kami yaitu Tambang Galian C ini. Karena sejatinya kami lah masyarakat yang terdampak dari aktivitas Tambang ini. Adapun dampak lingkungannya berupa terjadinya penurunan permukaan tanah, berubahnya aliran sungai yang sewaktu-waktu mengakibatkan banjir bandang jika debit air sungai batang anai meluap/besar karena lokasi penambangan perusahaan sangat berdekatan dengan aliran Sungai Batang Anai. Selain itu, juga akan adanya ancaman abrasi/pengikisan Daerah Aliran Sungai (DAS). Sehingga hal ini lah yang menjadi ketakutan atau hilangnya rasa aman, nyaman dan tentram dari masyarakat semenjak PT. Zulia Mentawai RIK melakukan Tambang Galian C di Nagari kami. Selanjutnya akibat yang diterima masyarakat karena izin Tambang Galian C PT. Zulia Mentawai RIK akan mempersempit ruang hidup Masyarakat Nagari Buayan. Selain itu kehadiran Tambang Galian C PT. Zulia Mentawai RIK menurunkan angka perekonomian masyarakat seperti turunnya kualitas panen ladang sekitar lokasi Tambang akibat turunnya kualitas tanah di Nagari buayan yang diakibatkan oleh Tambang Galian C PT. Zulia Mentawai RIK.

Beriringan dengan keluarnya rekomendasi tersebut keluar juga surat pernyataan tidak keberatan Sepadan terhadap galian C, sedangkan pihak Sepadan ditipu dan/atau dibohongi oleh pihak PT.Zulia Mentawai RIK, karena di waktu permintaan tanda tangan Sepadan pihak PT.Zulia Mentawai RIK (H. Yalmarizul) dan Panungkek Datuak Rajo Mambang (Muchriadi) memberitahukan kepada pihak Sepadan bahwasanya tanda tangan tersebut digunakan untuk proses izin membuat perumahan dan tanah hibah kuburan Nagari, pihak perusahaan memanipulasi hak Sepadan tanah. Untuk lebih jelasnya kami lampirkan Surat pernyataan dari pihak Sepadan yang ditipu:

Tanggal 02 Juni 2020 Gubernur Sumatera Barat mengeluarkan Surat putusan Nomor: 570/1165-Periz/DPM&PTSP/VI/2020 tentang Persetujuan Izin Usaha Pertambangan Eksplorasi Batuan (Sirtu) Kepada PT. Zulia Mentawai RIK di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat yang meliputi tepatnya berada di Korong Simpang, Nagari Buayan Lubuk Alung, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman dengan luas 9,7 Hektare.

Setelah izin eksplorasi dikeluarkan Gubernur Sumatera Barat, petani yang berladang dimatikan mata pencahariannya. Dengan kata lain, industri yang hadir seharusnya mensejahterakan masyarakat justru mematikan mata pencaharian Masyarakat. Sekitar 100 KK hilang mata pencahariannya. Data terlampir.

Tanggal 14 Oktober 2020 Gubernur Sumatera Barat meningkatkan izin usaha pertambangan eksplorasi menjadi izin usaha pertambangan operasi produksi batuan dengan Surat putusan Nomor: 570/1971-PERIZ/DPM&PTSP/X/2020 kepada PT. Zulia Mentawai RIK di Nagari Buayan Lubuk Alung, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

Setelah kita telusuri dapat disimpulkan terhadap proses lahirnya izin WIUP dan IUP adanya cacat proses perizinan. Setelah itu titik koordinat lokasinya tidak sesusai dengan sertifikat yang dilampirkan dalam izin tersebut. Karena sertifikat yang dilampirkan alamatnya di Nagari Lubuk Alung, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Dari sini bisa kita lihat bahwasanya pihak-pihak yang melahirkan rekomendasi dan izin tidak melihat adanya cacat prosedural terkait sertifikat yang di lampirkan oleh pihak PT. Zulia Mentawai RIK.

Masyarakat Nagari Buayan menduga para pihak yang mengeluarkan rekomendasi dan izin Tambang tersebut telah membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri atau golongan tertentu tanpa

memikirkan masyarakat yang tinggal disekitaran lokasi Tambang galian C. Maka dari itu asyarakat Buayan Lubuk Alung meminta DPRD menyelesaikan persoalan ini dengan seksama tanpa ada lagi yang dirugikan dengan tuntutan:

1. Cabut izin Tambang Galian C PT. Zulia Mentawai RIK karena dokumen izin Tambang yang diajukan oleh PT. Zulia Mentawai RIK bermasalah, terbukti dari Sertifikat yang dilampirkan oleh PT. Zulia Mentawai RIK tidak sesuai dengan lokasi produksi Tambang yang berada di Korong Simpang, Nagari Buayan Lubuk Alung, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatra Barat.
2. Masyarakat Nagari Buayan Lubuk Alung, meminta kepada DPRD Padang Pariaman untuk menindaklanjuti atas tindakan yang dilakukan oleh Wali Nagari dan Bamus Nagari Buayan Lubuk Alung karena tidak menjalankan kewajiban terhadap masyarakat yang mana sesuai dengan prosedural. Undang-undang Desa Nomor 6 Tahun 2014 pasal 29, huruf:
    a. Merugikan kepentingan umum
    b. Membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, anggota keluarga, pihak lain, dan/atau golongan tertentu
    c. Menyalahgunakan wewenang, tugas, hak, dan/atau kewajibannya
    d. Melakukan tindakan diskriminatif terhadap warga dan/atau golongan masyarakat tertentu
    f. Melakukan kolusi, korupsi, dan nepotisme, menerima uang, barang, dan/atau jasa dari pihak lain yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan yang akan dilakukan
3. Jika izin telah dicabut, pihak PT. Zulia Mentawai RIK harus mereklamasi terlebih dahulu lubang Tambang yang telah digali, sesuai dengan KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL

PELAYANAN TERPADU DAN PERINDUSTRIAN NOMOR 21/KEP/DPMPTP/2020 TENTANG IZIN LINGKUNGAN RENCANA KEGIATAN PERTAMBANGAN BATUAN (JENIS SIRTU). Pada poin KETIGA: kewajiban Diswandi (PT. Zulia Mentawai RIK) dalam melakukan usaha dan/atau melakukan usahanya wajib:

- Melakukan kegiatan reklamasi pasca Tambang dilakukan segera setelah kegiatan pertambang an/penggalian dimulai (tidak menunggu sampai seluruh lahan ditambang /digali).

Demikianlah tuntutan Masyarakat Nagari Buayan Lubuk Alung perihal penolakan tambang Galian C yang dilakukan oleh PT. Zulia Mentawai RIK di Korong Simpang, Nagari Buayan Lubuk Alung, Kecamatan Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Masyarakat Buayan menginginkan agar persoalan ini dapat dituntaskan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Nagari Buayan Lubuk Alung, 05 Februari 2021

(Tertanda Seluruh Masyarakat Menolak Tambang Galian C, Terlampir)

***

Sampai saat ini masyarkat Buayan terus melakukan perlawanan demi kepastian terhadap tanah yang selama ini menghidupi mereka. Mendengar kisah mereka, aku teringat terhadap sebuah Jargon yang selalu diserukan oleh Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo:

“LAHAN MENGIDUPI TAMBANG HARUS MATI

KAMI ADALAH ENERGI”

PPLP-KP

KEBAHAGIAAN

digital collage art

TANAH OMBAK

Pada saat di Dumai, kawan kami Eko memberitahukan bahwa ada sebuah taman baca yang sangat bagus dan aktif berkegiatan teater, musik, dongeng dan tari. Yang membuat taman baca ini unik adalah keberadaannya yang tumbuh di antara hiruk pikuk kampung dengan tingkat kriminalitas cukup tinggi di Padang, tempatnya di Kampung Purus 3, di sebelah pesisir Pantai Padang. Nama taman baca itu adalah Tanah Ombak.

Di sana, kami bertemu dengan Pak Syuhendri yang akrab disapa Pak Hen, beserta istrinya. Ia adalah salah satu pendiri komunitas dan ruang kreativitas Tanah Ombak, Padang, Sumatera Barat. Kehadiran taman baca itu pun seolah menjadi ancaman bagi warga setempat. Sejak awal dibentuknya komunitas tersebut pada 2014 oleh Pak Hen dan kerabat dekatnya, Pak Yusrizal, keduanya sering mengalami penolakan oleh warga di kampung tersebut. Pak Hen dan Pak KW, sapaan akrab Pak Yusrizal, kerap mendapat ancaman dan intimidasi. Beberapa relawan yang membantu mereka pun mendapat ancaman dan intimidasi serta kekerasan verbal. Kondisi lingkungan di perkampungan itu sangat memprihatinkan. Tindak kriminal dan narkoba sudah menjadi hal yang amat biasa bagi warga di sana. Kampung nelayan yang berdiri di sekitar sana dihuni warga yang memiliki kebiasaan buruk, seperti berjudi dan minuman keras. Anak-anak kecil tak luput dari caci maki orang dewasa, bahkan, beberapa di antara mereka mulai mengikuti jejak orang dewasa di sekitar mereka seperti mencoba untuk menghirup lem.

Bicara soal pendidikan, Kampung Purus 3 masihlah jauh tertinggal. Ekonomi kampung yang pas-pasan membuat anak-anak di sana sulit untuk mendapat akses pendidikan lengkap. "Dulu, anak-anak tumbuh dengan kekerasan. Berkata kasar itu sudah biasa. Ada yang putus seolah, ada juga yang bersekolah. Kebanyakan dari mereka dikeluarkan dari sekolah sebab kerap berkelahi" ucap pak Hen.

Namun, keadaan itu berubah dratis sejak dua tahun belakangan. Perlahan, taman baca Tanah Ombak mulai dapat diterima warga setempat. Kebiasaan buruk warga perlahan memudar. Pak hen menuturkan, perubahan itu terjadi seiring dengan upaya membangun karakter dengan mengenalkan dunia baca atau literasi sejak dini kepada anak-anak. Di Tanah Ombak, anak-anak belajar mengurai proses kreatif lewat membaca, menggambar dan berteater. Bagi Pak Hendri dan Pak KW, Tanah Ombak adalah lautan kebaikan. Keduanya punya cita-cita untuk menciptakan generai berakhlak dan pintar di Kampung Purus 3. "Anak-anak di sini punya kesempatan yang sama untuk belajar. Kami yakin, jika menanam kebaikan

hasilnya juga akan baik." Ucap Pak Hen. Berbekal ilmu seni di bidang teater, Pak Hen mulai mengajak anak-anak di kampung itu belajar lewat berkesenian. Ia membuka pintu bagi siapa pun terutama anak-anak di kawasan Purus yang ingin belajar teater. Sementara itu, Pak KW menyediakan buku-buku. Anak-anak diajar membaca dan menceritakan kembali kisah yang mereka baca. Dari jumlah kecil, akhirnya anak-anak yang lain tertarik dan bergabung. Lambat laun, bukan hanya menjadi ruang latihan teater, tapi berkembang menjadi tempat membaca bagi anak-anak sekitar.

Ada empat hal yang diajarkan di Tanah Ombak, yaitu belajar pengetahuan, membaca, mengembangkan potensi dan kemandirian. Menurut Pak Hen, metode belajar sambil bermain yang diterapkan di sana membuat anak-anak semakin betah. Kemampuan berbahasa asing juga diajarkan untuk anak-anak. Apalagi, Kampung Purus merupakan kawasan wisata yang saat ini dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat. Kemampuan bahasa Inggris ini bisa jadi bekal bagi anak-anak di sana untuk ke depannya. "Penguatan intelektual anak-anak dan penguatan kemandirian membutuhkan waktu yang lama. Kami sangat menjaga itu. Ibarat pohon jati yang bisa dilihat hasilnya dalam waktu yang lama," tuturnya. Nama Tanah Ombak diambil dari karya sastra Abrar Yusra, seorang budayawan Sumatera Barat. Nama itu dianggap cocok karena Tanah Ombak mengajari anak-anak yang tinggal di pesisir Pantai Padang. Tanah Ombak adalah tempat anak-anak belajar untuk meningkatkan minat baca dan kreativitas. Anak-anak sejak usia TK hingga SMA dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti membaca, menulis, mendongeng, menari, bermain musik, dan teater. Di sini, anak-anak juga diajarkan tidak boleh bicara kotor, dilarang main fisik, harus menjaga kebersihan sanggar dan lingkungan, dan belajar menyimak materi dan menceritakan kembali.

Meski butuh waktu lama untuk menciptakan peradaban sosial di lingkungan itu, setidaknya buah manis itu bisa dirasakan saat ini. Contohnya saja, Tanah Ombak mampu meraih Anugerah Literasi Minangkabau 2016, Komunitas Terbaik I Sumatera Barat, Penampilan Terbaik pada Festival Teater Anak-anak Nasional 2014 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Prestasi teranyar, mereka menjadi Juara I Regional Sumatera dalam Gramedia Reading Community Competition (GRCC) 2016. Pak KW dan Pak Hen merasa senang dengan perubahan perilaku anak-anak di Tanah Ombak. Lewat nilai-nilai pendidikan serta seni budaya yang diajarkan, mereka mengasah karakter ke arah yang lebih baik. Meski perubahan itu sudah ada, namun rasanya Pak Hen dan KW belum puas atas capaian itu. Bagi keduanya, benih-benih kebaikan harus terus ditabur agar menghasilan generasi bermoral dalam mengarungi dashyatnya gelombang ombak lautan kehidupan.

Pada saat kami di sini, kami juga sempat menampilkan teater yang sama tentang Pendidikan Kasta. Kami juga memberikan gelang rajut lalu mengajarkan mereka bagaimana cara merajut dan memberikan tepuk semangat. Anak-anak disana tak mau kalah mereka pun menampilkan kepandaian mereka, mereka membacakan Dongeng di depan kami, kami sangat terkagum-kagum dibuatnya. Tanah ombak sangat ramah kepada kami, kami merasakan kekeluargaan yang sangat kuat didalamnya. Terimakasih telah menebarkan benih-benih mental pendidika dan tetaplah tumbuh.

"Revolusi mental bisa dimulai dari sini. Tanah Ombak memotivasi anak-anak untuk berbuat baik dalam bentuk-bentuk yang sederhana,"

Yusrizal KW.

Kepahiang

Teaterikal Bengkulu

JENDELA DESA DARI KEPAHIANG

DAN TEATRIKAL BENGKULU

Pada tanggal 10 Maret kami memutuskan untuk kembali ke Bengkulu. Kembali kami bersilaturrahmi kembali ke warga Teluk Sepang. Di Bengkulu kami juga mengadakan kegiatan bersama dengan kolektif Layar Pojok yang terletak di Tapak Paradise. Tempat ini adalah sebuah ruang alternatif dengan konsep kedai kopi yang menaungi pengkaryaan dan pemutaran film dokumenter. Selain itu, di sini juga menyediakan berbagai tembakau lokal yang kaya rasa dan berkualitas tinggi. Di sana kami melakukan kegiatan melapak dan berdiskusi, juga berkenalan dengan Bang Henda, Mamat, Masyit yang aktif dalam seni rupa dan kawan-kawan lainnya. Tapak Paradise juga menjadi wadah perkumpulan tertutup bagi para kolektif dan berbagai komunitas seperti pecinta alam, gigs musik, komunitas vesta, bahkan penangkaran penyu.

Jendela Desa Dari Desa Untuk Indonesia

Di Bengkulu, kami juga mengunjungi Kepahiang yang jaraknya sekitar 85 Km dari Kota Bengkulu, atau setara jarak Jakarta-Puncak Bogor. Ditemani Mamat, Krishna, Hanif dan Andika, di sana kami bertemu dengan Kak Fitri yang menghidupkan titik api di Kabupaten Kepahiang. Kami ikut melapak bersama mereka di sore hari. Mereka juga mengajak ibu-ibu yang aktif melakukan dongeng keliling di Kepahiang. Di sana, kami mengajarkan hal-hal yang sama dengan anak-anak di Tanah Ombak seperti merajut dan memberikan tepuk semangat. Selepas anak-anak berkegiatan menikmati dongeng dan permainan dari ibu-ibu dongeng keliling, selanjutnya kami yang ganti menghibur dengan teatrikal. Karena kami hanya berdua, maka kami dibantu oleh Mamat dan Andika. Tak lama kemudian, kami disusul oleh Bang Frengky yang telah memperkenalkan kami dengan Jendela Desa.

Namun sayang, kami tidak bisa berlama-lama di Bengkulu karena kami harus melanjutkan perjalanan menuju Lampung untuk kembali ke Jakarta. Hal ini kami rasa mendesak, sebab kami mendengar kabar akan adanya konflik di rumah kami Jakarta, tepatnya di Pancoran. Warga Pancoran Buntu II terancam penggusuran atas konflik tanah dengan Pertamina. Kami pun pamit kepada kawan-kawan di Kepahiang dan menuju kembali Kota Bengkulu.

Teatrikal Bengkulu

Pada saat kami ke Kanopi Bengkulu dengan niat hendak berpamitan untuk melanjutkan perjalanan, ternyata kami diajak melakukan aksi teatrikal di depan kantor Gubernur terkait sikap Pemerintah yang menghapus Fly Ash dan Bottom Ash (FABA) dari daftar limbah B3 alias bahan berbahaya dan beracun. FABA ini tak lain adalah limbah padat hasil pembakaran batu bara di PLTU, boiler, dan tungku industri untuk bahan baku konstruksi.

Penghapusan ini dilakukan lewat Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Ini merupakan salah satu aturan turunan UU Cipta Kerja.

"Penyusunan PP 22 yang dikawal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan membutuhkan proses yang cukup panjang dan akhirnya mengeluarkan FABA dari Daftar B3," kata Deputi Pengelolaan Lingkungan dan Kehutanan Kemenko Maritim Nani Hendriati dalam keterangan resmi di Jakarta, Kamis, 3 Maret 2021.

Semula, limbah batu bara ini masuk dalam daftar B3 pada PP 101 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah B3. Beleid tersebut dicabut lewat PP 22, bersama empat PP lainnya.
Bab Penjelasan Pasal 459 Ayat 3 Huruf C pada PP 22 menyebutkan limbah batu bara ini termasuk non-B3 yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku konstruksi pengganti semen pozzolan. "Dengan teknologi boiler minimal CFB (Ciraiating Fluidized Bed)."

Tapi jauh sebelum PP 22 ini terbit, sebanyak 16 asosiasi yang tergabung dalam Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) sudah mengusulkan agar FABA dikeluarkan dari daftar limbah B3. "Karena berdasarkan hasil uji-ujinya pun menyatakan bahwa FABA bukan merupakan limbah B3," ujar Ketua Umum Apindo Haryadi B. Sukamdani pada 18 Juni 2021.

Hariyadi mengutip sejumlah hasil dari uji toksikologi Lethal Dose-50 (LD50), serta Toxicity Leaching Procedure (TCLP) dari beberapa uji petik kegiatan industri. Hasilnya menunjukkan bahwa FABA tersebut memenuhi ambang batas persyaratan yang tercantum dalam PP 101. Sehingga, FABA ini dapat dikategorikan sebagai limbah non B3. "Seperti halnya di beberapa negara, antara lain Amerika Serikat, Cina, India, Jepang, dan Vietnam," kata dia.

Kita semua tahu bahwa bahayanya dari limbah FABA tersebut. Dari semua tempat yang kita datangi, FABA adalah masalah yang selalu menyertai titik-titik PLTU. Akhirnya, kami pun bersama-sama melakukan Aksi di depan Kantor Gubernur Bengkulu sebagai sikap protes atas PP yang diterbitkan.

KEMBALI KE NATAR

Sebelum kami kembali ke Lampung, kami menyempatkan untuk beristirahat di Pringsewu. Ketika kami di Bukittinggi, salah satu kawan kami dari Jawa kebetulan sedang berada di sini. Ia adalah Ridlo Samanesna, penyanyi dengan senyum yang identik. Kami tak sempat bertemu Ridlo sebab ia kembali ke Jawa, namun ia sempat menyarankan kami untuk mampir ke Pringsewu terlebih dahulu. Di Pringsewu, kami bertemu dengan Kevin, yang menyambut kami dengan sangat ramah.

Esok paginya, kami melanjutkan kembali perjalanan ke Natar. Selang satu hari beristirahat di Natar, kami diundang untuk menyambangi salah satu kawan yang mengontrak di sana. Kamipun juga memutuskan untuk menginap di sana.

Namun, di sana, kami ternyata mengalami kejadian yang tak mengenakkan. Pada hari terakhir di sana, kami kehilangan uang sejumlah 250 ribu. Uang kami yang awalnya 350 ribu menjadi tinggal 150 ribu.

Dari awal aku hadir, sama sekali aku tak menaruh kecurigaan. Pada menjelang siang, aku membantu mereka membenahi ruang tamu, dan salah satu kawan di sana menyuruh aku untuk meletakkan tas di dalam kamar. Selepas membersihkan ruang tamu, aku kembali beranjak tidur. Lalu, menjelang sore ketika ingin pamit, aku mengambil tas yang tadi diletakkan di kamar. Dan terjadilah, aku menemukan uangku di tas berkurang 250.000. Kami ingat betul nominal awal yang kami bawa, dan kami sangat menyayangkan kejadian ini terjadi oleh sesama kawan yang mengaku seperjuangan. Kami sempat emosi pada detik kejadian. Bagaimana tidak, kami sedang dalam perjalanan jauh selama tiga bulan dan amat membutuhkan uang tersebut. Entah, mungkin juga di sana memang ada tuyul, tak tahulah.

Untungnya, di sana juga ada kenalan yang sedang kebetulan main. Mendengar hal yang menimpa kami, ia sempat bereaksi kaget dan tidak percaya, lalu ia memberikan kami uang sejumlah 200.000 sebagai ganti.

Kami pun mengikhlaskan uang kami. Menurut kami, sayang sekali jika seseorang berbicara tentang kesadaran kelas, pendidikan kasta, buruh, dan sebagainya namun empati saja masih miskin, kepada teman yang sedang berkunjung dari tempat yang jauh masih tega-teganya mencuri. Sebenarnya permasalahan pencurian ini cukup panjang dan menyebalkan karena membuat kami menjadi victim blaming bagi organisasi mereka satu nasional, juga ada ancaman dari orang luar terhadap kami atas dugaan bahwa sebenarnya kami hanya berbohong atas kehilangan uang kami. Cukup memilukan jadi kami memutus hubungan dengan mereka semua.

Dari Lampung kami meneruskan perjalanan untuk kembali ke Jakarta. Sesampainya di sana, kami langsung menuju Pancoran yang sedang terlibat konflik agrarian dengan Pertamina dan juga keterlibatan Ormas PP.

QnA
Alam Takambang Jadi Guru

Q: Terinspirasi darimana perjalanan ini?

A: Sebenarnya cita-cita dari dulu yang semakin menjadi setelah menonton Ekspedisi Indonesia Biru

Q: Permasalahan apa yang sudah abang selesaikan?

A: Kita tidak pernah menyelesaikan permasalahan, karena permasalahan akan tetap ada dan terus ada selama ada negara. Tidak akan pernah ada kedamaian, hanya akan ada semacam jeda atau gencatan senjata antara negara yang sebenarnya terus menerus berperang. Namun, begitu sebuah negara sudah merasa cukup kuat untuk menghancurkan titik keseimbangan itu demi keuntungannya, negara tidak pernah gagal melakukannya. Kami hanya datang untuk bersolidaritas untuk menjaga titik api tetap menyala.

Q: Apa konflik terparah yang ditemukan selama perjalanan?

A: Semua konflik sama parahnya, tapi yang lebih berkesan adalah pada saat kami di Sumatera Utara, pada kasus kriminalisasi terhadap Kelompok Tani Nipah yang menjaga lahan konsesi mangrove dari mafia sawit.

Q: 1 cerita paling mengesankan dalam perjalanan saat itu?

A: Bisa memberi tepuk semangat untuk anak-anak di manapun.

Q: Apakah akan ada hasil dokumentasi perjalanan yang ditampilkan? Seperti layaknya Ekspedisi Indonesia Biru oleh Watchdoc?

A: Ada kok. Selain Zine #4 ini, kami juga berencana merilis video dokumenter dari rekaman kami selama di perjalanan dan juga kami menyimpan segala dokumenter lainnya di dalam Barcode ini

Q: Gak mau nyari cewe bang?

A: Udah ada nih, namanya Aqila! Dia seorang anak perempuan berdarah minang yang cantik. Kini ia tinggal di Aceh Jaya bersama keluarganya.

Q: Bang, jangan lupa jauhin lagi keliling-kelilingnya bang. Kalau bisa malah sampai papua.

A: Amiin kak. terima kasih banget semoga bisa, kami juga bisa seperti ini berkat doa dan dukungan kawan-kawan.

Q: Apa alasan sehingga Alam Takambang Jadi Guru dipilih menjadi judul ekspedisi ini?

A: Kelak jika alam sudah tidak ada, pada siapa lagi kita akan belajar? Falsafahnya judulnya begini: Menyiratkan bahwa segala sesuatu yang tersaji di alam semesta ini merupakan anugerah Tuhan yang dapat dijadikan sebagai pedoman konsep hidup tatanan masyarakat. Implementasi dari konsep "Alam Terkambang Jadi Guru" bukan hanya dimanifestasikan dalam bentuk perhatian dan pemanfaatan alam sebagai pengetahuan dan peradaban, melaikan juga tercemin dalam perilaku bahasa.

Q: Bang kalo mau jalan kaya abang harus punya banyak kenalan, ya?

A: Alhamdullilah, kalo kami membuat rute yang ada dan membangun jaringan juga di setiap lokasi yang akan kami kunjungi ke warga yang menolak PLTU. Jadi, kami bertanya dari satu kawan ke kawan yang lain. Kami juga dibantu membuat jaringan tersebut oleh kawan kawan Enter Nusantara, WALHI, Kanopi Bengkulu, Greenpeace, Nurani Perempuan, Genesis Bengkulu, Srikandi Lestari, LBH padang, Sekolah Gender Padang dan juga kawan kolektif di Sumatra. Selain memiliki jaringan hal lain untuk melakukan perjalanan adalah doa dan keberanian.

Q: Untuk uang perjalanan itu sendiri dari mana bang?

A: Solidaritas adalah kuncinya. Kami memiliki ekonomi alternatif, sebelum perjalanan kami menjual kaos dan Zine #2, juga selama perjalanan kami menjual kalung korek rajut dan stiker. Sebenarnya uang awal yang kami bawa berjumah Rp900.000. Kalau kami hitung dari total pengeluaran motor, makan dan pengeluaran lainnya kami total habis Rp5.000.000. Juga, ketika baru dua minggu jalan, motor kami mengalami masalah dan uang awal kami habis hari itu juga. Alhamdullilah semenjak itu banyak teman teman yang membantu.

Q: Total budget yang dikeluarkan untuk Kaido, kira-kira habis berapa kak?

A: Kalau untuk Kaido sendiri:

a. Bensin 178,121 L = Rp.1.407.000
b. Jarak tempuh 8.014 km, 5 kali ganti Oli = Rp.250.000,
c. Charger Aki = Rp. 20.000,
d. Lampu utama = Rp. 300.000,
e. Ganti Payung klep = Rp.420.000,
f. Kampas kopling = Rp.200.000,
g. Angin+Tubles = Rp.70.000,
h. Tilang Motor = Rp.70.000.

Total Rp.2.737.000.

Kesan kesan

Bujang dan Un, adalah contoh anak muda yang tau bahwa marwah belajar adalah pengalaman. Mencari tau sedalam mungkin, melihat sedekat mungkin dan berteman sebanyak mungkin. Mereka berproses dan aku yakin, mereka bukanlah orang yang sama sebelum perjalanan Sumatera ini dimulai. Kalian tidak perlu repot menjadi bujang untuk mengetahui cerita mereka. Lewat zine ini, kamu akan lihat dan merasa bahwa permasalahan terus ada. Namun lewat zine ini juga kamu juga akan belajar, bahwa perjuangan masih terus ada. Setelah membaca zine ini, kamu akan ikut bertanggung jawab terhadap perjuangan itu. Mau diam, dan berhenti memikirkan, atau berdiri, dan bergerak bersama mereka. Masih ada banyak pulau, masih ada banyak daerah, itu artinya masih banyak perjuangan yang ada. Coba peka dengan sekitarmu, mungkin tetanggamu butuh pertolonganmu, mungkin temanmu butuh rangkulanmu, mungkin hidupmu butuh nafas yang baru. -Salam sayang untuk semua teman, Elok F. Mutia, seorang kawan;

Salut kepada bujang dan kawannya yang mau melepaskan kemerdekaannya, untuk berkontribusi secara langsung mulai dari waktu, tenaga, pikiran maupun finansialnya dengan melakukan perjalanan ke daerah titik konflik di sumatera. Anak muda satu ini merupakan contoh nyata yang mampu menggugurkan mitos, bahwa tidak harus mempunyai harta yang banyak terlebih dahulu jika ingin membantu perjuangan masyarakat atas hak ruang dan sumber kehidupannya, kawanku ini menegaskan bahwa dengan modal hati yang tulus dan asal ada kemauan yang kuat maka semua prosesnya pun akan bisa dilewati.

Selama kurang lebih 3 bulan waktu perjalanan yang mereka lalui di sumatera, pastinya banyak hal yang didapatkan (ya seminimalkan mungkin mendapatkan kawan baru). melihat dan merasakan realitas secara langsung tentunya menjadi guru yang paling berharga dalam petualangannya. Zine #4 ini merupakan hasil perjalanan yang mereka lakukan dan menjelaskan bagaimana keadaan masyarakat yang sedang berkonflik di sumatera. Melalui karya

(Zine #4) yang dibuat bujang dan kawan-kawan lainnya, semoga mampu menjadi pemantik dalam membangun kesadaran dan menularkan semangat bujang ke anak muda lainnya serta berkontribusi secara langsung ke masyarakat yang sedang terancam atas ruang maupun sumber kehidupannya.

Terakhir dari gue, perlu diingat bagi kalian yang membaca zine #4 ini, selama orang baik masih membiarkan orang jahat mendominasi kekuasaan untuk kepentingannya (mengakumulasi keuntungannya) dan mengontrol kita, maka suatu saat kita pun bisa berada di posisi mereka yang sedang berkonflik. Hal yang penting bagi kita semua, mari kuputuskan bersama warisan yang buruk ini di generasi kita, jangan sampai generasi selanjutnya mengalami hal yang sama juga seperti kita, kalo pun itu terjadi kepada generasi selanjutnya maka kita sama saja menjadi bagian yang mewariskan keburukan ini kepada generasi selanjutnya. Mari semaksimal mungkin dan sehormat-hormatnya kita berjuang bersama tanpa harus menunggu permasalahan itu menghampiri kita. - Solin Walhi Jakarta:

***

Bengkulu Scientia
Cahaya Perubahan Nusantara
Peduli Lingkungan, Bujang dan Un Datangi Posko Langit Biru
Editor Tan Marajo - 25 Januari 2021
POSKO LANGIT BIRU
Bujang dan Un (tengah), Penggiat Sosial dan Lingkungan Kunjungi Posko Langit Biru
INDONES
MENOLAK GALIAN C
PASAR PASIR GINTUNG

Terimakasih banyak tak terucap untuk semua pihak yang telah membantu dalam terbitnya zine vol#4 Perpustakaan Jalanan Adventure Book. Terimakasih juga untuk para kontributor Zine, Barus dengan cover Zine, Arab yang membantu Layout, dan Adib yang senantiasa meluangkan waktu sebagai Editor. Juga terimakasih untuk semua yang telah membantu selama di perjalanan kami; teruntuk tersayang Berdikari,Anak Padi.Kanopi Bengkulu, Langit Biru, Layar Pojok,Enter Nusantara, Greenpeace, Peace Generation,Walhi, Watchdoc,Nurani Perempuan, Sekolah Gender Sumbar, Rangkotu Baca, Menacespace,LBH Medan,LBH Padang,Ladang Rupa, Warga Buaya, Perempuan Difabel Padang, Umah Pumpun,Gowes Kampung,Sarang Buku, GERAM, Sri Kandi Lestari, Bu Gus, Pak Wiss,Manda ,Asratul ,Cupay, Eko, Rimba, Pranubaya dan siapapun kamu yang telah membantu kami juga kamu yang sedang membaca zine ini. Terimakasih dan tetaplah Hidup.

"Apa apa yang kita perjuangkan saat ini bukanlah akhir dari sebuah nafas. Aku dan kamu akan terus menjaga titik api ini tetap menyala"

Jumat, 18 Juni 2021

Bujang Parewa

Hak Cipta Bebas dan Merdeka. Setiap Makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan, serta menyebar isi serta materi-materi didalamnya. Versi Digital Zine ini gratis seperti Udara. Dapat di unduh dari :

https://drive.google.com/folderview?id=13Fy2K3kfbWNiwuXr-ct3hFLOVk-xt3bt

Instagram @adven.book email adventure.booksmile@gmail.com

"TETAP BAHAGIA MESKI NEGARA TIDAK PERNAH ADA UNTUK KITA"
KOTA BANDA ACEH

BUKAN
DI

ADVENTURE BOOK

Sebenarnya abrasi laut yang tak menentu membuat mangrove di
tanam hanya bisa hidup selama beberapa hari.
Berbagai macam percobaan telah di lakukan dan mereka terus
menanam medik akan hancur nantinya.
Dan pula disini saya bertemu dengan pak wizz.
-Orang yang mempertahankan lahan mangrove dari Pelindo
intimidasi telah ia terima
KILOMETER 0
INDONESIA
Sabang
4 hari disini udh di panggil Ketua
aja eug..

Alam Takambang

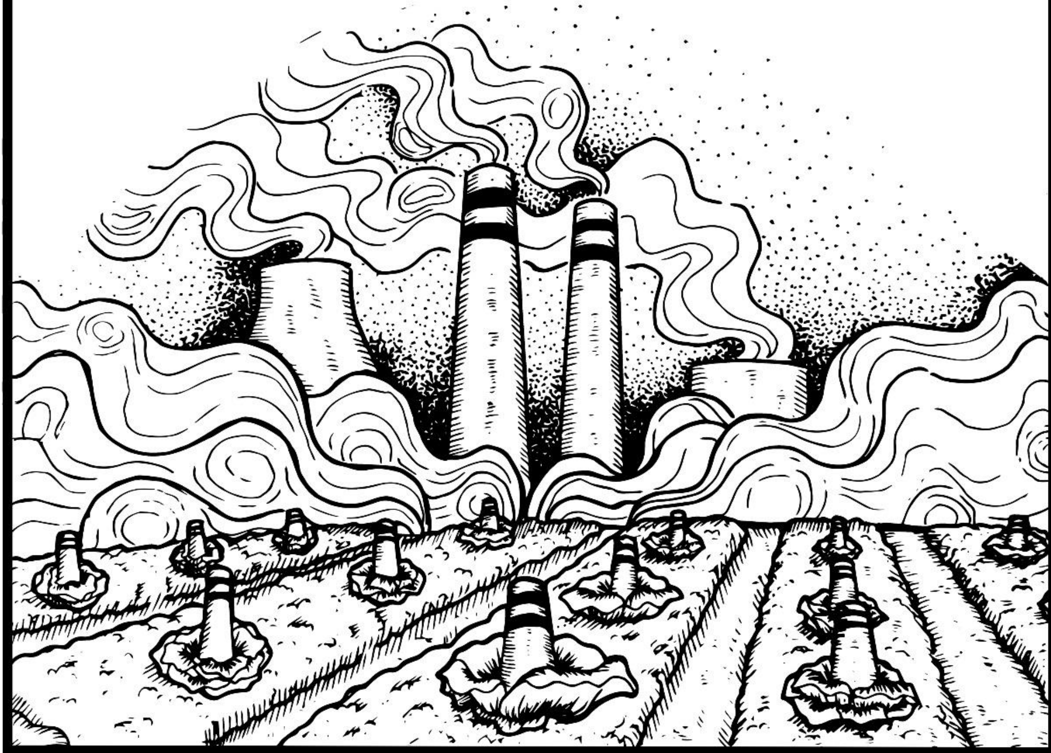

Jadi Guru

Perpustakaan Jalanan Adventure Book

Adventure Book tuh bukan aku yang buat, bukan karyaku bukan pula ideologiku....

Tapi ini Tuhan yang buat, Tuhan tuh cinta sama kamu agar kamu bisa terus membaca dan ingat dengan kebaikan.

Zine Vol#4

Perpustakaan Jalanan Adventure Book